



**ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
DI SMP IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA KECAMATAN
INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMAD ALTOF
NIM. 1621323

**PROGRAM MAGISTER (S2)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2019**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Prof. DR. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.
NIP. : 19590117 198303 1 014
2. Nama : DR. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP : 19590114 199003 1 002

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir** yang di tulis oleh:

Nama : MUHAMAD ALTOF
NIM : 1621323
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam Ujian Seminar Hasil pada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Prof. DR. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.
NIP. 19590117 198303 1 014

Palembang, 10 Januari 2019

Pembimbing II,

DR. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP. 19590114 199003 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN SEMINAR HASIL**

Tesis berjudul **Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir** yang di tulis oleh:

Nama : MUHAMAD ALTOF
NIM : 1621323
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

1. Prof. DR. Nyayu Khodijah, M.Si. :
NIP. 19700825 199503 2 001

2. DR. Akmal Hawi, M.Ag. :
NIP. 19610730 198803 1 002

Ketua,

Prof. DR. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.
NIP. 19590117 198303 1 014

Palembang, 31 Januari 2019
Sekretaris,

DR. Helen Sabera Adib, M.Pd.I
NIP. 19790104 200710 2 002



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul **Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir** yang di tulis oleh:

Nama : MUHAMAD ALTOF
NIM : 1621323
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah dimunaqasahkan dalam Ujian Terbuka pada tanggal 29 April 2019 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) pada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

Ketua

DR. Amilda, MA.
NIP. 197707152006042003

Sekretaris

DR. Afriantoni, M.Pd.I.
NIP. 197804032009011013

Penguji I, Prof. DR. Nyayu Khodijah, M.Si. :
NIP. 19700825 199503 2 001

Penguji II, DR. Akmal Hawi, M.Ag. :
NIP. 19610730 198803 1 002

MENGESAHKAN,

Dekan

Prof. DR. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

Ketua Program Studi,

DR. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP. 19590114 199003 1 002



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMAD ALTOF**
NIM : 1621323
Tempat/Tanggal Lahir : Sigam, 11 Agustus 1989
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jl. Depati Aliuddin Lk. 1 Sakatiga RT.002 Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir 30816

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelas Magister Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau ada plagiat dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Palembang, 10 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Muhamad Altof
NIM. 1621323

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل الهدى في قلوب الطالب العلم، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله.

Segala puji serta syukur ke hadhirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir**. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga dan sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa selama penulisan tesis ini, sejujurnya penulis banyak sekali mengalami berbagai kesulitan dan kendala baik dalam penyelesaiannya, terutama dalam menganalisis dan memahami berbagai bahan bacaan dan observasi lapangan yang menjadi sumber penelitian ini. Namun berkat bantuan dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan-kesulitan selama penulisan tesis ini dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Muhammad Sirozi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. DR. Kasinyo Harto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

3. DR. Amir Rusdi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Raden Fatah Palembang.
4. Prof. DR. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd., sebagai Pembimbing I, terima kasih atas perhatian dan kesabarannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. DR. Amir Rusdi, M.Pd., sebagai Pembimbing II, terima kasih atas perhatian dan kesabarannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Prof. DR. Nyayu Khodijah, M.Si. dan DR. Akmal Hawi, M.Ag. selaku penguji yang telah memberikan masukan bagi penyempurnaan Tesis ini.
7. Seluruh Dosen Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Raden Fatah Palembang yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan, juga kepada seluruh civitas akademika yang telah banyak membantu dalam pelayanan administrasi.
8. Teristimewa kepada istriku tercinta Dinniyah Fratiwi, AM.Keb. yang selalu mendorong dengan senandung do'anya untuk selalu belajar dan meraih cita-cita, penulis sampaikan salam *ta'zim* kepadanya. Kepada anakku tersayang Yasmin Aldini Putri, semoga tesis ini menjadi wujud dzikir intelektual, dan menjadi pendorong bagi keduanya untuk terus belajar.
9. Semua bimbingan, dorongan, dan bantuan sesungguhnya terpatrit dari do'a yang tulus dari Ayah dan Ibu tercinta; Bapak Sugiono dan Ibunda Siti

Faliyah, serta mertuaku Bapak Mutowali, S.Pd. dan Ibunda Masfu'ah berupa moral maupun material serta saudara-saudaraku yang telah memberikan do'a dan harapan bagiku untuk tetap semangat.

10. Kepala sekolah dan seluruh dewan guru beserta staf SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan yang telah banyak membantu memberikan informasi dan memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
11. Seluruh peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir yang telah ikut berpartisipasi memberikan informasi seputar penelitian ini.
12. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Kelas JS-B, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Mereka adalah: Mathlubillah, Muhamad Andre, Pak Nashahlan, Okta Setiawan Jodi, Pak Qomarudin, Kak Salamun, Pak Sunardi, Winarko, Miati Andrianti, Nita Herlina (*Almh.*), Reni Oktavia, Sunarya, Sutra Agustia, Ibu Tristia Ningsih, dan Ibu Yossy Heldasari, yang telah memberikan virus positif untuk selalu sukses dan berhasil lulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Seperti embun dipagi hari meneteskan air kesejukan, juga seperti bunga mekar yang mengharumkan suasana. Kebersamaan yang terikat dalam suasana perkuliahan semoga menjadi pengikat rindu persaudaraan kita untuk selamanya. *amin*

Dengan iringan do'a, semoga semua pihak yang terlibat dalam menyukseskan penelitian ini, insya Allah akan diberikan pahala setimpal di sisi Allah swt. Akhirnya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *amin yaa robbal 'alamiin.*

Palembang, 29 April 2019
Penulis,



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Persetujuan Penguji Sidang Tertutup	iii
Persetujuan Akhir Tesis	iv
Surat Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Pedoman Transliterasi	xv
Abstrak	xix
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Definisi Istilah	10
G. Penelitian Terdahulu	18
H. Kerangka Teori	23
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II Landasan Teori	
A. Budaya	25
B. Budaya Sekolah	27
1. Pengertian Budaya Sekolah	27
2. Asal Mula Budaya Sekolah	28
3. Fungsi Budaya	29
4. Unsur-Unsur Budaya Sekolah	32
5. Karakteristik Budaya Sekolah	36
6. Komponen Budaya Sekolah	37
a. Budaya Akademik	38
b. Budaya Sosial	48
C. Urgensi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter	55
D. Pendidikan Karakter	58
1. Pengertian Pendidikan	58

2. Pengertian Karakter	59
3. Pengertian Pendidikan Karakter	61
4. Tujuan Pendidikan Karakter	62
5. Prinsip Pendidikan Karakter	64
6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	66
E. Pembentukan Karakter	70
1. Tahap Pembentukan Karakter	72
2. Metode Pembentukan Karakter	74
3. Evaluasi Pembentukan Karakter	77
4. Faktor Pembentukan Karakter.....	78
a. Faktor Internal	78
b. Faktor Eksternal	81

BAB III Metodologi Penelitian

A. Metode dan Jenis Penelitian	85
B. Sumber Data	85
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	86
D. Subjek dan Objek Penelitian	86
E. Teknik Pengumpulan Data	87
1. Observasi	87
2. Catatan Lapangan	87
3. Wawancara	88
4. Dokumentasi	88
F. Teknik Analisa Data	88
1. Reduksi Data	89
2. Penyajian Data	89
3. Menarik Kesimpulan	90
G. Pengecekan Keabsahan Data	90
1. Kepercayaan	90
2. Keteralihan	91
3. Kebergantungan	92
4. Kepastian	92
H. Prosedur Penelitian	92
1. Tahap Pra Lapangan	93
2. Tahap Penelitian Lapangan	93
3. Tahap Analisis Data	93
4. Tahap Penulisan Laporan	94
I. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	95
1. Sejarah	95
2. Letak Geografis	97
3. Profil Sekolah	98

4. Visi, Misi dan Tujuan.....	99
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	101
6. Data Peserta Didik	103
7. Data Prestasi Akademik dan Non Akademik	104
8. Sarana dan Prasarana	107
9. Struktur Pengurus	108

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Penelitian	110
1. Budaya Sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum	110
a. Budaya Akademik	114
1) Budaya Membaca	114
2) Budaya Belajar	121
3) Budaya Kreativitas	127
b. Budaya Sosial	132
1) Budaya Saling Menghargai	132
2) Budaya 3S (senyum, salam, sapa)	137
3) Budaya Hidup Sederhana	141
2. Karakter yang Terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum	147
B. Pembahasan Hasil Penelitian	156
1. Budaya Sekolah	156
a. Budaya Akademik	156
1) Budaya Membaca	156
2) Budaya Belajar	157
3) Budaya Kreativitas	158
b. Budaya Sosial	160
1) Budaya Saling Menghargai	160
2) Budaya 3S (senyum, salam, sapa)	164
3) Budaya Hidup Sederhana	167
2. Karakter yang Terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum	169

BAB V Penutup

A. Kesimpulan	182
B. Saran	183

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Unsur-Unsur Budaya Sekolah	34
Tabel 2. Indikator Sederhana	53
Tabel 3. Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	70
Tabel 4. Daftar Kepala Sekolah	96
Tabel 5. Kualifikasi PTK	102
Tabel 6. Data PTK	102
Tabel 7. Data Rombel Kelas	104
Tabel 8. Data Peserta Didik Per Asrama	104
Tabel 9. Daftar Prestasi UN/UNBK	105
Tabel 10. Daftar Prestasi Sains dan Ilmiah	105
Tabel 11. Daftar Prestasi Non Akademik	107
Tabel 12. Sarana dan Prasarana	108


**RADEN FATAH
PALEMBANG**

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian.....	23
Gambar 2. Komponen Karakter	74
Gambar 3. Model Interaktif	89
Gambar 4. Skema Prosedur Penelitian	94
Gambar 5. Struktur Pengurus	109
Gambar 6. Slogan	115
Gambar 7. Tokoh Muslim	115
Gambar 8. Etalase Sekolah	117
Gambar 9. Peserta Didik Sedang Membaca di Perpustakaan	118
Gambar 10. Peserta Didik Sedang Ngaji Sore	120
Gambar 11. Kegiatan Belajar Formal	122
Gambar 12. Peserta Didik Sedang Belajar Mandiri	123
Gambar 13. Peserta Didik Sedang Belajar Kelompok	124
Gambar 14. Peserta Didik Belajar di Musholla	125
Gambar 15. Peserta Didik Sedang Membuat Taman di Depan Kelas	128
Gambar 16. Vas Bunga Hasil Kreativitas Peserta Didik	129
Gambar 17. Lampion Hasil Kreativitas Peserta Didik.....	129
Gambar 18. Pemilihan Ketua OP3RU	132
Gambar 19. Peserta Didik Sedang Berbincang	134
Gambar 20. Peserta Didik Sedang Bersalaman Dengan Dewan Guru	138
Gambar 21. Pakaian Sehari-Hari Peserta Didik	145
Gambar 22. Pakaian Sehari-Hari Dewan Guru	146

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB KE LATIN

Untuk memudahkan dalam penulisan lambang bunyi huruf, dari bahasa Arab ke Latin, maka acuan penulisan transliterasi Arab ke Latin bagi mahasiswa pada Program Magister (S2) UIN Raden Fatah Palembang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonen konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan huruf dan tanda sekaligus.

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Ket.
1	ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambang
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

17	ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	'	koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wau	w	We
27	ه	ha'	h	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila mati maka ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

رامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
---------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah dan dammah maka ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	<i>fathah</i>	a	A
-----◌-----	<i>kasroh</i>	i	i
-----◌-----	<i>dhammah</i>	u	u

E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan latinn
<i>fathah + alif + ya'</i>	جاهلية	<i>jāhiliyyah</i>
<i>fathah+ alif layyinah</i>	يسعى	<i>yas'ā</i>
<i>kasrah + ya' mati</i>	كريم	<i>karīm</i>
<i>dhammah+wawu mati</i>	فروض	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Tanda huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ي	<i>fathah dan ya' mati</i>	ai	a dan i (ai)	بينكم
و	<i>fathah dan waw mati</i>	au	a dan u (au)	قول

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	di tulis	<i>la,in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh hurup qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. bila dikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذو الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
اهل الندوة	ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>



ABSTRAK

Muhamad Altof, NIM. 1621323, Judul Tesis **Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir**. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis dan membuktikan lebih dalam tentang 1. Bagaimana budaya akademik dan budaya sosial di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. 2. Bagaimana karakter yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan jenis penelitian etnografi. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, catatan lapangan (*fieldnote*), wawancara dengan informan yaitu: kepala sekolah, pendidik dan tenaga pendidik (PTK), peserta didik, karyawan dan komite sekolah, kemudian studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik yang didasarkan pada pendidikan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jenis buku-buku, disertasi, tesis, skripsi, majalah, jurnal, artikel, surat kabar dan data-data dari internet serta tulisan-tulisan yang sifatnya mendukung otentitas data primer yang kredibel dan otoritatif. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria yaitu: kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Berdasarkan hasil analisa temuan peneliti, dapat disampaikan bahwa budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga terdapat dua aspek budaya yaitu: 1. Budaya Akademik meliputi: a. budaya membaca, dikembangkan melalui slogan-slogan atau kata mutiara serta tokoh muslim yang dipajang di dinding setiap kelas, pemajangan galeri foto di etalase sekolah, serta kegiatan ngaji sore, dan kunjungan ke perpustakaan, b. budaya belajar, dikembangkan melalui kegiatan seperti belajar mandiri, belajar kelompok, belajar terbimbingan dan program kegiatan 'kelas peminatan', c. budaya kreativitas, dikembangkan melalui kegiatan *life skill* seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion. Budaya Sosial meliputi: a. budaya saling menghargai, dikembangkan melalui kegiatan organisasi, piket siang dan piket asrama, b. budaya 3S (senyum, salam, sapa), dikembangkan melalui program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan, dan c. budaya hidup sederhana dikembangkan melalui penggunaan uang dan penggunaan pakaian. 2. Karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu: karakter religius, karakter mandiri, karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif, karakter demokrasi, karakter disiplin, karakter tanggung jawab dan karakter peduli sosial.

Kata Kunci: *Budaya Akademik, Budaya Sosial, Karakter.*

ABSTRACT

Muhammad Altof NIM. 1621323, Thesis title **Analysis of School Culture in Character Formation in SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, Indralaya District of Ogan Ilir Regency**. The Thesis Master Degree Program under the Faculty of Islamic Education and Teacher Training (FITK) of the State Islamic University of Raden Fatah Palembang research.

The aim of this research was to analyze and prove deeper about 1. How is the cultural academic and social culture in the SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. 2. How characters are formed at SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis methods and ethnographic research types. The primary data sources of this research were obtained from observations, field notes, and interviews with informants namely: The principal, educators and administrators (PTK), students, employees and school committees, then study documents, texts, and related archives with school culture in the formation of character of students based on character education at SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Secondary sources in this research were obtained from various types of books, dissertations, theses, essay, magazines, journals, articles, newspapers and data from the internet as well as writings that support the credibility of primary data and authoritative. Furthermore, the data analysis technique in this research was by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Whereas in checking the validity of the data, researchers used four criteria, namely: trust, transferability, dependence, and certainty.

Based on the results of the analysis of the findings, it can be conveyed that school culture in SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga, there were two aspects of culture; 1. Academic Culture includes: a. reading culture, developed through the creation of slogans and Muslim figures, provision of storefront, reading Quran in the afternoon and visits to the library, b. learning culture, developed through self-study, learning Group and Learning guided, and program activities 'specialization class', c. Culture of creativity, developed through life skills activities such as garden making, flower vase and lampion. Social Culture includes: a. Culture of mutual respect, developed by organizational activities, day pickets and boarding pickets, b. 3S culture (smile, greetings, and greetings), developed through self-development programs including routine activities, spontaneous activities and exemplary, c. Living culture Simple to develop through the use of money and the use of clothing. 2. Characters formed through school culture in SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga namely: religious character, self-reliant characters, curiosity character, creative character, democratic character, character of discipline, character of responsibility and social caring characters.

Keywords: Academic Culture, Social Culture, Character

أبستراك

محمد أطف، نيم. ۱۶۲۱۳۲۳، جودول تيسيس أناليسيس بودايا سيكولاح دالم فيمبنتوكان كاراكتير دي سيكولاح مينينغاح فيرتاما إسلام تيرفادو روضة العلوم ساكاتيكا كيجاماتان إندارالايا كابوفاتين أوغان إيلير. تيسيس فروغرام ماجستير فينديديكان أagama إسلام (PAI) فاكولتاس علم تربية دان كاغوررووان (FITK) أوئين رادين فاتاح فالمبانج.

فينيليتيان إيني برتوجوان أنتوك دافت مينغاناليسا دان ميمبوكتيكان لبيبة دالام تينتانغ ۱. باغيماننا بودايا أكاديميك دان بودايا سوسيال دي سيكولاح مينينغاح فيرتاما إسلام تيرفادو روضة العلوم ساكاتيكا؟، ۲. باغيماننا كاراكتير يانغ سوداح تيربينتوك دي سيكولاح مينينغاح فيرتاما إسلام تيرفادو روضة العلوم ساكاتيكا؟.

ميتودولوغي دالام فينيليتيان إيني مينغوناكان فينديكاتان كواليتاتيف دينغان ميتودي ديسكريفنف أناليسيس دان جينيس فينيليتيان أيننوغرافي. سومير داتا فرمير فينيليتيان إيني ديدافتكان داري هاسيل أوبسيفاسي، جاتاتان لافنغان، واوانجارا دينغان إنفورمان يائيتو: كيفالا سيكولاح، فينديدق دان تيناغا كيفنديديكان (PTK)، فيسيرتا ديدديك، كاريوان دان كوميتي سيكولاح، كيموديان ستودي دوكومين، نسكاح دان أرسيف يانغ باركايتان دينغان بودايا سيكولة دالم فيمبنتوكان كاراكتير فيسرتا ديدديك يانغ دي داساركان فادا فينديديكان كاراكتير دي سيكولاح مينينغاح فيرتاما إسلام تيرفادو روضة العلوم ساكاتيكا. سومبير سيكوندير دالم فينيليتيان إيني دي فيروليج داري بيرباغي جينيس ، بوكو-بوكو، ديسيرتاسي، تيسيس، سكريفسي، ماجالاح، جورنال، أرتيكيل، سورات كابار دان داتا-داتا داري إنترنت سيرتا تولىسان- تولىسان يانغ سيفت يانغ ميندوكونغ أوتينسيتاس داتا فرمير يانغ كريدبيل دان أوتوريتاتيف. سيلنجوتنيا تيكنيك أناليسيس داتا دالم فينيليتيان إيني دينغان ميلكوكان ريدوقسي داتا، فينياجيان داتا دان

ميناريك كيسيمفولان. سيدانغكان دالم فينغيجيكان كيا بساحان داتا، فينيليتي مينغوناكان
أمفات كريتي ريبيا يائتو: كيفيرجايان، كاتاراليحان، كابرغانتونغان، دان كيفاستيان.
بيرداساركان حاصل أناليسا تيموان فينيليتي، دافات دي سيمفولكان باحو بودايا
سيكولاح دي سكولاح مينينغاح فيرتاما إسلام تيرفادوا روضة العلوم ساكاتيغا تيردافات
دوا أسفيك بودايا يائتو : ١. بودايا أكاديميك ميليفوتي : أ. بودايا ميمباجا، دي
كيمبانغكان ميلالوي سلوغا-سلوغا أتو كاتا موتيارا سيرتا توكوح-توكوح مسلم يانج دي
فاجانج دي ديندينج سيتيف كيلاس، فيماجانغان غاليري فوتو دي أيتالاسي سيكولاح
سيرتا كيغياتان نغاجي سوري دان كونجونغان كي فير فوستاكان. ب. بودايا بيلاجار، دي
كيمبانغكان ميلالوي كيغياتان سيفيرتي بيلاجار مانديري، بيلاجار كيلومفوك، بيلاجار
تيريمبينج دان فروغرام كيغياتان كيلاس فيميناتان. ج. بودايا كرياتي فينتاس، دي
كيمبانغكان ميلالوي كيغياتان ليف سكيل سيفيرتي ميمبوات تامانيساسي، ميمبوات
فاس يونغا دان ميمبوات لامفيون. بودايا سوسيال ميليفوتي : أ. بودايا سالينغ
مينغهارغائي، دي كيمبانغكان ميلالوي كيغياتان أورغانيساسي، فيكيت سيانغ دان
فيكيت أسراما. ب. بودايا ٣ س (سينيوم، سلام، سافا) دي كيمبانغكان ميلالوي
فروغرام فينغيمبانغان ديري ميليفوتي كيغياتان روتين، كيغياتان سفونتان دان كيتلادانان.
ج. بودايا هيدوف سيديرهانا، دي كيمبانغكان ميلالوي فينغونان أونغ دان فينغونان
فكيان. ٢. كاراكتير يانغ تيريننتوك ميلالوي بودايا سيكولاح دي سكولاح مينينغاح
فيرتاما إسلام تيرفادوا روضة العلوم ساكاتيغا يائتو : كاراكتير ريليجيوس، كاراكتير
مانديري، كاراكتير راسا إنغين تاهو، كاراكتير ديموكراسي، كاراكتير ديسيفلين، كاراكتير
تانغونغ جاواب دان كاراكتير فيدولي سوسيال.

كات كونجي: بودايا أكاديميك، بودايا سوسيال، كاراكتير.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan.¹ Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa dilahirkan generasi penerus yang mempunyai karakter untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.²

Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Namun di samping banyak kemajuan yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Beberapa kurun waktu belakangan ini, banyak fenomena sosial yang terjadi, diantaranya tingginya kasus-kasus korupsi, tindak kriminalitas dan kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja merupakan indikator lemahnya pendidikan karakter di Indonesia.

Semua orang mengetahui bahwa contoh perilaku di atas merupakan perbuatan buruk tapi mengapa masih tetap bermunculan dan dilanggar. Pola pikir itulah yang menjadi pertanyaan besar bagi perkembangan moral dewasa ini. Kesadaran terhadap ilmu yang diketahui tidak berbanding lurus dengan aplikasi, padahal nilai-nilai itu telah diajarkan di lembaga pendidikan mulai dari tingkat paling rendah sampai perguruan tinggi. Ini menggambarkan bahwa sekolah kita

¹ Abdul Hadi, (2010), “*Konsep Pendidikan al-Fârâbî dan Ibn Sînâ*”, Jurnal: *Jurnal Ilmiah Sintesa*, Vol. 9, No. 2, Januari 2010, h. 14

² Silahuddin, (2016), *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*, Jurnal: *MIQOT* Vol. XL No. 2 Juli – Desember 2016, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, h. 350

belum menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang menjadi budaya perilaku di sekolah.³

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan langkah dan tindakan nyata yang harus ditingkatkan oleh pihak sekolah dan masyarakat disekitarnya. Terdapat dua jenis strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan budaya.

Pada tataran ini, tugas utama sekolah adalah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang serta mendatang.⁴ Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai salah satu pelaku dasar utama yang otonom serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Pendidikan sebagai usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya. Salah satu tempat untuk mentransformasi budaya dan keilmuan adalah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya sekolah.⁵ Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 menyebutkan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

³ Thomas Lickona, (2013), *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. Ke-3, h. 7-8

⁴ Slamet Margono, (1994), *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 54

⁵ Soebagio Atmodiwirio, (2000), *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, h. 5-6

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah-Ku” (Q.S. *Adz Dzharayat*: 56).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

Artinya: “sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Ahmad).⁷

Sebagaimana pernyataan di atas, tujuan pendidikan nasional beriringan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, al-Qur’an dan hadits tersebut sangat nyata bahwasannya selain menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual juga penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan pengembangan budaya (*culture*) sekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Namun dalam kenyataan dilapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal.

Mewujudkan dan terciptanya keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik tersebut, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru, maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan, h. 3

⁷ Abuddin Nata, (2015), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, Cet. Ke-15, h. 2

buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Krisis karakter mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, sistem pendidikan selama ini diterapkan hanya mengandalkan dan mengutamakan pencapaian pengetahuan semata tetapi melupakan penanaman nilai kepribadian, sehingga manusia yang dihasilkan dari sistem persekolahan seperti itu membawa malapetaka dan kerusakan moral, yang berakibat bangsa ini tidak pernah keluar dari persoalan-persoalan yang melanda dunia pendidikan.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal, tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.⁸

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan salah satunya melalui pendekatan budaya sekolah sebagaimana yang menjadi *grand design* pendidikan karakter, karena karakter sebagai suatu “*moral excellence*” atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa).⁹ Karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia maka pendidikan karakter melalui budaya sekolah diarahkan pada upaya membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

⁸ Akhmad Sudrajat, (2010), *Konsep Pendidikan Karakter*, tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> (diakses pada hari senin tanggal 16 April 2018)

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pedoman Sekolah; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, h. iii

Sependapat dengan hal tersebut, Davis yang dikutip oleh Tjahjono mengemukakan bahwa, budaya sekolah lebih difokuskan pada hal-hal yang tidak dapat diamati, khususnya nilai-nilai sebagai inti budaya. Lebih dari itu, nilai merupakan landasan bagi pemahaman, sikap dan motivasi serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan.¹⁰ Aspek nilai ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk budaya yang nyata yang dapat diamati baik fisik maupun perilaku. Dengan demikian, keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi, nilai-nilai dan keyakinan.

Sedangkan menurut Mustakim, pendekatan budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter, artinya karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana sekolah, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik yang diharapkan.¹¹ Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup peserta didik akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah. Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter karena karakter bukan dibentuk seperti ilmu pengetahuan, tetapi dibangun melalui contoh dan teladan yang dilakukan oleh semua warga sekolah yang melibatkan dimensi emosional dan sosial. Implementasi pendidikan karakter tidak sekedar dalam bentuk “menitipkan” muatan-muatan karakter ke dalam keseluruhan atau sebagian mata pelajaran tetapi pendidikan karakter akan efektif bilamana dikembangkan melalui kegiatan praktik dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah. *Hidden curriculum* memiliki fungsi sebagai pelengkap dan penunjang dari kurikulum formal, keberadaannya dirasakan memiliki pengaruh terhadap nilai dan sikap peserta didik yang

¹⁰ Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih, (2003), *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu Buku 1*, Yogyakarta: AMP YKPN, h. 11

¹¹ Bagus Mustakim, (2011), *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru, h. 95-96

dirasakan memberikan sumbangsih terhadap tujuan kurikulum formal yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan.¹²

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintergrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.¹³

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan pendidikan *'aqliyah, rūhiyah, dan jasādiyah*. Artinya Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. Sekolah Islam Terpadu mengoptimalkan dan mensinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dan proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik.¹⁴

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan salah satu Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia dan merupakan pelopor berdirinya SIT di Sumatera Selatan yang menyelenggarakan sistem pembelajaran terpadu, yaitu kurikulum umum dengan kurikulum agama, juga sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai-nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu sekolah

¹² Adlan Fauzi Lubis, (2015), *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*, Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 2

¹³ Hery Noer Ali dan Munzier S., (2003), *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, h. 143

¹⁴ Hamid Hasan, (2008), *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 6

terpadu agar diminati oleh masyarakat harus berkualitas sekaligus bisa membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana misi sekolah, diantaranya unggul dalam akhlak mulia, unggul dalam perolehan nilai UN dan unggul dalam kepedulian sosial. Selain itu, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga membangun sekolahnya di atas landasan dan manajemen syari'ah. Jaminan mutu yang diberikan adalah pembiasaan ibadah sehari-hari seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat tahajud, membaca al-Qur'an, membaca al-Ma'tsurat dan lain sebagainya. Lingkungan sekolah yang Islami seperti pemisahan antara peserta didik putra dan putri baik asrama, kelas maupun dalam berbagai aktifitas lainnya. Lulusan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga juga diharapkan memiliki hafalan al Qur'an minimal 3 Juz dan mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar, tidak ada *ustadz* (guru putra) maupun karyawan yang merokok di lingkungan sekolah maupun di rumah, semua *ustadzah* (guru putri) maupun karyawan senantiasa menggunakan busana yang menutup aurat saat beraktifitas sehari-hari, baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Kemudian lingkungan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sangat kondusif, lingkungan yang jauh dari keramaian dan kebisingan serta aman bagi peserta didik dalam beraktifitas sehari-hari.

Selain itu, keunggulan yang dimiliki SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu *pertama*, sekolah yang menerapkan *boarding school* atau wajib tinggal diasrama bagi seluruh peserta didik, baik yang jauh maupun yang dekat. *Kedua*, sekolah yang berbasis pesantren (SBP), yaitu sekolah SIT yang berada dilingkungan pondok pesantren. *Ketiga*, program kelas peminatan, program kelas peminatan merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan skill dan kemampuan di bidang sains, al-Qur'an dan bahasa. Adapun mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam program kelas peminatan adalah mata pelajaran sains yaitu Matematika, IPA, IPS, al-Qur'an, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. *Keempat*, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di bagi menjadi 5 mata pelajaran khusus yaitu Tauhid, al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Sirah yang menggunakan buku pengantar berbahasa Arab yang diperuntukan khusus kelas delapan dan kelas sembilan.

Sebagai implementasinya, sekolah ini secara intensif melaksanakan *hidden curriculum* dalam pendidikannya untuk mewujudkan keunggulan-keunggulan yang diharapkan dan implikasinya ini sangat berhubungan dengan budaya yang dibangun di lingkungan sekolah. Sekolah memberikan apresiasi terhadap perbedaan individu sesuai dengan minat, bakat, gaya belajar, dan kecerdasan peserta didik. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, *hidden curriculum* sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena diawali dengan *hidden curriculum*, pembentukan karakter dapat terlihat melalui pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga agar terungkap bagaimana budaya sekolah di lembaga pendidikan dengan segala keterbatasan dapat mengoptimalkan pelaksanaan dan penerapan pembentukan karakter di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti merangkum dalam tesis dengan judul **Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah tentang gambaran yang jelas dan mendalam mengenai **Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua aspek budaya: *Pertama*, budaya akademik meliputi budaya membaca, budaya belajar dan budaya kreativitas. *Kedua*, budaya sosial meliputi budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, salam, sapa), dan budaya hidup sederhana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam penganalisaan terhadap hasil penelitian, berikut fokus penelitian:

1. Bagaimana budaya akademik dan budaya sosial di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?
2. Bagaimana karakter peserta didik yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, peneliti mempunyai tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan budaya akademik dan budaya sosial di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan karakter peserta didik yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait nilai karakter yang terbentuk dalam budaya sekolah.
 - b. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan budaya sekolah dan nilai karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini berguna dan bermanfaat sebagai informasi bahkan evaluasi bagi:

a. Pihak Sekolah

Sebagai bahan bacaan, rujukan dan acuan bagi para *stakeholder* untuk mengedepankan budaya sekolah yang baik dalam membentuk karakter peserta didik, yang diberikan oleh guru melalui kehidupan sekolah sebagai upaya untuk memberantas perbuatan dan pergaulan yang berdampak negatif.

b. Bagi pihak luar (masyarakat)

Dalam proses pendidikan terdapat tiga komponen yang sangat penting, yaitu: keluarga, lembaga/sekolah, dan masyarakat. Dari tiga komponen tersebut diharapkan tidak adanya saling lempar tanggung jawab akan pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga dapat menjadikan solusi sebagai wujud dari pencerahan dan pengetahuan terhadap pelajaran yang diterimanya.

Maka dari itu dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalin komunikasi yang baik, yang berdampak kepada pergaulan peserta didik yang terarah, dan tidak mudah terbawa arus gelombang dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sejatinya dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Peneliti lain

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

F. Definisi Istilah

Penting dijelaskan, bahwa konsep yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki makna yang khas. Untuk menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit.

1. Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologi, menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Zulfikri Anas bahwa, budaya berasal dari kata budi dan daya (budi daya) atau daya (upaya atau *power*) dari sebuah budi, kata budaya digunakan sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, dengan demikian *culture* diartikan sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah alam.¹⁵

Menurut Maswardi, budaya adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Budaya pula diartikan sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Subtansi dari budaya dalam kehidupan sehari-hari tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, sikap dan perilaku yang berulang-ulang yang khas dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Sekolah adalah institusi sosial, institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.¹⁷

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan dewan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor

¹⁵ Zulfikri Anas, (2013), *Sekolah Untuk Kehidupan*, Jakarta: AMP Press, Cet. Ke-1, h. 193

¹⁶ Maswardi Muhammad Amin, (2011), *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, Cet. Ke-1, h. 73

¹⁷ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, (2012), *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*, tersedia: <https://ulilalbabjong.wordpress.com/2012/01/23/pendidikan-karakter-dan-budaya-sekolah/> (diakses pada hari rabu tanggal 23 mei 2018)

dengan peserta didik dan sesamanya, pegawai administrasi dengan peserta didik, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah.¹⁸

Menurut Suparlan, budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi, ritual-ritual, yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dalam kerjasama di sekolah.¹⁹ Sejalan dengan Nurkholis bahwa, budaya sekolah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah.²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik pemahaman bahwa budaya sekolah adalah suatu kebiasaan berupa nilai, prinsip, unsur, komponen, simbol, norma institusi, struktur sosial, kepercayaan, tradisi, tuntunan kebijakan sekolah, tempat pengembangan intelektual, dan di dalamnya terdapat pula unsur psikologis serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah yang dilaksanakan melalui waktu yang panjang dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku dan membentuk karakter yang terpuji.

Menurut Siswanto, setidaknya terdapat dua komponen budaya sekolah yaitu, budaya akademik dan budaya sosial. Budaya akademik mengembangkan aspek budaya berprestasi, dan berkompetisi, disiplin dan efisien, jujur dan terbuka, gemar membaca, teguran dan penghargaan serta kerjasama dan kebersamaan. Sedangkan budaya sosial aspek yang dikembangkan adalah budaya jujur dan terbuka, teguran dan penghargaan, kerjasama dan kebersamaan, saling menghormati, bersih, disiplin dan efisien, bersahabat/komunikatif, saling percaya dan semngat kebangsaan.²¹

¹⁸ Zainal Aqib dan Ahmad Amarullah, (2017), *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media, h. 19

¹⁹ Suparlan, (2013), *Membangun Budaya Sekolah*, tersedia: <https://suparlan.org/1190/membangun-budaya-sekolah-2>, (diakses pada hari rabu tanggal 23 Mei 2018)

²⁰ Nurkholis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, h. 45

²¹ Siswanto, (2017), *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*, Klaten: BOSSSCRIPT, h. 73-74.

a. Budaya Akademik (*academic culture*)

Antara budaya dan akademik mempunyai hubungan erat, karena budaya terbentuk dari proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Selanjutnya proses pembelajaran juga memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran dan lain-lain.²²

Budaya akademik merupakan suasana pendidikan dalam masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Budaya akademik dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat dan mimbar akademik yang dinamis, terbuka serta ilmiah. Keterlibatan akademik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Visi pimpinan lembaga pendidikan dan iklim akademik dapat mendorong guru dalam memanfaatkan lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar, membimbing peserta didik agar mempergunakan waktunya untuk belajar.²³

Menurut Koentjaraningrat, ada beberapa tipologi yang harus dikembangkan dalam budaya akademik. Karena budaya akademik muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus antar unsur akademik akan melahirkan suatu perilaku, tradisi dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya. Untuk melihat tipologi dalam budaya, maka ada tiga hal yang berkaitan dengan budaya yaitu budaya sebagai simbol-simbol atau slogan, budaya sebagai tingkah laku,

²² Usman Mulyadi dan Iskandar Wirokusumo, (1988), *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, h. 25-40

²³ Jamaluddin Idris, (2006), *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, h. 104

gerak gerik yang muncul akibat slogan, atau motto yang ditanamkan dan budaya sebagai kepercayaan yang tertanam dan mengakar serta menjadi acuan dalam bertindak dan bertingkah laku.

Dalam membuat tipologi budaya akademik, akan dibatasi kepada empat hal, yakni budaya memberi pendapat, budaya belajar, budaya pengembangan keilmuan dan budaya organisasi. Pengelompokan ini didasari pada pembagian ciri-ciri budaya akademik yang ditulis oleh Kistanto dan Kurniawan.

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan yang memerlukan usaha dalam menciptakan budaya akademik melalui berbagai kegiatan seperti membaca, meneliti dan menulis. Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, akan tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya akademik adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.²⁴

Sebagaimana pengertian dan pendapat dari para ahli tentang budaya akademik, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, akan tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan.

Sebagaimana penjelasan tentang pengertian budaya akademik di atas, peneliti dapat mengelompokkan budaya akademik menjadi tiga macam, yaitu: budaya membaca, budaya belajar, dan budaya kreativitas.

b. Budaya Sosial (*social culture*)

Membahas masalah sosial budaya berarti pula membahas manusia, baik sebagai masyarakat maupun sebagai individu. Budaya sosial atau sosial budaya terdiri dari 2 kata, yang pertama budaya menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah pikiran dan akal budi.²⁵ Budaya adalah segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cipta, rasa dan karsa. Dapat berupa kesenian,

²⁴ Silahuddin, (2016), *Budaya Akademik ...*, h. 358-359

²⁵ Budiono, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, h. 107

pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu. Sedangkan definisi sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya, kesosialan, sifat-sifat kemasyarakatan.²⁶

Menurut Parson dan Shils, masyarakat terdiri dari sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*) dan sistem kepribadian (*personality system*). Sistem budaya berisi nilai-nilai, norma, keyakinan hidup serta pengetahuan dan teknologi. Dalam sistem sosial terjadi struktur peran berupa perilaku seseorang sesuai dengan status sosialnya (*role expectation*), sedangkan sistem kepribadian terdiri dari individu-individu yang terbentuk selama proses sosialisasi.²⁷

Manusia dan lingkungan (dalam hal ini lingkungan sekolah) merupakan suatu kesatuan yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Lingkungan dimana manusia tinggal merupakan *nicia habitat* yang sekaligus berperan sebagai *nicia trofik*, yakni fungsi penyedia pangan. Selain itu lingkungan berfungsi menopang hidup manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Lingkungan dalam fungsi ini disebut sebagai *nicia multidimensional*.²⁸

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan banyak sekali. Kebutuhan hidup tersebut mendorong manusia melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhannya. Dalam hal ini kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya. Maslow mengidentifikasi lima kelompok kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan fisiologi, rasa aman, afiliasi, harga diri dan pengembangan potensi.²⁹

²⁶ *Ibid.*, h. 485

²⁷ Muh. Bandi, (2000), *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, h. 13

²⁸ Ruslan H. Prawiro, (1979), *Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah*, Bandung: Alumni, h. 138

²⁹ Jujun S. Suriasumantri, (1996), *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, h. 262

Sifat sosial mendorong manusia melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan manusia lainnya, sehingga terjadi interaksi sosial. Soejono Soekanto mengemukakan, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Kontak sosial terjadi apabila ada individu merasa ada individu lainnya, sedangkan komunikasi terjadi setelah ada informasi yang disampaikan baik searah maupun dua arah. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang berfikir, makhluk yang *instability*. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa ingin berkomunikasi dengan manusia lain. Makhluk yang mampu berfikir untuk melakukan sesuatu. Dari proses berfikir muncul perilaku atau tindakan sosial. Tindakan sosial membutuhkan apa yang dinamakan budaya dan kebudayaan.³⁰

Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap orang yang berada di sekolah memiliki peran yang harus dijalankan supaya sistem interaksi tersebut tetap terjaga. Peran yang dapat diidentifikasi di sekolah adalah guru, peserta didik, kepala sekolah, staf TU, laboran, pustakawan, penjaga sekolah, satpam sekolah.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena ia merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat pembangunannya. Pendidikan merupakan gambaran kemajuan dari suatu masyarakat. Pendidikan yang maju, hanya hidup dan dimiliki oleh masyarakat yang berpikiran maju, dan hanya masyarakat yang berpikiran maju yang menghargai pendidikan. Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling menentukan status. Sebagai sistem sosial, sekolah merupakan akumulasi dari komponen-komponen sosial integral

³⁰ Jabal Tarik Ibrahim, (2002), *Sosiologi Pedesaan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, h. 9

yang saling berinteraksi dan memiliki kiprah yang bergantung antara satu sama lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sosial itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat, atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana penjelasan tentang pengertian budaya sosial di atas, peneliti dapat mengelompokkan budaya sosial menjadi tiga macam, yaitu: budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, salam, sapa) dan budaya hidup sederhana.

2. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan, *khuluq, sajiyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak) kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).³²

Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).³³

Selanjutnya menurut Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, (2013), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 521

³² Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (2011), *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, h. 5

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, h. 12

perilaku yang ditampilkan.³⁴ Sementara itu, Griek seperti yang dikutip oleh Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.³⁵ Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁶

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan menurut Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian tesis ini. Penelitian mengenai budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik bukanlah penelitian yang baru untuk diteliti, banyak sudah peneliti yang melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan di atas. Tujuan dari mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari fokus penelitiannya.

³⁴ Simon Philips, (2008), *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 235

³⁵ Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 9

³⁶ Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 70

³⁷ Thomas Lickona, (2013), *Education ...*, h. 81-82

Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian terdahulu (tesis) dan dua jurnal, yaitu:

Pertama, Tesis yang dilakukan oleh Desi Susanti (2006) dengan judul “*Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi di SMA Negeri 1 Surakarta)*”, Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya sekolah yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Surakarta. Tujuan umum tersebut kemudian diterjemahkan dalam beberapa sub tujuan. *Pertama*, untuk mendeskripsikan karakteristik sekolah efektif termasuk didalamnya profil SMA Negeri 1 Surakarta. *Kedua*, untuk menggambarkan karakteristik budaya sekolah efektif termasuk didalamnya manifestasi nilai-nilai, kebiasaan, keyakinan dan kesepakatan yang di yakini warga sekolah dalam bentuk fisik, material, perilaku, dan konseptual dalam mencapai sekolah efektif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik dan alumnus. Data dikumpulkan melalui pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi dan kemudian data tersebut di analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Surakarta sebagai sekolah efektif di dalamnya berkembang budaya: 1. Budaya Disiplin. Penegakan budaya disiplin yang dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta diterapkan pada semua komponen yang ada baik itu tenaga kependidikan, maupun siswa. Budaya disiplin yang diterapkan mencakup disiplin dalam hal waktu, seragam dan pembayaran SPP, yang dilaksanakan melalui penerapan tata tertib, dan dalam proses kegiatan belajar mengajar. 2. Budaya Kerja Keras, budaya kerja keras yang dilakukan oleh guru adalah dalam melaksanakan program sekolah baik dalam tugas pokoknya maupun tugas tambahan yang diberikan kepala sekolah dan keinginan untuk mencapai target kurikulum dan pencapaian tujuan pembelajaran atau pencapaian kompetensi dasar. Budaya kerja keras yang dilaksanakan siswa adalah kerja keras dalam melaksanakan program sekolah, maupun kerja keras dalam meningkatkan prestasi. 3. Budaya Persaingan, budaya persaingan antar guru dilaksanakan dengan adanya penilaian kelengkapan administrasi dan kecakapan dalam mengajar. Persaingan antar siswa hanya

sebatas persaingan dalam hal pelajaran atau dalam hal meraih prestasi. Persaingan antar siswa dalam belajar dan memperoleh prestasi tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar baik di sekolah maupun dirumah.³⁸

Kedua, Tesis yang dilakukan oleh Tutik Nurdiana (2010) dengan judul “*Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman*”, Tesis ini bertujuan mendeskripsikan SMP Taman Dewasa Cangkringan dari segi: 1. strategi peningkatan mutu, 2. pengembangan budaya sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, dan 3. dampak pengembangan budaya sekolah terhadap mutu pendidikan. Jenis penelitian adalah kualitatif naturalistik. Subjek penelitian adalah SMP Taman Dewasa Cangkringan Sleman, yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, pengurus komite sekolah, serta masyarakat sekitar. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah 1. wawancara mendalam, 2. pengamatan, dan 3. dokumentasi. Untuk mencari kredibilitas data digunakan cara: 1. memperpanjang waktu penelitian, 2. triangulasi data, dan 3. klarifikasi hasil penelitian kepada subjek penelitian. Analisis data meliputi 1. mereduksi data, 2. menampilkan data, dan 3. memverifikasi untuk membuat kesimpulan.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. Strategi peningkatan mutu pendidikan SMP Taman Dewasa Cangkringan meliputi: pondok paguron/proses pembelajaran dengan cara menginap di sekolah, tambahan jam, pelibatan stakeholders pada semua kegiatan, 2. Budaya sekolah telah berhasil dikembangkan meliputi: budaya disiplin, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, kecintaan terhadap sekolah, rohaniyah, dan iklim kerja, 3. Budaya sekolah telah berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh kenaikan mutu prestasi kelulusan naik dari tahun ke tahun, animo masyarakat terhadap sekolah tinggi, dan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.³⁹

³⁸ Desi Susanti, (2006), *Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi di SMA Negeri 1 Surakarta)*, Tesis: Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

³⁹ Tutik Nurdiana, (2010), *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman*, Tesis: Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketiga, Tesis yang dilakukan oleh Nurhafifah (2016) dengan judul “*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru Terhadap Efektifitas Sekolah di SMA Negeri Kabupaten Pringsewu*”, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas sekolah di SMA Kabupaten Pringsewu baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, populasi penelitian ini adalah guru di SMA Negeri Kabupaten Pringsewu yang terdiri atas 9 sekolah, kemudian dengan menggunakan *Cluster Sampling* didapat 4 sekolah yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 129 guru dengan sampel 98 guru. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas sekolah. Upaya Mengembangkan efektivitas sekolah peneliti menyarankan menggunakan model *Grow-me*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah sebesar 34,66%, budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah sebesar 21,23% dan kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah sebesar 17,97%. Kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah sebesar 73,86%.⁴⁰

Keempat, Jurnal oleh Mohammad Mustari (2016) dengan judul “*Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*”, Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat budaya sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Penelitian ini melibatkan 218 orang kepala sekolah yang berdomisili di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Papua. Kajian ini berbentuk tinjauan deskriptif kuantitatif korelasional

⁴⁰ Nurhafifah, (2016), *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru Terhadap Efektifitas Sekolah di SMA Negeri Kabupaten Pringsewu*, Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

menggunakan angket skala Likert dengan 5 pilihan untuk mengukur aspek-aspek variabel kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah. Data diolah menggunakan program SPSS versi 16, menggunakan rata-rata dan standar deviasi.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat budaya sekolah tinggi untuk keseluruhan aspek meliputi: kolaborasi, visi bersama, perencanaan komprehensif sekolah, kepemimpinan transformasional, nilai profesional, guru sebagai peserta didik, semangat setia kawan, pemberdayaan bersama dan nilai-nilai sekolah.⁴¹

Kelima, jurnal oleh Kristi Wardani (2014) yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*”, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri Taji, Prambanan, Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari satu kepala sekolah, dua guru kelas yang mengajar kelas I, dan IV, dua siswa kelas IV, satu wali murid, dan satu komite sekolah. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan melakukan observasi partisipatif di kelas I, dan IV yang disertai dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan selama penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Taji meliputi kegiatan intrakurikuler diantaranya kegiatan “Sarapan Pagi”, kegiatan awal pembelajaran, tersedianya slogan-slogan yang dipajang pada ruang-ruang baik kelas, ruang guru, aturan-aturan yang meliputi tata cara berpakaian, jadwal piket, buku “jadwal kedatangan siswa”, kegiatan atau program “jum’at infaq”, dan hubungan kekeluargaan yang baik dan kondusif. Selain kegiatan intrakurikuler,

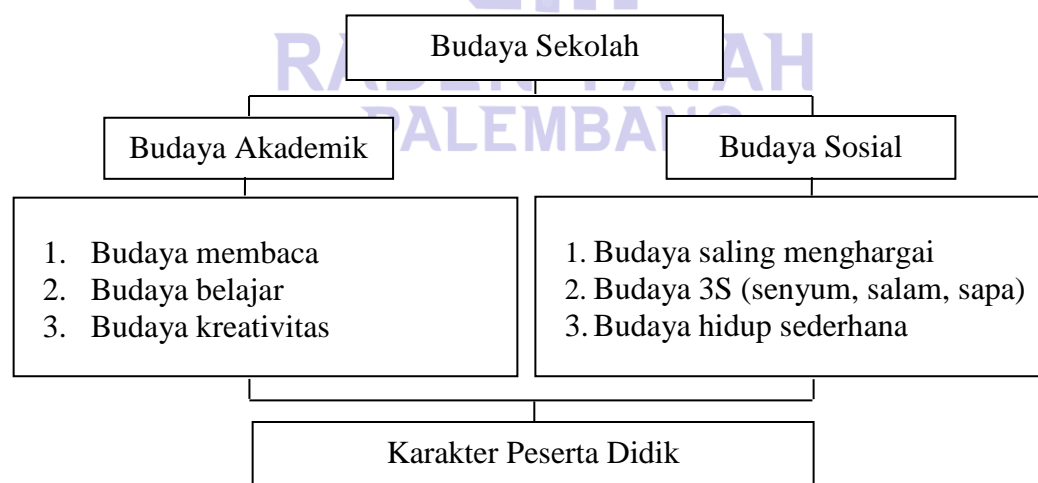
⁴¹ Mohammad Mustari, (2013), *Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*, Jurnal: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 185-193, Direktorat Pendidikan Dasar Kemendikbud Indonesia, ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.

implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri Taji, Prambanan, Klaten juga diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan pramuka. Nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Taji meliputi nilai kedisiplinan, memupuk rasa cinta tanah air, nasionalisme dan kebangsaan, ketaatan beribadah, tanggung jawab, demokrasi, kepedulian, kekeluargaan, kemandirian, kerja sama.⁴²

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisa dan lebih memfokuskan tentang budaya akademik dan budaya sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

H. Kerangka Teori

Dalam hal ini peneliti menganalisa bagaimana budaya akademik dan budaya sosial serta menganalisa bagaimana karakter peserta didik yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Berikut kerangka teoretisnya:



Gambar 1.
Kerangka Teori Penelitian

⁴² Kristi Wardani, (2014), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*, Jurnal: *Proceeding*, Seminar Nasional Konservasi dan Kualitas Pendidikan 2014, PGSD FKIP, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta, ISBN: 978-602-14696-1-3.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya, maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis meliputi:

- BAB I** Pendahuluan, pada bagian ini penulis memberikan gambaran secara umum tentang penelitian ini. Selanjutnya akan diuraikan sesuai dengan konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Tinjauan Pustaka, adalah penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis konseptual yang meliputi: pengertian budaya, budaya sekolah, urgensi budaya sekolah dalam pembentukan karakter, pendidikan karakter dan pembentukan karakter.
- BAB III** Metodologi Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan tentang: metode dan jenis penelitian, sumber data penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian, deskripsi umum lokasi penelitian.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan tentang: deskripsi hasil penelitian meliputi hasil observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara kemudian pembahasan hasil penelitian.
- BAB V** Penutup berisi kesimpulan dan saran, yang berisi poi-poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti setelah memberi komentar terhadap hasil penelitian. Sedangkan saran berisi beberapa rekomendasi penting terkait isi dari penelitian ini, serta kritikan yang bersifat konstruktif.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Budaya

Istilah dan konsep 'budaya' di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.⁴³

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.⁴⁴

Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁴⁵ Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁴⁶

Sementara Selo dan Soeleman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh

⁴³ Moh. Pabundu Tika, (2006), *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, h.150

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pedoman Sekolah; ...*, h. 3

⁴⁵ Muhaimin, (2001), *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, h. 153

⁴⁶ Koentjaraningrat, (2003), *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 72

manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁴⁷

Dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Suatu kebudayaan juga merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai karya yang dibuat oleh manusia). Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Begitu pula dengan kebudayaan atau kultur dalam sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang berbeda dan mempunyai pengalaman yang tidak sama dalam membangun budaya sekolah. Budaya sekolah menyebabkan perbedaan respon sekolah terhadap perubahan kebijakan pendidikan, dikarenakan ada perbedaan karakteristik yang melekat pada satuan pendidikan, selain itu budaya sekolah juga mempengaruhi kecepatan sekolah dalam merespon perubahan tergantung kemampuan sekolah dalam merancang pelayanan sekolah.

Jadi dalam hal ini budaya atau kultur sekolah mempengaruhi dalam dinamika budaya sekolah yang tetap menekankan pentingnya kesatuan, stabilitas, dan harmoni sosial pada sekolah, dan realitas sosial. Budaya sekolah juga mempengaruhi kecepatan sekolah dalam merespon perubahan tergantung kemampuan sekolah dalam merancang pelayanan sekolah.

⁴⁷ Jacobus Ranjabar, (2006), *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor: GHalia Indonesia, h. 21

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Supardi menyatakan bahwa, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.⁴⁸ Sedangkan Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁴⁹

Selanjutnya Zamroni memberikan batasan, bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.⁵⁰ Warga sekolah menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, masyarakat. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik.⁵¹

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat

⁴⁸ Supardi, (2015), *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 221

⁴⁹ Zamroni, (2011), *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, h. 133

⁵⁰ *Ibid.*, h. 111

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang ...*, h. 4-18

sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya.⁵²

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.⁵³ Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas peserta didik. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu sistem yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.

2. Asal Mula Budaya Sekolah

Kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah organisasi atau sekolah, saat ini merupakan hasil atau akibat dari yang telah dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihinya pada masa lalu. Hal ini mengarah pada sumber tertinggi sebuah budaya antara lain para pendirinya. Secara tradisional, pendiri organisasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya awal organisasi tersebut.

⁵² Eva Maryamah, (2016), *Pengembangan Budaya Sekolah*, Jurnal: TARBAWI, Volume 2, No. 02, Juli - Desember 2016, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten, ISSN 2442-8809, h. 89

⁵³ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, (2002), *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, h. 14

Pendiri organisasi atau sekolah tidak memiliki kendala karena kebiasaan atau ideologi sebelumnya.⁵⁴

Proses menciptakan budaya terjadi dalam tiga cara, *Pertama*, pendiri hanya merekrut dan mempertahankan anggota atau karyawan yang memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan mereka. *Kedua*, pendiri melakukan indoktrinasi dan menyosialisasikan cara pikir dan berperilakunya kepada karyawan atau anggota. *Ketiga*, perilaku pendiri sendiri bertindak sebagai model yang berperan mendorong karyawan untuk mengidentifikasi diri dengan demikian, karyawan dapat menginternalisasi keyakinan, nilai dan asumsi pendiri tersebut.⁵⁵

3. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi atau lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebut lebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembaga maupun kelompok.
- b. Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.
- c. Mempromosikan stabilitas sistem secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
- d. Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.
- e. Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru. Dapat mempersatukan kegiatan para anggota organisasi yang terdiri dari sekumpulan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.

⁵⁴ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, (2008), *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, Cet. Ke-2, h. 256-266

⁵⁵ Edgar H. Schein, (1996), *Leadership and Organizational Culture, The Leade of The Future*, San Fransisco: Jossey Bass, h. 61-62

- f. Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.
- g. Sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah pokok organisasi.
- h. Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan perusahaan.
- i. Sebagai alat komunikasi antara atasan dengan bawahan atau sebaliknya, serta antar anggota organisasi.
- j. Sebagai penghambat berinovasi. Hal ini terjadi apabila budaya organisasi tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang menyangkut lingkungan eksternal dan integritas internal.⁵⁶

Dari berbagai teori di atas mengenai fungsi budaya dapat diketahui bahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaan suatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi juga akan memberi efek yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi atau lembaga memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai ini juga lah yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian jika fungsi budaya di terapkan di sekolah maka akan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsi budaya dalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalam lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yang satu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut Petterson, dkk, dijelaskan bahwa fungsi budaya sekolah, yaitu:

- a. Mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah. Artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui

⁵⁶ Moh. Pabundu Tika, (2010), *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 14

ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah,

- b. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya,
- c. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama,
- d. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah,
- e. Meskipun demikian, budaya dapat *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan; dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah,
- f. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat. Seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Budaya pada mulanya terbentuk berdasarkan cita-cita atau visi seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Komariah yang menyebutkan bahwa:

“pada awal kemunculannya, budaya mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya. Dengan demikian budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat), baik internal maupun eksternal”.⁵⁷

Pembentukan budaya sekolah merupakan proses yang sangat lama, maka agar budaya sekolah dapat terus melekat dan diregenerarisasikan sudah seharusnya budaya sekolah dikelola dengan baik, sehingga budaya sekolah dapat terus dilestarikan. Meskipun budaya sekolah dicetuskan oleh pimpinan, bukan berarti tanggung jawab pelestarian budaya sekolah hanya untuk perorangan, tetapi pengelolaan budaya sekolah tentu saja merupakan

⁵⁷ Komariah, (2004), *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 213-214

tanggung jawab bersama sehingga harus melibatkan seluruh personil/komunitas sekolah itu sendiri.

Tetapi juga pimpinan perlu memahami cara-cara pembentukan dan pengelolaan budaya sekolah, sehingga memudahkan personil sekolah untuk mengimplementasikannya, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sekolah. Dengan kata lain budaya sekolah dapat pula berfungsi untuk mengatasi masalah selayaknya budaya organisasi. Menurut Dadang bahwa:

“Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya”.⁵⁸

Wijaya dalam artikelnya berpendapat bahwa, sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan perkembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.⁵⁹

4. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter peserta didiknya. Pengembangan budaya atau kultur sekolah akan memunculkan sekolah-sekolah dengan kekhasan masing-masing yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan. Budaya

⁵⁸ Dadang, (2010), *Supervisi Bantuan Profesional*, Bandung: Mutiara Ilmu, h. 97

⁵⁹ Wijaya Kusumah, (2007), *Menciptakan Budaya Sekolah Yang Tetap Eksis (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, tersedia: <https://wijayalabs.files.wordpress.com/2008/01/artikel-pendidikan-school-culture.doc> (diakses pada hari rabu tanggal 31 Mei 2018)

sekolah harus di pegang bersama oleh semua warga sekolah sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul disekolah dan sebagai dasar dalam mengejar mutu pendidikan baik secara akademik maupun non akademik.⁶⁰

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan budaya ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Menurut Djemari Mardapi yang di kutip oleh Muhaimin membagi unsur-unsur budaya sekolah dalam tiga kategori. *Pertama*, budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. *Kedua*, budaya sekolah yang negatif adalah budaya yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: peserta didik takut salah, peserta didik takut bertanya, dan peserta didik jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah. *Ketiga*, budaya sekolah yang netral, yaitu budaya yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam peserta didik dan lain-lain.⁶¹

⁶⁰ C. Rudi Prihantoro, (2010), *Pengembangan Kultur Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jurnal: Guru Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah, No. 2, Vol. 7, Desember 2010, ISSN 0216-0692, Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang, h. 150

⁶¹ Muhaimin, dkk, (2011), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 222

No.	Bentuk Budaya	Fenomena
1.	Budaya Posistif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada ambisi warga sekolah untuk meraih prestasi dan memperoleh penghargaan. 2. Ada semangat menegakkan sportivitas, kejujuran dan mengakui keunggulan pihak lain. 3. Ada perilaku saling menghargai perbedaan. 4. Ada rasa saling percaya antar anggota warga sekolah (<i>trust</i>).
2.	Budaya Negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak jam belajar yang kosong 2. Banyak absen tugas 3. Terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai moral. 4. Adanya friksi yang mengarah perpecahan 5. Terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan 6. Penekanan pada nilai pelajaran dan bukan kompetensi
3.	Budaya Netral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan arisan sekolah 2. Jenis kelamin kepala sekolah 3. Proporsi guru laki-laki dan perempuan 4. Jumlah peserta didik wanita yang dominan

Tabel 1. *Unsur-Unsur Budaya Sekolah.*⁶²

Sedangkan menurut Headly Beare dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang tidak kasat mata dan unsur yang kasat mata:

1. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan

⁶² Moerdiyanto, (tt), *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang*, Jurnal: FISE Universitas Negeri Yogyakarta, h. 10

secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah.

2. Unsur yang kasat mata

Unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual meliputi:

- a) Visi, misi, tujuan dan sasaran
- b) Kurikulum
- c) Bahasa komunikasi
- d) Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh
- e) Struktur organisasi
- f) Ritual, dan upacara
- g) Prosedur belajar mengajar
- h) Peraturan sistem ganjaran/hukuman
- i) Layanan psikologi sosial
- j) Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat.

Unsur kasat mata yang materil dapat berupa:

- a) Fasilitas dan peralatan
- b) Artefak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.⁶³

Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah secara garis besar memiliki dua unsur yaitu budaya yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Budaya yang dapat diamati disebut artefak, sedangkan yang tidak dapat di amati meliputi nilai, keyakinan, dan asumsi. Artefak dibedakan menjadi dua yaitu fisik dan perilaku. Fisik menunjukkan produk atau benda yang terdapat di sekolah seperti gedung halaman, dan ruangan, sedangkan perilaku menunjukkan kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Nilai mencakup mutu, disiplin tata tertib atau peraturan, dan toleransi. Keyakinan berkaitan dengan filosofi sekolah, asumsi menunjukkan cara pandang warga sekolah dalam mempresepsikan peristiwa yang terjadi.

⁶³ Barnawi dan Mohammad Arifin, (2013), *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 111

5. Karakteristik Budaya Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik adalah ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu atau karakter.⁶⁴ Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan, serta sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁶⁵ Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.⁶⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansar dan Masaong bahwa budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu:

- a. Budaya sekolah yang bersifat khusus (*distinctive*) karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi
- b. Budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya berubah, dimana budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman "krisis" dari sekolah lain
- c. Budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit
- d. Budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut.⁶⁷

Karakteristik budaya sekolah yang lain seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis, yaitu:

- a. Budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegrasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain

⁶⁴ Budiono, (2005), *Kamus Lengkap ...*, h. 241

⁶⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, (2011), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, h. 8

⁶⁶ Herminanto dan Winarno, (2011), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 72

⁶⁷ Ansar dan Masaong, (2011), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, h.

- b. Sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai-nilai budaya sekolah
- c. Sebagian besar budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya
- d. Budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua sistem
- e. Budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.⁶⁸

Mencermati berbagai karakteristik budaya sekolah yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: antusiasme guru dalam mengajar, penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, proses pembelajaran, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah.

Yang dimaksud karakteristik budaya sekolah disini adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat didalamnya.⁶⁹ Contoh sederhananya adalah kebiasaan peserta didik mengucapkan salam, mencium tangan guru dan rutinitas shalat berjama'ah dan shalat dhuha di sekolah. Dalam meningkatkan ciri khas, karakter, dan mutu sekolah, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang baik dan berbeda dengan sekolah lain.

6. Komponen Budaya Sekolah

Menurut Siswanto, setidaknya terdapat dua komponen budaya sekolah yang perlu di kembangkan di sekolah yaitu, budaya akademik dan budaya sosial.⁷⁰ Sebagaimana rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menguraikan dua komponen budaya sekolah, yaitu: budaya akademik dan budaya sosial.

⁶⁸ Nurkholis (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah: ...*, h. 46

⁶⁹ Herminanto dan Winarno, (2011), *Ilmu Sosial...*, h. 79

⁷⁰ Siswanto, (2017), *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah, ...*, h. 73-74.

a. Budaya Akademik

1) Pengertian Budaya Akademik

Pengertian budaya, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan berbagai kapabilitas lainnya serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat.

Pengertian akademik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah “taman umum (plasa)” di sebelah barat laut kota Athena.⁷¹ Sedangkan secara terminologi adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.⁷² Selanjutnya pengertian akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya “bersifat akademis, bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori tanpa arti praktis yang langsung”.⁷³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya akademik (*academic culture*) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di suatu lembaga pendidikan. Wiwin Widayani menyatakan bahwa budaya akademik adalah “cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas”.⁷⁴

⁷¹ M. Fajar, (2002), *Mahasiswa dan Budaya Akademik*, Bandung: Rineka Cipta, h. 56

⁷² Imam Barnadib, (2002), *Kode Etik Akademik: Telaah Deskriptif Awal*, Yogyakarta: Taman Siswa, h. 13

⁷³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, h. 15

⁷⁴ Wiwin Widayani, (2015), *Modul Pendidikan Agama: Budaya Akademik dan Etos Kerja, Sikap Terbuka dan Adil*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM, h. 4

Budaya akademik merupakan budaya universal yang artinya, budaya akademik dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan hal yang mudah, diperlukan upaya sosialisasi kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Kehidupan dan kegiatan akademik diharapkan selalu berkembang, bergerak maju bersama dinamika perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi harapan dan dambaan setiap *insan* (manusia) yang mengabdikan dan mengaktualisasikan diri melalui dunia pendidikan. Pembaharuan ini hanya dapat terjadi apabila digerakkan dan didukung oleh pihak-pihak yang saling terkait, memiliki komitmen dan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan budaya akademik. Budaya akademik secara aplikatif dapat dilihat ketika para anggota civitas akademika sudah mempraktikkan seluruh nilai dan sistem yang berlaku di lembaga pendidikan dalam pribadinya secara konsisten.⁷⁵

2) Bentuk Budaya Akademik

Budaya Akademik merupakan budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik.

Berikut akan dibahas mengenai budaya akademik pada sekolah, yaitu:

a) Budaya Membaca

Burn dan Roe dikutip oleh Hairudin, mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu

⁷⁵ Nur Zazin, (2011), *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 149-150

pada aktivitas baik yang bersifat mental maupun fisik, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.⁷⁶

Membaca adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dengan menggunakan indera mata dari sesuatu yang ditulis. Bahan bacaan atau sesuatu yang ditulis tadi dapat berupa bahan bercetak di atas kertas seperti buku, novel, majalah, koran, atau dapat juga melalui media layar komputer seperti internet, dan sebagainya. Kebiasaan membaca sangat bermanfaat jika dilakukan, apalagi bila membudaya. Banyak hal bisa diperoleh dari membaca. Melalui membaca, peserta didik bisa menggali bakat dan potensi mereka, memacu peningkatan daya nalar, melatih konsentrasi, peningkatan prestasi sekolah, dan lain-lain. Mengingat begitu banyak hal yang bisa peserta didik peroleh dari kegiatan membaca, adalah sangat penting bagi semua pihak untuk mendorong terciptanya suatu budaya membaca pada diri peserta didik.⁷⁷

Sutarno mengemukakan, bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.⁷⁸

Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca. Dari rumusan konsepsi tersebut, tersirat tentang perlunya minat baca tersebut dibangkitkan sejak usia dini (usia 6-12 tahun). Hal

⁷⁶ Hairudin dkk, (2007), *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, h. 23

⁷⁷ Suhadi, (2008), *Kegiatan Membaca Menjadi Budaya Guru dan Siswa Kita, Mungkinkah ?*, tersedia: <https://suhadinet.wordpress.com/2008/11/16/kegiatan-membaca-menjadi-budaya-guru-dan-siswa-kita-mungkinkah/> (diakses pada hari ahad tanggal 26 agustus 2018)

⁷⁸ Sutarno, (2006), *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto, h. 27

tersebut dapat dimulai dengan pengenalan dengan bentuk-bentuk huruf dan angka pada masa pendidikan prasekolah hingga mantapnya penguasaan membaca, menulis, berhitung pada awal pendidikan di sekolah dasar.⁷⁹

Selain itu, perlu adanya peran dari keluarga, terutama kedua orangtua untuk menumbuhkan minat membaca pada anak sedari kecil. Tentunya peran pemerintah juga tak kalah penting dalam membudayakan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat. Perpustakaan keliling yang diprakarsai pemerintah boleh dibilang sebagai terobosan yang sangat baik untuk menumbuhkan minat baca. Namun hal ini juga perlu didorong dengan upaya lainnya untuk mewujudkan budaya tersebut, yaitu melalui penyediaan buku-buku gratis bagi masyarakat tidak mampu, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses buku-buku tersebut.

Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan yang ada diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca oleh seluruh warga sekolah/perguruan tinggi. Perpustakaan menjadi salah satu factor penunjang dalam melestarikan budaya membaca. Selain itu, yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Sedangkan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai baik jenis, jumlah maupun mutunya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat menjadi landasan bagi berkembangnya budaya membaca.⁸⁰

Banyak sekali manfaat yang akan kita dapat dengan membaca. Dengan membaca, kita akan terhalang untuk masuk ke dalam kebodohan. Selain itu, orang akan dapat mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata. Kita akan mendapatkan banyak informasi dari kegiatan membaca tersebut.

⁷⁹ Encang Saepudin, (2015), *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat*, Jurnal: Kajian Informasi & Perpustakaan, Bandung: Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Vol. 3/No. 2, Desember 2015, h. 226

⁸⁰ Umi Ma'rufah Uswatun Hasanah, (2012), *Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda*, Jurnal: Pendidikan dan Penelitian Sejarah Candi, Surakarta: FKIP UNS, Vol. 4, h. 2

b) Budaya Belajar

Belajar adalah bagian dari kehidupan manusia, dimana setiap kejadian dalam fase kehidupan manusia bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi manusia itu sendiri, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi pada orang lain. Dengan belajar, manusia bisa berubah dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja karena belajar tidak memiliki batas ruang dan waktu.

Belajar merupakan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar itu sendiri. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek jasmaniah maupun pada aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.⁸¹

Konsep budaya belajar sendiri senantiasa dihadapkan dengan kenyataan kehidupan manusia yang dinamis dan berubah terus menerus. Budaya belajar ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat statis (tetap), melainkan sebagai pengetahuan belajar yang dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah perubahan yang berlangsung.⁸²

Budaya belajar dapat juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Menurut Suparlan, adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

- (1) Syarat dasar alamiah biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam

⁸¹ Aunurrahman, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Alfabeta, h. 36

⁸² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, (2009), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, h. 266

hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).

- (2) Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan, gelisah).
- (3) Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).⁸³

Budaya belajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menyongsong era millenium baru, sebab kemampuan yang dikembangkan melalui budaya belajar kita adalah kemampuan jasmaniah dan rohaniah. Adapun kemampuan jasmaniah dan rohaniah tersebut pengembangannya meliputi: segi pengetahuan, keterampilan, kecakapan, nilai-nilai prikehidupan, sikap, dedikasi dan disiplin. Oleh karena itu maka budaya belajar ita merupakan suatu upaya untuk menjawab tantangan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam era millineum baru.⁸⁴

Dengan adanya budaya belajar merupakan salah satu upaya perbuatan meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya belajar segala kegiatan pembelajaran dan tugas akan tertatur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Pelaksanaan tugas dan belajar bagi kita tidak terlepas dari cara peserta didik itu belajar. Oleh karena itu budaya belajar memegang peranan penting, sebab baik tidaknya dan berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dan dapat dirasakan oleh peserta didik dan masyarakat sebagai pemakai lulusan, maka dari itu budaya belajar harus dilaksanakan secara optimal.

Selain disiplin dalam belajar, kegigihan dalam belajar dan konsisten dalam belajar faktor lain yang dapat mempengaruhi budaya belajar peserta didik adalah adanya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar. Karena pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami

⁸³ *Ibid.*, h. 264

⁸⁴ Tabrani Rusyan, (2007), *Budaya Belajar Yang Baik*, Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti, h. 11

dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*).⁸⁵

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Seorang guru perlu memahami suasana itu, agar mampu membantu peserta didiknya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan peserta didik sebagai bahan penguat belajar. Sehingga dibutuhkan adanya motivasi belajar guna meningkatkan belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.⁸⁶

Budaya belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh adanya sumber belajar yang mendukung aktivitas belajar. Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Sumber belajar dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada disekelilingnya. Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁸⁷

Dengan demikian, dapat jelaskan bahwa budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan, dan menghilangkan rangsangan

⁸⁵ Winardi, (2008), *Motivasi dan Pemoivasian Dalam Manajemen*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 1

⁸⁶ Sardiman A.M., (2008), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h. 84

⁸⁷ Wina Sanjaya, (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 162

yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir, kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Demikian pula sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang malas, bertindak semaunya, dan ketidakteraturan. Oleh sebab itu, budaya belajar di sekolah menjadi salah satu faktor terpenting yang harus di pertahankan.

c) **Budaya Kreativitas**

Dinamika kehidupan yang semakin kompleks dewasa ini menuntut kita untuk kreatif dalam menjalani hidup. Sikap hidup yang kreatif itu tidak saja berlaku dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, akan tetapi juga berlaku dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu mencetak manusia-manusia yang kreatif dan mandiri. Persaingan global dengan aneka macam perkembangannya ‘memaksa’ kita untuk terampil dalam mengisi dan memanfaatkan peluang untuk berkreasi. Inilah yang menjadi tantangan yang harus dijawab sekaligus dihadapi oleh setiap generasi, khususnya generasi muda sebagai penerus dan pelaku sejarah peradaban bangsa.

Munandar menjelaskan bahwa, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data atau informasi berdasarkan unsur-unsur yang ada, sesungguhnya apa yang diciptakan tersebut tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali tetapi merupakan gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.⁸⁸

Menurut Musbikin kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu di jawab.⁸⁹ Slameto menambahkan, bahwa yang penting dalam

⁸⁸ Utami Munandar, (2009), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 25

⁸⁹ Imam Musbikin, (2006), *Mendidik anak Kreatif Ala Einstein*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 6

kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.⁹⁰

Hal ini dipertegas oleh Supriyadi bahwa, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang ada.⁹¹ Sedangkan Pratoon mengemukakan bahwa, perilaku kreatif sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru untuk meningkatkan atau mengembangkan hasil karya yang dimiliki.⁹²

Individu yang kreatif adalah individu yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam mengadaptasi berbagai macam situasi dan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang di inginkan.⁹³ Mungkin kita merasa kesulitan untuk mengukur apakah diri kita termasuk pribadi yang kreatif atau bukan atau sering terjadi kesalahan dalam memposisikan seseorang menjadi kreatif, Robert J. Sternberg mengatakan bahwa seorang peserta didik dikatakan memiliki kreativitas di sekolah manakala mereka senantiasa menunjukkan sikap:

- (1) Merasa penasaran dan memiliki rasa ingin tahu, mempertanyakan dan menantang serta tidak terpaku pada kaidah-kaidah yang ada
- (2) Memiliki kemampuan berfikir lateral dan mampu membuat hubungan-hubungan diluar hubungan yang lazim
- (3) Memimpikan tentang sesuatu, dapat membayangkan, melihat berbagai kemungkinan, bertanya “apa jika seandainya ?/what if?”, dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda

⁹⁰ Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 146

⁹¹ Yeni Rachmawati dan Kurniati, (2010), *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*, Jakarta: Prenada Publishing, h. 15

⁹² Abdullah Idi, (2011), *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 12

⁹³ Muhammad Yaumi, (2010), *Kreativitas: Aliran dan Psikologi Penemuan dan Penciptaan (Book Review)*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, h. 4 tersedia: <https://www.academia.edu/35168020/Kreativitas.pdf> (diakses pada hari jum'at tanggal 05 oktober 2018)

- (4) Mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan, memainkan ideanya, mempraktekkan alternatif-alternatif dengan melalui pendekatan yang segar, memelihara pemikiran yang terbuka dan memodifikasi pemikirannya untuk memperoleh hasil yang kreatif, dan
- (5) Merefleksikan secara kritis atas setiap gagasan, tindakan dan hasil-hasil, meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai, mengundang dan memanfaatkan umpan balik, mengkritik secara konstruktif dan dapat melakukan pengamatan secara cerdas.⁹⁴

Menurut *National Advisory Committees UK* (1999), bahwa kreativitas memiliki empat karakteristik, yaitu:

- (1) Berfikir dan bertindak secara imajinatif
- (2) Seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas
- (3) Melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang orisinal
- (4) Hasilnya harus dapat memberikan nilai lebih.

Adapun karakteristik kreativitas menurut Hamdani ada tiga macam, yaitu:

- (1) Kefasihan, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah terbuka (*open ended*) dengan beberapa alternatif jawaban yang benar
- (2) Fleksibilitas, yaitu kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah terbuka (*open ended*) dengan beberapa cara
- (3) Kebaruan, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah terbuka (*open ended*) dengan beberapa jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar dan satu jawaban yang tidak bisa dilakukan peserta didik pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya.⁹⁵

⁹⁴ [Akhmad Sudrajat](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/18/kreativitas-di-sekolah/), (2008), *Kreativitas di Sekolah*, tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/18/kreativitas-di-sekolah/> (diakses pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018)

⁹⁵ Asep Saepul Hamdani, (2002), *Pengembangan Kreativitas*, Jakarta: Pustaka As-Syifa, h. 4

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, sukseksi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Sehingga kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang, kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan.

b. Budaya Sosial

1) Pengertian Budaya Sosial

Menurut *Andreas Eppink*, sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Sedangkan menurut *Burnett*, kebudayaan adalah keseluruhan berupa kesenian, moral, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan olah pikir dalam bentuk lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat dan keseluruhan bersifat kompleks. Dari kedua pengertian tersebut bahwa budaya sosial memang mengacu kepada kehidupan bermasyarakat yang menekankan pada aspek adat istiadat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Budaya sosial tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya *hedonisme*, *individualisme*, dan *materialisme*. Di sisi lain, sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Budaya sosial merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya sosial. Budaya sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam

kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan budaya budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas.⁹⁶

Beberapa pengertian budaya dan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya sosial adalah struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Landasan budaya sosial, mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat dan individu secara alami, artinya aspek yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Definisi budaya sosial itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Bentuk Budaya Sosial

Aspek sosial dalam pendidikan sangat berperan pada pendidikan, begitu pun dengan aspek budaya dalam pendidikan. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari peserta didik adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya.

Berikut akan dibahas mengenai budaya sosial pada sekolah, yaitu:

a) Budaya saling menghargai

Interaksi antar manusia terjadi pada dasarnya adalah karena adanya saling ketergantungan. Seseorang tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ada orang lain, apalagi jika kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sosial yang banyak disebut-sebut dalam psikologi sebagai salah satu kelompok motif yang mendasari perilaku manusia. Oleh karena itu, manusia disyaratkan mempunyai berbagai keterampilan sosial

⁹⁶ Google: https://www.academia.edu/23929840/pengertian_dan_ruang_lingkup_sosial_budaya_dalam_pendidikan (diakses pada hari kamis tanggal 31 agustus 2018)

agar dapat memenuhi kebutuhannya, dan di lain pihak menjadi sumber pemenuhan kebutuhan orang lain.

Satu perilaku yang dibutuhkan dalam interaksi interpersonal adalah perilaku memberikan penghargaan. Perilaku ini akan sangat penting karena melalui perilaku ini banyak kebutuhan dapat dipenuhi baik pada pihak orang lain, maupun pihak diri sendiri meski secara tidak langsung.

Salah satu kebutuhan manusia, sebagaimana disebut-sebut oleh teori-teori motivasi, adalah untuk dihargai. Kepuasan seseorang akan dirinya salah satunya bersumber dari pemuasan kebutuhan untuk dihargai ini. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang menurut teori Maslow (Cofer & Appley, 1964) termasuk dalam kelompok kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan ini dijabarkan sebagai "... kebutuhan akan reputasi atau *prestise* (disebut sebagai rasa hormat atau *esteem* dari orang lain), status, dominasi, pengakuan, perhatian, mendapat pengakuan, dibutuhkan, dan apresiasi." Menurut Maslow pemenuhan kebutuhan ini akan membawa "perasaan percaya diri, berguna, kuat, dan mampu".

Pemenuhan kebutuhan untuk dihargai merupakan suatu proses yang melibatkan umpan balik sehingga dengan demikian membutuhkan orang lain. Seseorang dalam interaksinya dengan orang lain akan mendapat umpan balik positif atau negatif, atau bahkan tidak mendapat umpan balik sama sekali, akan perilakunya. Umpan balik ini akan memberikan gambaran pada diri seseorang akan posisinya dalam kelompok, manfaat dirinya dalam kelompok, dan tentang baik buruknya diri seseorang dalam kelompoknya.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap saling menghargai merupakan suatu tindakan seseorang yang mau menghormati orang lain baik pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri sehingga akan terjalin kerukunan dan kenyamanan.

⁹⁷ Budi Andayani, (2012), *Pentingnya Budaya Saling Menghargai Dalam Keluarga*, Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1 Juni 2012, ISSN: 0854-7108, h.1

b) Budaya 3S (senyum, salam, sapa)

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Cara manusia berhubungan dengan orang lain disebut komunikasi. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi mencakup dimensi isi dan hubungan, dimensi isi mengurai masalah isi pesan yang ingin disampaikan, sedangkan dimensi hubungan memiliki makna yang lebih jauh lagi, seseorang berkomunikasi dengan orang lain bukan hanya agar pesan tersampaikan, namun juga membina hubungan baik dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi juga merupakan satu karakteristik utama yang dimiliki oleh seseorang yang berhasil. Oleh karena itu dalam berbagai bidang pekerjaan dan pergaulan, kemampuan berkomunikasi, terutama sampai membina hubungan baik dengan orang lain, sangat penting diajarkan sedini mungkin pada setiap orang.

Sapaan merupakan bentuk komunikasi awal kita dengan orang lain. Lebih komplis lagi ketika kita mengucapkan salam, sapaan dan sambil tersenyum, hal yang nampaknya sepele, namun mempunyai dampak yang luar biasa. Perbuatan tersebut mampu menyembuhkan kekesalan, kegundahan, dan bahkan kesedihan.

Keterampilan untuk selalu mengucapkan senyum, salam dan sapa, kemudian berlanjut membentuk hubungan yang langgeng dengan orang lain, orang lain pun akan memberikan penilaian pada kita bahwa kita adalah seorang yang ramah dan suka berteman dengan siapa saja, mempengaruhi konsep diri kita menjadi konsep diri yang positif, yang pada akhirnya membentuk kepribadian kita menjadi pribadi yang suka berteman dan tidak menyukai kekerasan dalam menyelesaikan

permasalahan, karena telah tertanam bahwa berteman sangat penting dalam kehidupan.⁹⁸

c) **Budaya hidup sederhana**

Hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Hidup sederhana semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan, dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain.⁹⁹

Sedangkan sederhana menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Wibowo menyebutkan bahwa sederhana adalah bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk beluk, lugas dan apa adanya, hemat sesuai kebutuhan dan rendah hati.¹⁰⁰ Sederhana juga lebih ditekankan pada unsur kebutuhan dan kemampuan materi (keuangan). Misalnya makan, minum, jajan, membeli buku, rumah dan kendaraan. Jadi, pola hidup sederhana adalah kebiasaan atau perilaku sehari-hari yang dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan serta tidak berlebih-lebihan.

Konsep sederhana dalam hal ini adalah berusaha dengan rajin, bekerja keras, memberi batasan dalam mengkonsumsi sesuatu (hemat), rajin berinvestasi (menabung), dan mempunyai perencanaan untuk masa depan.¹⁰¹ Senada dengan konsep Islam seperti *zuhud* dan *qona'ah*, *zuhud* berarti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia, sedangkan *qona'ah* merupakan kepuasan jiwa (merasa cukup) terhadap apa yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya.¹⁰²

⁹⁸ Nailul Fauziah dan Endang Sri Indrawati, (tt), *Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa), Sebagai Upaya Awal Pembentukan Karakter Anak Yang Anti Kekerasan*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, h. 1-2

⁹⁹ Departemen Agama RI, (2001), *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, h. 30

¹⁰⁰ Agus Wibowo, (2013), *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 46

¹⁰¹ Doyle Paul Johnson, (1988), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia, h. 238

¹⁰² H. M. Amin Syukur, (2003), *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 13

Hidup sederhana bukan berarti miskin atau hidup kikir, hidup sederhana adalah hidup yang sesuai kebutuhan, tidak berlebihan. Namun karena kebutuhan setiap orang berbeda-beda, maka indikator atau ukuran kesederhanaan untuk tiap orang berbeda sesuai situasi dan kondisi kehidupannya. Menurut Wijaya, indikator sederhana yaitu:

Nilai	Indikator
Sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan 2. Tidak pamer 3. Tidak ria.

Table 2. *Indikator Sederhana*.¹⁰³

Pola hidup sederhana terdiri atas dua pengertian pokok, yaitu: pola hidup dan sederhana. Pola hidup adalah cara kita berperilaku sehari-hari, sejak bangun tidur hingga tidur lagi. Misalnya: tidur, makan, mandi, olahraga dan belajar. Pola hidup dapat disamakan dengan kebiasaan, bila kita memiliki kebiasaan buruk berarti kita juga memiliki pola hidup yang buruk, begitu pun sebaliknya kebiasaan yang baik menandakan kita telah melakukan pola hidup yang baik.

Pola hidup sederhana dalam hal materi antara lain meliputi sebagai berikut:

- (1) Mengonsumsi makanan yang sehat dan sederhana
- (2) Memakai pakaian yang sopan sesuai dengan situasi
- (3) Memakai perhiasan tidak berlebihan
- (4) Membeli barang sesuai dengan kebutuhan
- (5) Uang saku tidak berlebihan.

Pola hidup sederhana juga dapat ditunjukkan dalam sikap hidup berikut ini:

- (1) Tidak mudah menaruh curiga kepada orang lain
- (2) Tidak suka pamer
- (3) Tidak sombong

¹⁰³ D. Wijaya, (2014), *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Indeks, h. 87

(4) Jujur

(5) Suka menolong.¹⁰⁴

Pola hidup sederhana adalah cara berfikir atau sesuatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus berdasarkan kebutuhan dengan pendapatan yang dihasilkan dapat berjalan dengan seimbang. Pola hidup tersebut tidak mengutamakan apa yang diinginkan tetapi melihat apa yang menjadi kewajiban terpenting untuk dipenuhi, dengan pola hidup sederhana maka akan ditunjukkan dalam sikap hidup yang tidak mudah menaruh curiga kepada orang lain, tidak suka pamer, tidak sombong, jujur dan suka menolong. Hal terpenting dalam penerapan pola hidup sederhana adalah suatu sikap yang tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi atau menggunakan sesuatu (tidak konsumerisme), namun tetap menjunjung hidup hemat, mandiri dan berguna bagi orang lain.

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana. Islam menganjurkan kesederhanaan dimulai dari hal-hal kecil berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kita. Cara berpakaian, makan dan minum. Sebagaimana firman Allah swt.:

﴿ يَبْنِيْ ءَادَمَ خُدُوْا زَيْتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Artinya: "hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf:31)

Dan sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلْ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ". (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَابْنُ أَبِي حَتْمٍ).

¹⁰⁴ Ibid., h. 119

Dari ‘*Amr Ibnu Syu’aib*, dari ayahnya, dari kakeknya, *radhiyallāhu ‘anhum* berkata, *Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “makanlah dan minumlah dan berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa berlebihan (*isrāf*) dan tanpa kesombongan.” (HR. Abū Dāwūd, Ahmad dan Al-Imām Al-Bukhāri).¹⁰⁵

Kesederhanaan adalah budaya yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw. Budaya sederhana dan senantiasa mendaulatkan prinsip keadilan serta kemanusiaan inilah yang membentuk generasi Islam yang begitu mantap dan berkualitas. Generasi yang dididik oleh Nabi Muhammad saw. dengan ciri kesederhanaan dan penghayatan memahami Islam yang sejati berlandaskan cahaya al-Qur’an itulah yang akhirnya berhasil mengangkat panji-panji Islam ke seluruh dunia.

C. Urgensi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian

¹⁰⁵ Firanda Andirja, (2015), *Kitabul Jāmi’; Hadits Ke-16 Adab Makan (Larangan Berlebih-lebihan)*, tersedia: <https://anangnugrahanto.wordpress.com/2015/12/26/319/> (diakses pada hari selasa tanggal 02 oktober 2018)

Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh.

Atas dasar pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.¹⁰⁶

Budaya sekolah menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena:

1. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung setiap saat, begitu cepatnya perkembangan tersebut sehingga sulit diikuti oleh “mata telanjang”. Hal tersebut tentu saja besar pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di sekolah, baik terhadap perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Bagaimana sekolah dikondisikan agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tersebut, hal ini jelas perlu adanya budaya sekolah yang kondusif, yang mampu mengimbangi perkembangan dan kebutuhan masyarakat.
2. Perkembangan penduduk yang cepat membutuhkan pelayanan pendidikan yang besar. Untuk itu, diperlukan biaya atau anggaran yang besar pula. Disamping itu, perlu pula strategi yang tepat agar pendidikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh warga negara secara merata, baik kuantitas maupun kualitas. Dalam kerangka ini pula diperlukan budaya sekolah yang kondusif, yang mampu mendorong masyarakat untuk belajar.
3. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional jika sumber-sumber daya manusia atau tenaga kerja Indonesia dalam jumlah yang besar dapat ditingkatkan mutu dan pelayannya. Dengan begitu, dalam waktu

¹⁰⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pedoman Sekolah*; ..., h. 1-4

yang relatif singkat perekonomian Indonesia akan tumbuh dan berkembang secara mantap dan memberikan tingkat pendapatan nasional yang relatif tinggi. Hal tersebut merupakan tantangan bagi sekolah, bagaimana menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak saja mampu dan terampil melakukan pekerjaan, tetapi juga mempunyai inovasi dan kreativitas tinggi serta mempunyai daya pandang jauh ke depan. Untuk kepentingan tersebut, sekolah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau pembaharuan-pembaharuan.

4. Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung begitu cepat telah menimbulkan berbagai pemikiran, bukan saja dalam dunia bisnis dan ekonomi, melainkan juga dalam dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan masa depan sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan teknologi, sekolah harus mengantisipasi hubungan antar negara yang semakin erat, seakan tidak ada lagi batas.¹⁰⁷

Berdasarkan hal tersebut sekolah merupakan tempat yang baik untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan dilingkungan sekolah sehari-hari. Zamroni mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan peserta didik sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.¹⁰⁸

¹⁰⁷ E. Mulyasa, (2012), *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 93

¹⁰⁸ Zamroni, (2003), *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, h. 149

D. Pendidikan Karakter

Dalam tinjauan mengenai pembentukan karakter akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan, pengertian karakter dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai karakter, tahap pembentukan karakter, metode pembentukan karakter dan evaluasi pembentukan karakter.

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. menurut Jhon Dewey “*education is growth, development and life*”, artinya pendidikan sama dengan kehidupan. Proses pendidikan yang bersifat kontinyu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup.¹⁰⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu “memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.¹¹⁰ Adapun pendidikan mempunyai pengertian “proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perluasan, dan cara mendidik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.¹¹¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran

¹⁰⁹ Nana Saodih Sukmadinata, (1997), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 41

¹¹⁰ Budiono, (2005), *Kamus Lengkap ...*, h. 137

¹¹¹ Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 4

(*intellect*), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹¹² Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.¹¹³ Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

2. Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.¹¹⁴

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga

¹¹² Anas Salahudin, dan Irwanto Alkrienciehie, (2013), *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia, h. 93

¹¹³ Ida Zusnani, (2012), *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Jakarta Selatan: Tugu Publisher, h. 150

¹¹⁴ Sutarjo Adisusilo, (2013), *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h. 77

menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.¹¹⁵

Menurut Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.¹¹⁶

Arismantoro dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.¹¹⁷

Menurut Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.¹¹⁸ Sedangkan Ngainun Naim menjelaskan bahwa karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹¹⁹ Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian

¹¹⁵ Sutarjo Adisusilo, (2013), *Pembelajaran...*, h, 78.

¹¹⁶ Darmiyati Zuchdi, (2008), *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 11

¹¹⁷ Arismantoro, (2008), *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, h. 27

¹¹⁸ Thomas Lickona, (2013), *Education for Character; ...*, h. 81

¹¹⁹ Ngainun Naim, (2012), *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, h. 55

seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹²⁰

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Muchlas dan Hariyanto menyatakan, pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.¹²¹

Mulyasa berpendapat, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.¹²²

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan

¹²⁰ Agus Wibowo, (2013), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 67

¹²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 46

¹²² E. Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 9

mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.¹²³

Sedangkan menurut Zusnani, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif.¹²⁴

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹²⁵

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar

¹²³ Dharma Kesuma, dkk, (2013), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 5

¹²⁴ Ida Zusnani, (2012), *Manajemen Pendidikan ...*, h. 155

¹²⁵ Abdul Majid, (2014), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.

kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²⁶

Tujuan pendidikan karakter menurut Muslich adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²⁷

Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa, pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.¹²⁸

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan, mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

¹²⁶ E. Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 9

¹²⁷ Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter*; ..., h. 81

¹²⁸ Nurla Isna Aunillah, (2011), *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, h. 105

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.¹²⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

¹²⁹ Agus Zaenul Fitri, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 24

- h. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasikan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹³⁰

Selanjutnya berdasarkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah swt. mengabadikannya dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. *Al-Qalam*:4)

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah swt. sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai manusia yang memiliki akhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad saw. ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan: “Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya tapi ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad saw. serta pengabdian luar biasa

¹³⁰ Hamid Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 40

kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya”.¹³¹

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, nilai karakter terdapat dua macam nilai, yaitu: nilai moral dan nilai non moral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Kita merasa diwajibkan untuk memenuhi janji, membayar tagihan, mengurus anak-anak, dan adil dalam berurusan dengan orang lain. Nilai moral mengatakan pada kita apa yang harus kita lakukan. Kita harus sejalan dengan nilai-nilai tersebut meskipun saat kita tidak menginginkannya. Sedangkan nilai non moral tidak mengandung kewajiban semacam itu, nilai non moral menunjukkan apa yang ingin atau suka kita lakukan.¹³²

Berkaitan dengan nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah harus menyakini bahwa terdapat nilai-nilai *universal* dan *non universal* yang disepakati bersama dan berharga sehingga dapat dan harus diajarkan sekolah ditengah-tengah masyarakat yang pluralistik, dan sekolah tidak boleh sekedar menyampaikan nilai-nilai tersebut, terlebih juga harus membantu para peserta didik memahami, menghayati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan a. Tuhan Yang Maha Esa, b. diri sendiri, c. sesama manusia d. lingkungan, dan e. kebangsaan. Namun demikian penanaman ke 80 nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permendiknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permendiknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

¹³¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2013), *Pendidikan Karakter ...*, h. 46

¹³² Thomas Lickona, (2013), *Education for Character; ...*, h. 55

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - 2) Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) Bergaya hidup sehat, yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya diri, yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 7) Berjiwa wirausaha, yaitu sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - 8) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - 9) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 10) Ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 11) Cinta ilmu, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 5) Demokratis
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.¹³³

Berdasarkan kelima sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Rasa Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang

¹³³ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Panduan Pendidikan Karakter ...*, h. 16-

	menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 3. Nilai Budaya dan Karakter Bangsa.¹³⁴

E. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan

¹³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pedoman Sekolah*; ..., h. 9-10

penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.¹³⁵

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga, dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaanya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaanya

¹³⁵ Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas, (2017), *Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal: Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Edisi 1 Tahun 2017, E-ISSN 2599-8406, h. 37

tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.¹³⁶

Ryan dan Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari, mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.¹³⁷

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orangtua bisa mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.¹³⁸

1. Tahap Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan

¹³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, h. 18

¹³⁷ Sri Lestari, (2013), *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, h. 96

¹³⁸ Thomas Lickona, (2012), *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 50

karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan peserta didiknya pada nilai etika utama.

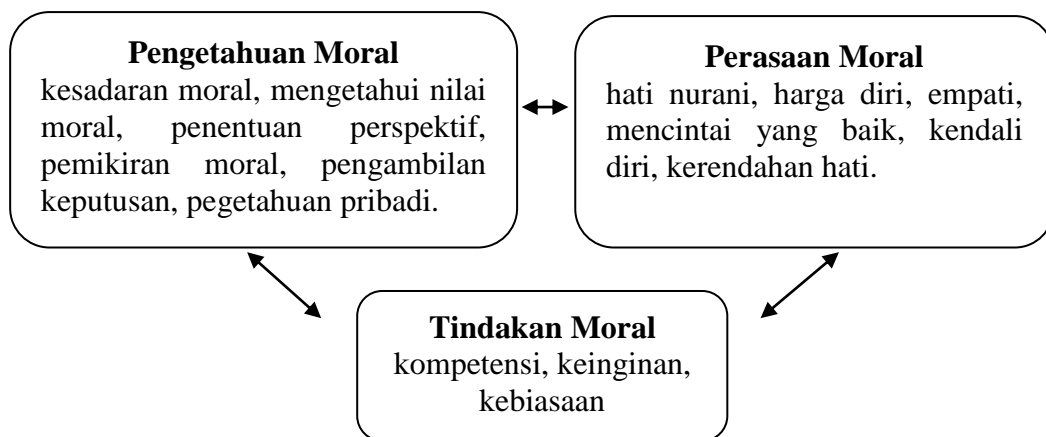
Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orangtua dan lingkungan.

Hal tersebut diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham tertentu.¹³⁹

¹³⁹ Zainal Aqib dan Sujak, (2011), *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, h. 11.

Dengan demikian, jelas bahwa karakter dikembangkan atau dibentuk melalui tiga langkah, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral behaviour* (tindakan moral). Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen Karakter

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.¹⁴⁰ Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul dan tangguh.

2. Metode Pembentukan Karakter

Ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah, mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif pada peserta didik dalam lingkup keluarga dan memberikan pengarahan atau pengertian tentang hal-hal positif yang bisa diterapkan dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk atau membangun karakter

¹⁴⁰ Thomas Lickona, (2013), *Education for Character; ...*, h. 84

positif pada peserta didik diperlukan upaya terencana dan sungguh-sungguh diterapkan yang dikenal sebagai pendidikan karakter.

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Koesoema, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

b. Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting, guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

c. Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

- 1) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik
- 2) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter.
- 3) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

d. Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates, “hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati”.

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah

terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.¹⁴¹

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Namun, lima hal tersebut bukan menjadi satu-satunya metode pembentukan karakter, sehingga masing-masing tertantang untuk memberikan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa dimasa yang akan datang.¹⁴²

3. Evaluasi Pembentukan Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa sim salabim atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur.¹⁴³

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.¹⁴⁴

¹⁴¹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, (2009), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 108-110

¹⁴² Jamal Ma'mur Asmani, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, h. 67-70

¹⁴³ E. Mulyasa, (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 147

¹⁴⁴ Nurul Zuriah, (2008), *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 250

4. Faktor Pembentukan Karakter

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan budaya sekolah, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan budaya sekolah merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.¹⁴⁵ Menurut Masnur Muslich, bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*), dan lingkungan (*sosialisai pendidikan*, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.¹⁴⁶

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Anis Mata, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁴⁷

Sebagaimana penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, yaitu:

a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya:

¹⁴⁵ Agus Zaenul Fitri, (2012), *Pendidikan Karakter ...*, h. 131

¹⁴⁶ Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter; ...*, h. 96

¹⁴⁷ M. Anis Matta, (2006), *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, h. 16

1) Naluri (*insting*)

Naluri adalah sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.¹⁴⁸ Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh iri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya, naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kemunduran atau kehinaan (degradasi), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina karakter, karenanya manusia harus memaksa dirinya untuk selalu mengulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan.

3) Kemauan keras ('*azam*)

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras ('*azam*).¹⁴⁹ Firman Allah swt. yang berbunyi:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. *Ar-Ra'd*:11)

Sebagaimana ayat di atas, dijelaskan bahwa setiap keinginan untuk berubah semuanya diawali dari niat dalam diri kita dan dari niat itulah akan timbul kemauan dan keikhlasan untuk menjadi lebih baik dan semua akan

¹⁴⁸ Ahmad Amin, (1995), *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 7

¹⁴⁹ Hamzah Ya'qub, (1983), *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, h. 14-15

berubah sesuai dengan diri kita masing-masing. Niat adalah dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu.¹⁵⁰ Jadi, Kemauanlah yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk bertindak, kemauan pun merupakan kekuatan seseorang untuk berkehendak oleh karena itu seseorang yang memiliki kemauan yang kuat dalam dirinya untuk berbuat baik maka akan tercipta karakter yang baik.

4) Hati Nurani

Suara batin merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam masing-masing diri manusia yang sewaktu-waktu memberikan peringatan kepada manusia jika berada diambang bahaya dan keburukan. Suara batin difungsikan untuk melakukan perbuatan baik dan berusaha mencegah perbuatan buruk, bathin harus terus dididik dan dituntun agar menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Seperti hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه المسلم)

Artinya: “anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk ana itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim).¹⁵¹

Hadits di atas menggambarkan tentang teori konvergensi¹⁵² yang menunjukkan bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua

¹⁵⁰ Idrus H.A., (1999), *Akhlakul Karimah*, Solo: Aneka, h. 121

¹⁵¹ Hasbullah, (2001), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h. 22

¹⁵² Teori Konvergensi secara bahasa yaitu berasal dari bahasa Inggris dari kata *verge* yang artinya menyatu, mendapat awalan *con* yang artinya menyertai, dan mendapat akhiran *ance* sebagai pembentuk kata benda. Sedangkan secara istilah konvergensi mengandung arti perpaduan antara entitas luar dan dalam, yaitu antara lingkungan sosial dan hereditas. Dalam kamus Inggris *convergence* artinya pertemuan pada satu titik. Dalam kamus psikologi yang dimaksud aliran

orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasiatul 'ula* (sekolah pertama) bagi anaknya.¹⁵³

Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orangtua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orangtua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.¹⁵⁴

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat baik yang agamis maupun non agamis. Keluarga memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat yang bermacam-macam pula. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, keluarga berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial, ditransfer melalui keluarga kepada generasi-generasi berikutnya.¹⁵⁵

Para pakar menyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama di mana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Karena itulah keluarga memiliki peran yang amat mendasar dalam menciptakan kesehatan pribadi anak dan remaja. Untuk itu, dalam kehidupan keluarga harus memiliki hubungan yang sangat dekat

konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku.

¹⁵³ Abuddin Nata, (2015), *Akhlak ...*, h. 145

¹⁵⁴ Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2, h. 19

¹⁵⁵ Zaim Elmubarak, (2009), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2, h. 90

satu dengan yang lainnya, sikap saling hormat, kompak, kerja sama, setia dan berlaku baik. Hal itu, sebagai dasar kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga.¹⁵⁶ Sukiman menjelaskan, bahwa orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi pembentukan pribadi dan karakter setiap individu. Orangtua memegang peran penting dan strategis dalam mengantarkan pendidikan bagi putra-putrinya.¹⁵⁷

Sedangkan Anwar yang mengutip dari Mahmud Saltut, menjelaskan bahwa keluarga adalah batu dasar dari bangunan suatu umat (bangsa) yang terbentuk dari keluarga yang berhubungan langsung dengan yang lainnya. Kuat atau lemahnya bangunan umat itu tergantung kepada kuat atau lemahnya keluarga yang menjadi batu besar itu.¹⁵⁸

Nilai moral secara turun temurun diajarkan kepada generasi muda melalui penanaman kebiasaan yang menekankan kebenaran dan kesalahan secara absolut. Dalam membentuk moral yang baik banyak pakar merekomendasikan pendidikan tersebut dimulai dari keluarga. Karena, keluarga merupakan unsur terkecil dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak.

2) Sekolah

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter dikarenakan lembaga pendidikan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 91

¹⁵⁷ Sukiman, (2016), *Buku Seri Pendidikan Orang Tua; Menanamkan Hidup Sederhana*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. iii

¹⁵⁸ Muhammad Ja'far Anwar, (2015), *Membumikan Pendidikan Karakter*, Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, Cet. Ke-1, h. 49.

konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bahwa lembaga pendidikan dan konsepnya ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.¹⁵⁹

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan diri seseorang dalam segala aspek. Pendidikan memiliki pengaruh yang amat penting bagi pembentukan karakter, akhlak, dan etika seorang manusia sehingga baik atau buruk akhlak orang tersebut bergantung sekali pada pendidikan. Kepribadian seseorang juga tumbuh dari pendidikan sehingga kepribadian seseorang dapat dilihat dari yang paling dasar yakni tingkah laku dan pola berpikirnya. Tingkah laku dan pola berpikir yang sesuai dengan pendidikan akan membawa seseorang dapat diterima dalam pendidikan formal, informal, atau non formal sekalipun.¹⁶⁰

3) Lingkungan

Lingkungan (*milieu*) adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup seperti tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam pergaulan manusia yang saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan kuat yang dibawa seseorang.
- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup di lingkungan baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang baik dapat mendukung pembentukan karakter yang kurang baik pula.¹⁶¹

¹⁵⁹ Zaim Elmubarak, (2009), *Membumikan ...*, h. 102

¹⁶⁰ Ahmad Tafsir, (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 6

¹⁶¹ Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter ...*, h. 22

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik. Namun, pada kenyataannya faktor yang paling utama adalah faktor keluarga, karena keluarga adalah pendidikan moral yang diterima anak sejak kecil baik dari segi perilaku ataupun perkataan yang ditirunya dari orangtua yang berperan sebagai teladan, sedangkan lembaga pendidikan dan lingkungan merupakan faktor pendukung.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁶² Bogdan dan Taylor mengemukakan, bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶³

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi. Terkait dengan pendidikan, proses memberikan deskripsi *holistik* (menyeluruh) dan ilmiah tentang sistem pendidikan, proses, dan fenomena dalam konteks spesifik mereka.¹⁶⁴ Dengan demikian, etnografi pendidikan adalah metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi budaya sekolah seperti telah dirumuskan dalam fokus masalah.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini menjadi tiga yaitu: tempat, pelaku dan aktifitas. Berkenaan dengan tempat merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan yakni peneliti terjun ke lapangan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Pada komponen pelaku, peneliti akan mewawancarai secara mendalam kepala sekolah, guru,

¹⁶² Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kualitatif; untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-1, h. 9

¹⁶³ Lexy J. Meleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-36, h. 4

¹⁶⁴ William Wiersma dan Stephen G. Jurs, (2009), *Research Methods In Education: An Introduction*, Boston: Pearson/Allyn and Bacon, h. 273

peserta didik, orangtua dan staf/karyawan dan aktivitas difokuskan melalui observasi dan wawancara pada aktivitas sehari-hari.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau objek dalam penelitian ini berlokasi pada SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang terletak di dusun delapan, Desa Sakatiga, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki jarak \pm 40 km dari Kota Palembang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu enam bulan, terhitung mulai bulan Juli sampai bulan Desember 2018. Adapun hal yang dilakukan peneliti dalam jangka waktu tersebut meliputi kegiatan pengurusan izin, observasi, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Sugiyono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan adalah orang yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas.¹⁶⁵

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, orangtua dan karyawan/staf. Selanjutnya objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian, objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter peserta didik yang terbentuk melalui budaya sekolah.

¹⁶⁵ Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 216

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misal; dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian.¹⁶⁶

2. Catatan Lapangan (*field note*)

Cacatan lapangan merupakan catatan yang di tulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang aktor, aktivitas, ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Bogdan dan Baiken memahaminya sebagai hasil observasi dan wawancara yang bermakna lebih kolektif karena terdiri dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti sendiri dan ditambahkan dengan hasil karya orang lain berupa transkrip wawancara, dokumen resmi yang ada, statistik resmi, gambar, foto, rekaman video, ataupun catatan resmi lainnya yang dikeluarkan pihak yang terkait dengan situasi fokus penelitian.¹⁶⁷

Jadi, catatan lapangan ini adalah bentuk jadi dan lengkap dari catatan-catatan mentah yang dilakukan ketika berada di lokasi penelitian dalam rangka melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan.

¹⁶⁶ Jhon W. Creswell, (2016), *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi Ke-IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 254

¹⁶⁷ Muhammad Idrus, (2009), *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, Edisi Kedua, h. 62

3. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang, seorang informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Dengan kata lain informan menjawab pertanyaan dari peneliti dan juga memberikan saran, masukan-masukan yang berkaitan dengan topik.¹⁶⁸ Wawancara dalam penelitian ini diarahkan kepada sumber data yaitu informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁶⁹ Penulis akan melakukan pelacakan tentang dokumen-dokumen terkait sejarah latar belakang berdiri, proses pembelajaran, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik, sarana prasarana, catatan akademik, dan alumni di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sehingga mendapatkan suatu gambaran yang konkrit dari kegiatan yang berkaitan dengan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan data yang meliputi pengorganisasian data, pengklasifikasian data, mensintesakannya, mencari pola-pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang akan disampaikan kepada orang lain.¹⁷⁰

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan, mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data,

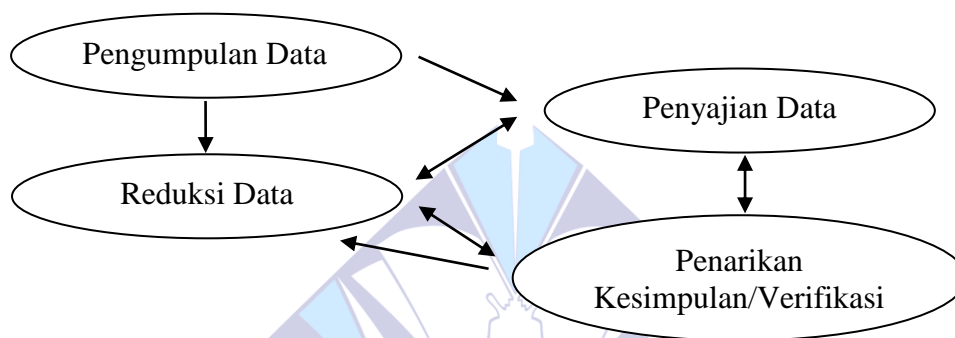
¹⁶⁸ Rulam Ahmadi, (2005), *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: IKIP Malang, lihat juga: Burhan Bungin, (2003), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 110

¹⁶⁹ Nana Saodih Sukmadinata, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 221

¹⁷⁰ Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, (1982), *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, h. 145

penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis tersebut, peneliti menggunakan analisis non statistik, sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif

Dalam menganalisis data, peneliti mengambil model interaktif sebagai penyajiannya. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan/verifikasi (*verification*).¹⁷¹ Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.
Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992)

Berikut langkah-langkah proses analisis data dengan model interaktif:¹⁷²

1. Reduksi Data

Pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan, dan meringkas data. *Kedua*, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Terakhir peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

2. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam

¹⁷¹ Muhammad Idrus, (2009), *Metode Penelitian Ilmu Sosial; ...*, h. 147-148

¹⁷² Miles M.B dan Huberman A.M., (1984), *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, (1992), Jakarta: Universitas Indonesia, h. 130

penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat (narasi), bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*verifikasi*)

Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan tentang analisis implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan didukung dengan data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Namun peneliti harus mengkonfirmasi, mempertajam, dan merevisi kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai realitas yang diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Tidak semua data yang diperoleh saat penelitian itu valid, sehingga memerlukan suatu uji validitas data untuk membuktikan bahwa data yang didapat itu valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai analisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir tersebut berdasarkan data yang terkumpul, diperlukan teknik pemeriksaan.

Menurut Meleong, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas 4 kriteria, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.¹⁷³

Adapun rincian teknik keabsahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar analisis implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga tersebut yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

¹⁷³ Lexy J. Meleong, (2017), *Metodologi ...*, h. 324

a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.¹⁷⁴

b. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.¹⁷⁵ Disini peneliti selalu berdiskusi dengan orang lain yang mengerti dan memahami tentang penelitian untuk membahas dan meminta masukan mengenai penelitian ini.

c. Memperpanjang keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

2. Keteralihan (*transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 330

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 332

memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi, dosen, praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

3. Kebergantungan (*dependability*) dan

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependability* adalah melakukan *audit dependability* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa nasehat atau pendapat untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing dan dosen-dosen yang lain.

4. Kepastian (*confirmability*)

Standar *confirmabilitas* lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian, Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit *dependability*. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai analisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Suatu penelitian yang baik harus berdasarkan pada suatu prosedur atau tahapan tertentu, agar kegiatan penelitian bisa berjalan dengan baik dan tepat waktu. Pengertian dari prosedur penelitian adalah serangkaian kegiatan atau tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh seorang peneliti secara teratur dan

sistematis untuk mempermudah pencapaian tujuan-tujuan penelitian. Dengan adanya prosedur penelitian maka akan memudahkan proses penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Moleong mengemukakan bahwa, pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: tahap sebelum ke lapangan, tahap penelitian lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap yang dilakukan dari studi pendahuluan pembuatan proposal penelitian, sampai pengurusan ijin penelitian. Kegiatan ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian permasalahan dengan teori, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

2. Tahap penelitian lapangan

Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian untuk menggali dan mengumpulkan data-data yang ada dilapangan dan selanjutnya akan dianalisis secara intensif. Meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan budaya akademik dan budaya sosial dalam pembentukan karakter. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dewan guru, peserta didik, orang tua dan karyawan sekolah. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang

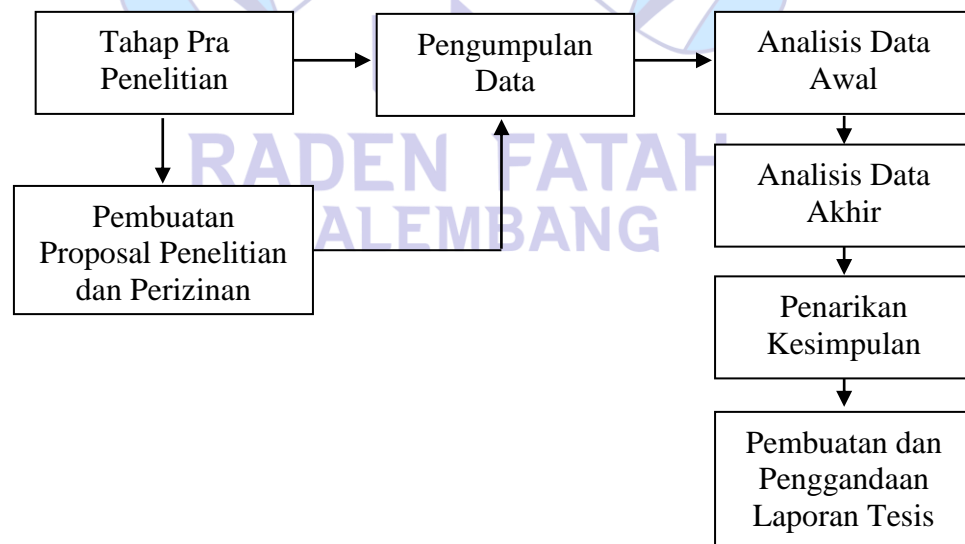
merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.¹⁷⁶

4. Tahap penulisan laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Semua rangkaian kegiatan penelitian tersebut erat kaitannya dengan jenis dan bentuk laporan itu sendiri.

Jenis laporan tersebut adalah *pertama*, jenis laporan yang dilakukan oleh mahasiswa pada akhir masa studinya, bersamaan dengan itu mahasiswa tingkat studi S2 mempunyai bentuk khusus yang biasanya mengikuti aturan dan model tertentu yang ditetapkan oleh suatu perguruan tinggi. *Kedua*, publikasi ilmiah yang dilakukan oleh peneliti pada majalah ilmiah seperti jurnal. *Ketiga*, laporan penelitian yang ditujukan kepada para pembuat keputusan atau kebijaksanaan.¹⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.
Skema Prosedur Penelitian

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 127-148

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 349-350

I. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan Ir. H. Syahrial Oesman, MM. pada tanggal 03 Juli 2004 bersamaan dengan haflah PPRU ke-55, wisuda santri serta reuni alumni.

Sebelumnya telah diadakan audensi oleh Mudir (Pimpinan) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc dengan Bupati Ogan Ilir tahun 2004 Bpk. Drs. Indra Rusdi. K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc. mengungkapkan bahwa peserta didik SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga nantinya ditargetkan bukan saja menguasai ilmu agama secara baik namun juga menguasai ilmu umum dan menguasai tiga bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia), serta tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi.

Dibangunnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kepemimpinan yang handal serta mandiri, mampu hafal al-Qur'an minimal tiga juz, berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial.

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dimulai pada tahun pelajaran 2004/2005 dan untuk menyuksekannya telah diadakan kegiatan studi banding oleh dewan guru/pengurus maupun kepala sekolah ke SMP-SMP sejenis diwilayah Jabotabek. Jumlah peserta didik pada tahun pertama adalah 39 orang, terdiri dari 19 orang putra dan 20 putri. Pada waktu itu SMP IT Raudhatul Ulum hanya menempati 1 lokal, yang terdiri dari 3 kelas dan 1 kantor. Memasuki tahun pelajaran kedua, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mengalami penambahan 1 lokal lagi yang dikhususkan untuk peserta didik putra. Peserta didik baru pada angkatan kedua itu berjumlah 51 orang, terdiri dari 25 putri dan 26 putra. Pada tahun pelajaran ketiga, total jumlah peserta didik mencapai 143 orang putra maupun putri.

Sejak tahun pelajaran pertama, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah mulai mengantongi prestasi di tingkat Kabupaten di bidang olahraga, seni maupun bidang akademis dan non akademis lainnya serta mengadakan

atau mengikutsertakan dewan guru maupun pengurus ke beberapa pelatihan tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional dan mengikutsertakan beberapa guru mata pelajaran untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejak tahun pelajaran kedua.

Kurang lebih 15 tahun berdiri, hingga saat ini SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah memiliki 16 ruang kelas, 4 unit asrama dan 16 kamar (1:4) dan sarana penunjang lainnya seperti: Aula Pertemuan, perpustakaan, GOR, Wisma, Villa Terapung, Sarana Olahraga dan Seni, dan lain sebagainya. Selain itu, SMP IT Raudhatul Ulum juga menjadi sekolah pertama di Kab. Ogan Ilir dan diluar kota Palembang yang melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun pelajaran 2015/2016 serta meraih UN tertinggi di Kab. Ogan Ilir selama 6 tahun berturut-turut (2012 – 2016), bersamaan dengan pelaksanaan UNBK tersebut, SMP IT Raudhatul Ulum meraih penghargaan tingkat Nasional dari KEMDIKBUD tahun 2015 berupa piagam Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tertinggi dengan nilai 80.58.

Selanjutnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga telah melaksanakan Akreditasi ke-3 pada tahun 2015 dengan predikat ‘A’ (nilai: 93) sebagaimana SK. Penetapan Hasil Akreditasi BAP-SM Nomor: 549/BAP-SM/TU/X/2015 pada tanggal 16 Oktober 2015.

Kemajuan dan perkembangan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga tentunya tidak terlepas oleh perjuangan dan dedikasi Kepala Sekolah hingga SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga tetap eksis dan akan terus bersaing di dunia pendidikan. Berikut daftar kepala sekolah SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sejak periode awal hingga periode sekarang:

No.	Nama	Jabatan	Tahun
1.	Drs. Dakir Sokaryo, MM.	Kepala Sekolah	2004 – 2008
2.	M. Fadlillah, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	2008 – 2010
3.	Iskandar, S.H.I.	Plt. Kepsek	2009/2010
4.	M. Fadlillah, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	2010 – 2012
5.	Iskandar, S.H.I.	Kepala Sekolah	2012 – 2015
6.	Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.	Kepala Sekolah	2015-Sekarang

Tabel 4. *Daftar Kepala Sekolah*

2. Letak Geografis

Secara geografis, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga berada pada posisi Lintang: $03.15.16 = 3.2544.444$ dan Bujur: $104.41.16 = 104.6877.777$ dengan letak kampus yang berbatasan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Desa Sakatiga (tanah PP. Raudhatul Ulum)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah PP. Raudhatul Ulum
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah masyarakat Desa Sakatiga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah MTs. Negeri Sakatiga.

Desa Sakatiga adalah sebuah desa yang terletak 40 km sebelah selatan Kota Palembang, ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan dapat di tempuh dalam waktu satu jam perjalanan dari Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II Palembang. Jauh sebelum Kemerdekaan RI desa ini dikenal dengan sebutan Mekkah kecil, karena banyak ulama yang berasal dari Sakatiga belajar ilmu agama Islam di kota Mekkah.

Para ulama ini setelah pulang ke tanah air aktif mengajarkan dan menyebarkan agama Islam baik di desa Sakatiga sendiri maupun ke desa-desa lain dalam wilayah Sumatera Bagian Selatan. Aktifitas kegiatan belajar mengajar agama Islam ini di kalangan masyarakat Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan Cawisan (*halaqoh ta'limiyah*). Pada awalnya para ulama aktif mengadakan cawisan-cawisan tersebut di rumah-rumah mereka, pada akhirnya mereka tidak mampu lagi memenuhi permintaan masyarakat luas. Untuk memenuhi keinginan besar masyarakat untuk belajar ilmu agama maka mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah-madrasah. Disinilah para pelajar datang dari berbagai penjuru daerah menuntut ilmu. Dari madrasah ini lahirlah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

Pondok pesantren inilah yang telah berjasa memberikan kontribusi dan manfaat kepada masyarakat disekitarnya baik dalam bentuk pencerahan kehidupan beragama, mencerdaskan kehidupan bermasyarakat, pembangunan

budaya keislaman, pemberdayaan masyarakat dan kerjasama dalam pembangunan kesejahteraan dan ekonomi.

3. Profil Sekolah

Dalam menjaga keabsahannya di dunia pendidikan, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mempunyai profil tersendiri.

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP IT Raudhatul Ulum
NPSN/NSS	: 10605913 / 202110805913
Reg. JSIT	: 2.02.02.03.001
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Kurikulum	: KTSP dan Kurikulum 2013

B. Kepala Sekolah

Nama Lengkap	: Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.
Tempat, Tanggal Lahir	: Sakatiga, 08 September 1983
Alamat	: Kampus 'B' Komp. PP. Raudhatul Ulum
Pendidikan Terakhir	: S2
Fakultas/Jurusan	: Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam
Universitas	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email	: muhaiminnurbenazir@gmail.com

C. Data Pelengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus	: -
SK. Pendirian Sekolah	: 420/733/SM/D.Diknas Kab.OI/2004
Tanggal SK. Pendirian	: 2004-06-30
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK. Izin Operasional	: 420/733/SM/D.Diknas Kab.OI/2004
Tgl. SK. Izin Operasional	: 2004-06-30
SK. Akreditasi	: 549/BAP-SM/TU/X/2015
Tanggal SK. Akreditasi	: 2015-10-16
No. Rekening BOS	: 1713-70-00019
Nama Bank	: Bank SumselBabel
Cabang/KCP. Unit	: Indralaya
Rekening Atas Nama	: SMP IT Raudhatul Ulum
MBS	: Ya
Luas Tanah Milik	: 47.700 m ²
Luas Tanah Bukan Milik	: 0 m ²

D. Kontak Sekolah

Nomor Telepon	: (0711) 580 657
Nomor Fax.	: -
Email	: smpit_raudhatululum@rocketmail.com
Website	: www.smpit-raudhatululum.sch.id

E. Data Periodik

Kategori Wilayah	: Perkotaan
Daya Listrik	: 220
Akses Internet	: IndiHome
Akreditasi	: A
Nilai	: 93
Waktu Penyelenggaraan	: Kombinasi
Sumber Listrik	: PLN
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Membangun sistem pembelajaran Islam terpadu yang berkualitas tinggi dan bertaraf Internasional.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan umum yang mengintegrasikan antara ayat-ayat *Qauliyah* dengan ayat-ayat *Kauniyah* (*Ruhiyah* dan *Jasadiyah*), dalam lingkungan yang nyaman, aman dan Islami.
- 2) Melahirkan generasi pembelajar yang Islami, cerdas, mandiri, berprestasi dan berjiwa sosial.

a. Tujuan

- 1) Unggul dalam Aktifitas Keagamaan
- 2) Unggul dalam Akhlak Mulia
- 3) Unggul dalam Penerapan Berbahasa Asing (Arab dan Inggris)
- 4) Unggul dalam Perolehan UN
- 5) Unggul dalam Persaingan Melanjutkan ke SMA/MA Unggulan
- 6) Unggul dalam Lomba Kreatifitas
- 7) Unggul dalam Lomba Olahraga
- 8) Unggul dalam Disiplin
- 9) Unggul dalam Kepedulian Sosial.

Adapun tujuan dari misi kelembagaan mendambakan profil lulusan yang memiliki kompetensi dasar yang dituangkan dalam 10 *muwashofat* (jati diri) peserta didik sebagai berikut:

- 1) Sehat dan kuat, memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.
- 2) Aqidah yang bersih, menyakini Allah swt. sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.
- 3) Ibadah yang benar, terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi shalat, *shaum*, tilawah al-Qur'an, dzikir dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 4) Pribadi yang matang, memiliki perilaku yang santun, tertib, disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.
- 5) Mandiri, mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
- 6) Cerdas dan berpengetahuan, memiliki kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengaruh luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala masalah yang dihadapi.
- 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin, memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditujukan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.
- 8) Tertib dan cermat, tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
- 9) Efisien, selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai skala prioritas.
- 10) Bermanfaat, peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Pendidik dan Tenaga Kependidikan atau lebih di kenal dengan sebutan PTK di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, merupakan guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Selain itu, guru-guru di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan SDM pilihan yang diseleksi oleh Bid. HRD dan Humas Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang penerimaam SDM-nya menyesuaikan kebutuhan di lingkungan Pesantren.

PTK di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki kualifikasi pendidik S2 (Magister) baru 3 orang yang merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi ternama baik Negeri maupun Swasta yang ada di dalam negeri, selanjutnya rata-rata PTK yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan pendidik dengan kualifikasi pendidikan S1 yang memiliki latar belakang lulusan dari pelbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di dalam negeri dan sebagian besar telah mengikuti beberapa pelatihan kependidikan. Selanjutnya Tendik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki 4 orang staf dengan kualifikasi lulusan S1 1 orang, SMA/MA 3 orang, dimana 3 orang staf ini juga sedang melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Swasta milik Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS) yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU) yang sudah terakreditasi oleh BAN-PT Menristekdikti dengan predikat "B".

Menariknya lagi, PTK di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki latar belakang dari bermacam-macam suku, budaya dan bahasa berbeda-beda yang ada di Indonesia, baik dari Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan seperti Ogan Ilir, Palembang, Muara Enim, OKU, OKI, dan Banyuasin, dan di Luar Provinsi Sumatera Selatan seperti Brebes, Boyolali, Lamongan, Jakarta, Lampung, dan Bengkulu. Kesemuanya sudah mengabdikan diri, tinggal dan menetap di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan tekad membangun, mengembangkan dan memajukan pesantren. Hal tersebut juga didukung dengan sarana yang di berikan berupa perumahan didalam lingkungan pesantren bagi SDM yang sudah berkeluarga.

Berikut data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) berdasarkan kualifikasi:

No.	Pendidik	Jenjang Pendidikan				Jumlah
		SMA	D3	S1	S2	
1.	Guru Putra	4	1	5	3	13
2.	Guru Putri	1	-	14	-	15
Total						28

Tabel 5. *Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.*¹⁷⁸

No	Nama PTK	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Asal
1.	Abdul Muhaimin	L	Sakatiga, 08/09/1983	OI
2.	Septi Masnadewi	P	Bintuhan, 17/09/1974	Bengkulu
3.	Iskandar	L	Tj. Pinang, 19/11/1980	OI
4.	Muhamad Altof	L	Sigam, 11/08/1989	OI
5.	Miati Andrianti	P	Betung, 10/01/1993	M. Enim
6.	Ainul Wafa	L	Brebes, 12/11/1981	Jateng
7.	Susanto	L	Rantau Fajar, 05/03/1985	M. Enim
8.	Marisa	P	Palembang, 16/05/1983	Palembang
9.	Suryani	P	Way Jepara, 21/06/1984	Lampung
10.	Suwaibah	P	Lbk. Bandung, 16/01/1973	OI
11.	None Afriyanti	P	Jakarta, 15/04/1976	Jakarta
12.	Suci Fitrianti	P	Inderalaya, 08/09/1986	OI
13.	Lasfika Sari	P	Sakatiga, 25/11/1990	OI
14.	M. Slamet Arif	L	Tl. Kemang, 01/01/1987	Banyuasin
15.	Nizarani	P	Baturaja, 07/01/1988	OKU
16.	Afrizal	L	Inderalaya, 12/12/1988	OI
17.	Erni Erawati	P	Lamongan, 19/05/1991	Jawa Timur
18.	Naryati	P	Tanjung Batu, 01/07/1989	OI
19.	Solihin	L	Palembang, 08/03/1990	OI
20.	Rizdha Apriyaty	P	Kayuagung, 04/04/1991	OI
21.	Abdul Karim Umar	L	Inderalaya, 15/05/1949	OI
22.	Ahmad Muzamil	L	Boyolali, 18/05/1970	Jateng
23.	Dwi Suseno Wati	P	Sekayu, 25/04/1995	Banyuasin
24.	M. Prasetya Akbar	L	Palembang, 31/12/1995	OKU
25.	Ana Rahmiah	P	Palembang, 17/09/1989	OI
26.	Riziki Amelia	P	Lingkis, 09/05/1993	OKI
27.	Arif Agus Triansyah	L	Lahat, 05/08/1998	Lahat
28.	Najamudin	L	Samak Enam, 31/03/1999	OKI

Tabel 6. *Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.*¹⁷⁹

¹⁷⁸ Dokumentasi Laporan Kegiatan Bulan Oktober SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

Dalam meningkatkan mutu sekolah, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga melakukan kerjasama dalam rangka pembinaan dan peningkatan kompetensi pendidik dengan berbagai pihak seperti pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten, Provinsi dan pusat, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), serta kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Program SMP Berbasis Pesantren (SBP), dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, selain itu juga menjalin kerjasama di bidang pendidikan dengan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta.

6. Data Peserta Didik

Peserta Didik (santri) di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tahun pelajaran 2018/2019 memiliki total 228 santri yang wajib bermukim atau tinggal di asrama baik putra maupun putri. Rombel di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki 12 rombel yang terdiri dari tiga tingkatan, tiap tingkatan memiliki 4 lokal ruang belajar dan sekolah sudah mempersiapkan gedung baru 2 lantai yang memiliki 8 rombel.

Selanjutnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki 4 gedung asrama khusus tingkat SMP dan memiliki 16 ruang kamar yang tiap kamar mampu menampung maksimal 20 orang peserta didik. Dalam 1 kamar di tempati oleh peserta didik yang memiliki latar belakang dari bermacam-macam daerah yang ada di dalam dan di luar Provinsi Sumatera Selatan yang tentunya merupakan amanah yang sangat besar, dimana *asatidz* (guru-guru) di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga harus memberikan perhatian yang lebih dalam memberikan bimbingan dan pembinaan selama peserta didik tersebut menuntut ilmu pengetahuan di sekolah (pesantren).

No.	Tingkat	Rombel				Jumlah
		Putra		Putri		
1.	VII	A1	29	B1	19	93
		A2	27	B2	18	
		Jumlah	56	Jumlah	37	
2.	VIII	A1	20	B1	16	72
		A2	21	B2	15	

		Jumlah	41	Jumlah	31	
3.	IX	A1	16	B1	16	63
		A2	17	B2	14	
		Jumlah	33	Jumlah	30	
Total Seluruh						228

Tabel 7. *Data Rombel Kelas*

No	Asrama	Kamar				JML	Ket.
		K.1	K.2	K.3	K.4		
1.	Abu Hurairah	16	16	14	16	62	Asrama Putra
2.	Mu'adz Ibn Jabal	17	16	17	18	68	
3.	Ummu Aiman	7	15	13	12	47	Asrama Putri
4.	Hafhsoh	6	12	16	17	51	
Total						228	

Tabel 8. *Data Peserta Didik Per Asrama.*¹⁸⁰

7. Data Prestasi Akademik dan Non Akademik

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dengan segala rahmat-Nya, selalu bekerja keras dan berusaha dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Bukan hanya dalam bidang akademik saja namun dalam bidang olahragapun tidak luput dari perhatian sekolah agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya pada bidang dan bakat masing-masing. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6, tabel 7, dan tabel 8.

SMP IT Raudhatul Ulum selalu bekerja keras untuk terus mempertahankan prestasi dengan perolehan nilai UN/UNBK tertinggi di tingkat Kabupaten dan terus berusaha untuk menembus nilai UN/UNBK tertinggi di tingkat provinsi maupun Nasional, hal tersebut bukan suatu yang mustahil apabila terus ada evaluasi dan pengembangan baik SDM, sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Selanjutnya, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga terus aktif dalam mengikuti event, lomba dan pelatihan baik bagi dewan guru, staf bahkan peserta didik yang diselenggarakan oleh berbagai pihak baik di tingkat kabupaten, provinsi, dan Nasional guna mengukur kemampuan dan melatih mental bagi kemajuan dan perkembangan sekolah untuk mencapai dan menjadi yang terbaik di bidangnya. Oleh karena itu,

¹⁸⁰ Dokumentasi Laporan Kegiatan Bulan Oktober SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

semua komponen sekolah baik dari Kepala Sekolah, dewan guru hingga peserta didik terus mendukung dan mensupport segala bentuk kegiatan yang terlaksana di sekolah.

No.	UN/UNBK	Tingkat	Peringkat	Peserta	Tahun
1.	UNBK	Kabupaten	?	63	2018/2019
2.	UNBK	Kabupaten	?	66	2017/2018
3.	UNBK	Kabupaten	2	75	2016/2017
4.	UNBK	Kabupaten	1	81	2015/2016
5.	IIUN Tertinggi	Nasional	-	89	2014/2015
6.	UN Tertinggi	Kabupaten	1	89	2014/2015
7.	UN Tertinggi	Kabupaten	1	89	2013/2014
8.	UN Tertinggi	Provinsi	5	68	2012/2013
9.	UN Tertinggi	Kabupaten	1	68	

Tabel 9. Prestasi UN/UNBK

No	Jenis Lomba	Tingkat	Juara	Penyelenggara	Tahun
1.	LCCMIPA	Provinsi	1	SMAN Sumsel	2019
2.	OSN MTK dan IPS	Kabupaten	1, 2	Disdik Kab. OI	2019
3.	Olympiade IPS	Nasional	3	Lembaga Olimpiade Sains Plus Indonesia (LOSPI)	2019
4.	Thailand International Mathematical Olympiad (TIMO)	Nasional	3	Pusat Pendidikan Matematika Cab. Indonesia	2018
5.	Konteks Literasi Matematika (KLM)	Provinsi	3	FKIP Pascasarjana UNSRI	2018
6.	Olimpiade Biologi	Provinsi	3	FKIP UNSRI	2018
7.	Olimpiade MTK	Provinsi	3	FITK UIN-RF	
8.	Olimpiade MTK	Nasional	39	UNY	2018
9.	Olimpiade MTK	Provinsi	3	UNY	
10.	Olimpiade MTK	Provinsi	1	SGC IV	
11.	OSN MTK	Kabupaten	1	Disdik Kab. OI	2017
12.	Olimpiade IPS	Provinsi	2, 3	SGC III	
13.	Olimpiade B. Ing	Provinsi	3	SGC III	
14.	Olimpiade IPA	Provinsi	2	SGC III	
15.	Debat Sains	Provinsi	1, 2	MATSARU Event's II	
16.	Olimpiade IPA	Provinsi	1		
17.	Olimpiade MTK	Provinsi	1, 2		

Tabel 10. Prestasi Sains dan Ilmiah.¹⁸¹

¹⁸¹ Dokumentasi SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Jenis Lomba	Juara	Tingkat	Penyelenggara	Tahun
1.	Pencak Silat		Provinsi	Briliand Dream (BD) 'Sriwijaya Championship'	2018
	Kelas D Pa	1			
	Kelas H Pa	1			
	Kelas E Pi	1			
	Kelas B Pa	2			
	Kelas C Pa	2			
	Kelas J Pi	2			
2.	Atletik 'Porkab II'	3	Kabupaten	Disdikpora Kab. OI	
3.	Gala Siswa Indonesia (GSI)	Duta GSI	Provinsi	Disdik Prov. Sum-Sel	2018
4.	Pencak Silat: Kelas D	3	Provinsi	IPSI OKI	
5.	LCC	2	Kab. OI	MAN 1 OI	
	LCC	3			
	LTBB	2			
	Pionering	3			
6.	Atletik Pa	1	Kec. Indralaya	Seleksi O2SN Disdik Kab. OI	2018
	Atletik Pi	2			
	Renang	1			
	Pencak Silat:				
	Seni Tunggal	1			
	Kelas D Pi	1			
	Kelas F Pi	1			
	Kelas D Pa	1			
Kelas E Pa	1				
7.	Olimpiade IPS	1	Kab. OI	Disdik Kab. OI	
8.	Gala Siswa Indonesia (GSI)	1	Kec. Indralaya	Disdik. Kab. OI	
9.	Volly Ball Pi	1	Provinsi	SGC IV	
10.	LTKBB	3	Provinsi		
11.	Tahfidz Juz 30	1	Provinsi	ISC IX	
12.	Da'i Cilik	2	Provinsi		
13.	Pencak Silat:		Kab. OKI	PIO II (IPSI OKI)	
	Kelas C Pi	1			
	Kelas D Pi	3			
	Kelas D Pa	3			
14.	Lempar Lembing	1	Nasional	JSIT Indonesia	2017
15.	Lari Putra	1	Nasional		
16.	Lari Putri	1	Nasional		
17.	Lari Putri	1	Nasional		
18.	Tahfidz 3 Juz	1	Nasional		
19.	Nasyid	1	Nasional		
20.	Tahfidz 3 Juz	1	Nasional		
21.	Robotik	1	Provinsi	SGC III	
22.	Ranking 1	1	Provinsi		

23.	Bolla Volly Pi	1	Provinsi		
24.	Baca Puisi	1	Provinsi		
25.	Kaligrafi	2 & 3	Provinsi		
26.	Tahfidz Juz 29-30	1 & 2	Provinsi		
27.	Futsal	1	Kab.OKI	SMA Puncak	
28.	Tahfidz Juz 30	1	Provinsi	ISC VIII	2016
29.	Tahfidz Juz 29-30	2 & 3	Provinsi		
30.	Tahfidz Juz 29-30	2	Provinsi		
31.	Robotik	3	Provinsi		
32.	Nasyid	Favorit	Provinsi		
33.	Nasyid	Terbaik	Provinsi	SMA Az-Zahra PLG	
34.	Volly Ball Pi	3	Provinsi	SMA IT RU Event	
35.	Tahfidz Juz 30	2	Provinsi		
36.	Tahfidz Juz 30	1	Provinsi		
37.	Hasta Karya	Umum I	Kab. OI	UNSRI	
38.	Robotik	2	Provinsi	Micro Plus Plg	
39.	Pentas Seni	Terbaik 1	Nasional	KEMNAS III JSIT Indonesia	
40.	Robotik	Final AF	Nasional	Bandung	
41.	Pramuka Penggalang	Umum 1	Kota Palembang	UMPalembang	
42.	Liga Santri	3	Provinsi	LPI Provinsi	

Tabel 11. Prestasi Non Akademik.¹⁸²

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan formal. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mana memerlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang efektif dan efisien. Sarana dan prasarana dipergunakan dalam rangka menunjang proses pembelajaran dan pengajaran di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

Adapun sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang terdapat di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu:

No	Nama Sarana	Jml	Kondisi			Ket.
			B	RR	RB	
1.	Kantor	1	√			
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	√			
3.	Ruang Wakakur	1	√			
4.	Kantor Kesiswaan	2	√			Putra/Putri

¹⁸² Dokumentasi Tata Usaha SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

5.	Ruang TU	1	√			
6.	Ruang Bendahara	1	√			
7.	Ruang Guru	1	√			
8.	Ruang Kelas	12	√			
9.	Ruang Multimedia	2	√			Tahap Finishing
10.	Ruang UNBK	1	√			2 server, 20 laptop, 5 PC Hp
11.	Ruang Perpustakaan	1		√		dalam perbaikan
12.	Gazebo	5	√			
13.	Lab. IPA Terpadu	1			√	SMP/SMA IT
14.	Masjid	1	-	-	-	Proses
15.	Dapur Kantor	1		√		
16.	Toilet Guru Laki-Laki	1	√			
17.	Toilet Guru Perempuan	1		√		
18.	Toilet PD laki-laki	2		√		
19.	Toilet PD perempuan	3	√			
20.	Outbound Mini	1		√		
21.	Lap. Bola Kaki	2	√			
22.	Lap. Bola Basket	1	√			
23.	Lap. Bola Volly	1	√			
24.	Area Panahan	1		√		

Tabel 12. Daftar Sarana dan Prasarana.¹⁸³

9. Struktur Pengurus

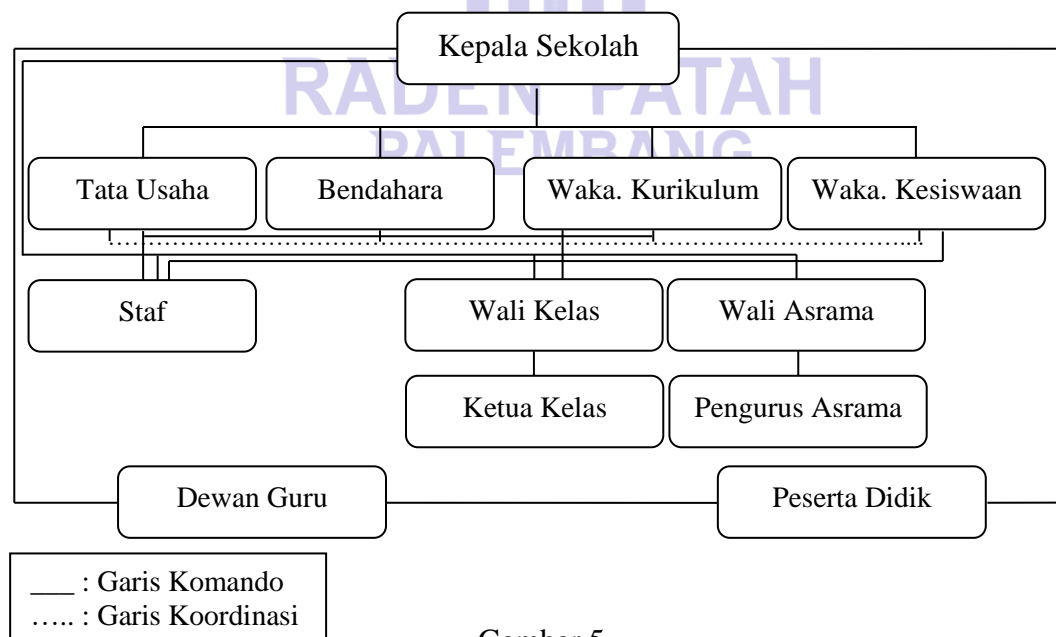
Struktur pengurus di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki dua garis fungsi, yaitu garis komando dan garis koordinasi. Masing-masing memiliki peranan yang saling bersinergi dalam pelaksanaannya.

Pertama, garis komando merupakan alur atau wewenang kepala sekolah dalam memberikan tugas, pembinaan dan evaluasi bagi SDM yang ada di sekolah. Dimana kepala sekolah memiliki wewenang memberikan tugas dan pembinaan kepada Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, Tata Usaha, dan Bendahara. Selanjutnya keempat pengurus inti tersebut diberikan wewenang untuk menyampaikan tugas, arahan dan pembinaan kepada guru, staf, wali kelas dan wali asrama. Kepala sekolah juga memiliki wewenang dalam memberikan tugas dan evaluasi kepada guru, staf, wali kelas, peserta didik dan wali asrama.

¹⁸³ Dokumentasi Tata Usaha SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

Selanjutnya Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, Tata Usaha dan Bendahara juga memiliki wewenang untuk memberikan komando kepada staf. Waka. Kurikulum juga memiliki wewenang untuk memberikan arahan kepada wali kelas dan Waka. Kesiswaan memiliki wewenang memberikan arahan kepada wali asrama. Dan segala bentuk keuangan, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, dan Tata Usaha hanya dapat melakukan koordinasi kepada bendahara, tidak lebih dari itu kecuali sudah mendapat rekomendasi dari kepala sekolah.

Kedua, garis koordinasi merupakan garis struktur pengurus inti yaitu, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, Tata Usaha, dan Bendahara. Keempat pengurus inti tersebut saling berkoordinasi dalam menentukan kebijakan dan menyelesaikan masalah yang ada, sehingga problem-problem dilapangan dapat diselesaikan. Dalam urusan administrasi, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, dan Bendahara selalu berkoordinasi dengan Tata Usaha dalam segala urusan administrasi sehingga kegiatan berjalan dengan lancar, begitupun seterusnya. Struktur pengurus SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.

*Struktur Pengurus SMP IT Raudhatul Ulum.*¹⁸⁴

¹⁸⁴ Dokumentasi SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun Pelajaran 2018/2019

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas berkenaan dengan temuan peneliti yang meliputi: A. Deskripsi hasil penelitian; 1. Budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, 2. Karakter yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. B. Pembahasan hasil penelitian; 1. Budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, 2. Karakter yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Budaya Sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan, dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya ini dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas peserta didik.¹⁸⁵ Kegiatan yang menyokong peserta didik untuk mengisi pengetahuannya tentu banyak cara, pengembangan budaya

¹⁸⁵ Choirul Fuad Yusuf, (2008), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Pena Citra Satria, h. 17

sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri.

Budaya yang dianut oleh seluruh *stakeholder* di lingkungan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan budaya sekolah yang telah lama dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah diyakini dan dianut secara kuat sehingga tertanam pada semua struktur yang ada dalam lingkungan sekolah. Kehidupan di sekolah didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Pancajiwa pondok. Pancajiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

- a. Jiwa keikhlasan, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah. Guru ikhlas dalam mendidik dan peserta didik juga ikhlas dididik.
- b. Jiwa kesederhanaan, yaitu penampilan yang sederhana dan wajar, baik lahiriah maupun batiniah. Sederhana tidak berarti pasif, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.
- c. Jiwa berdikari, yaitu minimal setiap individu harus mampu menolong dirinya sendiri, dan bahkan harus menolong orang lain yang membutuhkan.
- d. Jiwa *ukhuwwah Islamiyah*, yaitu kehidupan di sekolah yang diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah Islamiyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwwah* ini bukan saja selama mereka di sekolah, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

- e. Jiwa kebebasan, yaitu bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan peserta didik berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.¹⁸⁶

Pancajiwa yang merupakan ruh dari SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sangat terasa dengan adanya rasa ikhlas dari para guru (*asatidz wal ustadzah*) yang mengajar dan mendidik peserta didik. Selain itu, guru-guru di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga senantiasa menjaga peserta didik selama 24 jam dengan cara berjaga malam secara bergantian, kemudian di hari-hari tertentu juga melakukan pembersihan di tempat-tempat yang sudah disepakati bersama, semua itu dilakukan dengan rasa ikhlas agar peserta didik merasa nyaman dan aman. Seandainya rasa ikhlas itu tidak tertanam pada seluruh warga sekolah, maka tidak akan berlangsung dengan baik kehidupan di dalam sekolah tersebut. Rasa ikhlas yang tumbuh dalam diri pendidik itulah yang menjadikan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga menjadi sekolah dengan penuh keharmonisan, keakraban dan kekeluargaan dan menganggap semua perbuatan yang dilakukan merupakan wujud dari ibadah kepada Allah swt. Adapun jiwa kesederhanaan, terlihat dari penampilan para *asatidz wal ustadzah* dan peserta didik yang selalu berpenampilan rapi dan bersih tanpa menunjukkan rasa pamer terhadap apa yang mereka punya. Peserta didik sebagian besar merupakan anak-anak yang memiliki perekonomian menengah ke atas, tetapi mereka tetap bersikap sederhana dan tidak sombong serta berlebih-lebihan. Kemudian jiwa berdikari, dimana peserta didik hidup secara mandiri dan terpisah dengan orangtua serta saudara-saudara mereka, yang semua kebutuhan biasanya dibantu oleh orangtua maka saat mereka tinggal di asrama semua kebutuhan pribadi akan dikerjakan dan disiapkan secara mandiri. Selanjutnya *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan), meskipun peserta didik tidak hanya berasal dari Sumatera saja melainkan pendatang dari seluruh wilayah Indonesia mereka tetap bersahabat dan berteman tanpa memilih, saling

¹⁸⁶ Google: <https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa> (diakses pada hari jum'at tanggal 21 desember 2018)

berbaur dan tolong menolong, pertemanan dan persaudaraan tidak hanya antar angkatan bahkan bergaul dengan segenap warga sekolah. Rasa *ukhuwah* ini selalu tertanam meskipun peserta didik telah menamatkan pendidikan dari SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, dan yang terakhir adalah jiwa kebebasan, kebebasan dalam sekolah bukan berarti bisa melakukan hal apapun yang diinginkan melainkan kebebasan yang dipimpin yakni bebas yang sesuai dengan tata tertib dan disiplin serta kebebasan yang tidak mengganggu hak orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, mengatakan bahwa:

“pembiasaan di SMP IT Raudhatul Ulum didasari oleh nilai pancajiwa pondok, dimana semua warga sekolah dibina agar menjadi manusia yang memiliki jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas”.¹⁸⁷

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga adalah sekolah berbasis pesantren (SBP) yaitu sekolah yang berada di lingkungan pesantren serta menyelenggarakan program pembelajaran *boarding school* (asrama) dengan mengembangkan dan memadukan kurikulum yaitu kurikulum Nasional (kurikulum 2006, kurikulum 2013), kurikulum JSIT, dan kurikulum pendidikan berkarakter khas pondok pesantren (24 Jam), serta program *bilingual areas*, kelas peminatan (sains, bahasa serta al-Qur'an). Peserta didik yang tinggal di asrama akan dibimbing oleh pengurus OP3RU dan dibina oleh kesiswaan dari unsur dewan guru yang diberikan tugas dan wewenang untuk mengurus dan mengawasi peserta didik yang tinggal di asrama. Mayoritas dewan guru tinggal di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat belajar dengan aman, tenang, dan nyaman serta optimal. Selanjutnya jarak tempuh antara asrama dan sekolah hanya di batasi oleh jalan, waktu tempuh dengan jalan kaki \pm 3-5 menit untuk sampai ke dalam kelas. Sekolah sebagai salah satu entitas masyarakat yang membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial telah menyelenggarakan model pendidikan yang khas, model pendidikan ini

¹⁸⁷ Wawancara mendalam terhadap Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I. pada hari rabu tanggal 24 oktober 2018

adalah dengan membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, bahwa:

“sistem pendidikan di SMP IT Raudhatul Ulum adalah sistem pendidikan terpadu, yaitu memadukan kurikulum Nasional (kurikulum 2006 dan kurikulum 2013), kurikulum JSIT, serta kurikulum pendidikan berkarakter khas pondok pesantren (24 jam)”.¹⁸⁸

Dengan keterpaduan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dengan tujuan agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan umum yang luas serta memiliki ilmu agama yang memadai sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga peserta didik terhindar dari paham-paham yang menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya.

Adapun budaya sekolah yang diwujudkan dalam rangka pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga adalah: budaya akademik, meliputi: budaya membaca, budaya belajar dan budaya kreativitas. Budaya sosial, meliputi: budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, salam, sapa) dan budaya hidup sederhana.

a. Budaya Akademik

1) Budaya Membaca

Budaya membaca di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan suatu kebiasaan yang dijalani dan dihadapi oleh peserta didik pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik pada tingkat SMP berada pada fase perkembangan yaitu masa remaja awal yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Sehingga peserta didik perlu dikenalkan dan difahamkan dengan hal-hal yang positif yang dapat menguatkan pendirian serta kepribadiannya. Oleh sebab itu, pada masa remaja tersebut, buku merupakan media terbaik sebagai bahan bacaan bagi peserta didik dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan memperoleh informasi.

Sekolah dalam pelaksanaannya telah melakukan berbagai cara dalam meningkatkan minat baca bagi peserta didik. Mulai dari memasang

¹⁸⁸ Wawancara mendalam terhadap Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I. pada hari rabu tanggal 24 oktober 2018

slogan-slogan yang di pajang di depan kelas dan disudut-sudut sekolah juga di pasang tokoh-tokoh muslim sebagai sarana bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, selain itu dewan guru juga senantiasa memberikan motivasi serta nasehat yang positif bagi peserta didik agar dapat membiasakan diri untuk membaca serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, karena hal tersebut merupakan bagian dari hak peserta didik untuk memperolehnya.



Gambar 6. Slogan



Gambar 7. Tokoh Muslim

Motivasi peserta didik dengan membiasakan diri membaca buku adalah agar memperoleh ilmu pengetahuan yang luas dan memperoleh informasi bagi dirinya. Sehingga peserta didik dapat mengetahui berita-berita yang sedang *ter-update* ataupun informasi-informasi yang sedang berkembang. Selain itu, dengan membaca juga akan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkreasi dan berinovasi serta dapat berbagi ilmu pengetahuan dengan orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan, yaitu peserta didik berinisial IZ, mengatakan bahwa:

“motivasi saya untuk membaca adalah agar menambah wawasan juga sebagai hobi”.¹⁸⁹

Senada dengan hal tersebut, informan peserta didik berinisial SR, mengatakan bahwa:

“menambah wawasan untuk bersaing dengan yang lain”.¹⁹⁰

Sekolah juga senantiasa memberikan ruang dan tempat informasi bagi peserta didik dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai berupa perpustakaan. Perpustakaan sendiri ada perpustakaan sekolah dan perpustakaan pesantren. Perpustakaan sekolah memiliki ukuran 80 x 20 m² belum dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Pada saat waktu istirahat, sebagian besar peserta didik lebih memanfaatkan waktu tersebut untuk membeli makanan ke kantin dan hanya sebagian kecil saja dari peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan sekolah. Sebenarnya, jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah sudah dibuat dan dipublikasikan namun antusias peserta didik belum tumbuh dengan baik.

Sumber bacaan di perpustakaan sekolah sudah cukup memadai untuk dibaca oleh peserta didik namun buku bacaan di perpustakaan sekolah sebagian besar belum mengalami penyegaran sejak beberapa tahun terakhir, sehingga hal tersebut menjadi salah satu kurangnya antusias peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah. Padahal perpustakaan merupakan tempat yang sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan peserta didik. Selain hal tersebut, yang membuat peserta didik kurang antusias untuk berkunjung ke perpustakaan adalah jadwal yang belum teratur. Penjadwalan kunjungan ke perpustakaan sekolah dibedakan antara peserta didik putra dengan

¹⁸⁹ Wawancara mendalam terhadap Iqbal Zahid pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

¹⁹⁰ Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

peserta didik putri. Peserta didik putra dijadwalkan pada hari Senin dan Selasa, sedang peserta didik putri dijadwal pada hari Rabu dan Kamis.

Selain itu, sekolah juga menyediakan sarana yang lain berupa etalase, serta media informasi lainnya yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Etalase sekolah di pasang di beberapa titik yang strategis yaitu di samping asrama dan gedung kelas yang berfungsi sebagai media informasi dan panggung bagi peserta didik dalam memajangkan hasil karya berupa madding dan galeri foto kegiatan peserta didik. Sehingga dapat menarik antusias peserta didik untuk membaca dan menggali informasi serta pengembangan kemampuan peserta didik.



Gambar 8. *Etalase sekolah*

Selain memanfaatkan sarana perpustakaan dan etalase, peserta didik juga memanfaatkan tempat umum lainnya untuk membaca seperti di kelas, di asrama, di gazebo, di trotoar jalan, dan di bawah pohon. Selain itu, waktu yang digunakan peserta didik untuk membaca buku adalah pada waktu pagi hari setelah *muhadatsah* (percakapan bahasa asing), setelah istirahat, kemudian pada saat jam pelajaran kosong, sore hari, dan di malam hari setelah shalat Isya' dan sebelum tidur malam. Berikut hasil wawancara dengan waka. kurikulum mengenai upaya sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan membaca bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah.

“Dengan menyediakan fasilitas yang dapat menunjang peserta didik untuk membaca, seperti perpustakaan. Disini ada

perpustakaan sekolah dan perpustakaan pesantren, memberikan motivasi akan pentingnya membaca, serta mengadakan temu pakar bagi peserta didik dengan penulis buku dan tentunya dengan memberikan keteladanan terhadap mereka.”¹⁹¹



Gambar 9. Peserta didik sedang membaca di perpustakaan

Salanjutnya buku yang dibaca oleh peserta didik mulai dari buku motivasi, seperti buku “Negeri 5 Menara” dan “be the new you”, buku novel “Gadis Kecil Melawan Kanker Ganas”, dan buku tentang keislaman seperti “Syeh Abdul Qodir al-Jaelani”. Karena buku merupakan jendela dunia (*window of word*) bagi peserta didik untuk mengenal dunia lebih dekat, sehingga wawasan pengetahuan dan keilmuan peserta didik merupakan pengetahuan yang ilmiah yang diperoleh melalui referensi-referensi yang jelas dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, peserta didik juga senantiasa membaca al-Qur’an dalam setiap kesempatan agar waktu mereka bermanfaat. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik mengenai buku yang mereka baca.

Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik berinisial SR, mengatakan bahwa:

“saya sering membaca buku tentang tokoh Islam seperti buku tentang Syeh Abdul Qodir al-Jaelani”.¹⁹²

Peserta didik berinisial AND, mengatakan bahwa:

¹⁹¹ Wawancara mendalam terhadap Septi Masnadewi, S.Hut. pada hari senin tanggal 22 oktober 2018

¹⁹² Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

“Buku motivasi, judulnya “*Negeri 5 Menara*”.”¹⁹³

Peserta didik berinisial AAM, mengatakan bahwa:

“Buku motivasi, judulnya “*Negeri 5 Menara*” dan “*Be The New You*”.”¹⁹⁴

Selanjutnya peserta didik berinisial RD, mengatakan bahwa:

“Buku novel, judulnya “*Gadis Kecil Melawan Kanker Ganas*”.”¹⁹⁵

Kebiasaan membaca peserta didik selain memang kemauan dari dirinya sendiri, juga mendapat suntikan motivasi dari guru-guru di sekolah, guru sering memberikan nasehat tentang pentingnya membaca sebelum dimulainya kegiatan belajar, dan pada saat peserta didik terlihat kurang semangat dalam belajar. Selain itu, guru di sekolah sering mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan sarana yang ada berupa perpustakaan sekolah untuk membaca buku.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai upaya guru dalam memberikan keteladanan untuk membaca.

Hasil wawancara dengan guru PKn, mengatakan bahwa:

“saya memberikan penjelasan pentingnya membaca dan mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang ada guna menambah wawasan keilmuan dan memperoleh informasi”.”¹⁹⁶

Hal senadapun diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia, mengatakan bahwa:

“saya mengajak peserta didik rutin ke perpustakaan untuk membaca”.”¹⁹⁷

¹⁹³ Wawancara mendalam terhadap Adina Nada Fakhira pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

¹⁹⁴ Wawancara mendalam terhadap Alifah Adilia Masagena pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

¹⁹⁵ Wawancara mendalam terhadap Regita Dwiyani pada hari kamis tanggal 23 oktober 2018

¹⁹⁶ Wawancara mendalam terhadap Susanto, M.Pd. pada hari senin tanggal 22 oktober 2018

¹⁹⁷ Wawancara mendalam terhadap Suci Fitrianti, S.Pd. pada hari senin tanggal 22 oktober 2018

Selain itu, pada sore hari peserta didik berbondong-bondong menuju ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan ngaji sore. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum masuk waktu shalat maghrib, yaitu pada pukul 17.30 – 16.10 WIB. Ngaji sore sendiri berlangsung secara berkelompok, dalam satu kelompok terdapat lima sampai sepuluh orang dan satu orang sebagai *murobbi* atau pembimbing, pembimbing dalam kelompok tersebut bertugas untuk mengajari tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, saling menyimak bacaan dan hafalan. Peserta didik dapat saling memperbaiki bacaan temannya yang belum baik dan lancar. Selanjutnya di malam hari pada pukul 21.30 -22.00 WIB sebelum tidur malam, peserta didik juga membaca al-Qur'an di depan asrama dengan bimbingan dari wali asrama.



Gambar 10. Peserta didik sedang ngaji sore

Sebagaimana deskripsi tentang budaya membaca tersebut di atas, peneliti dapat menyampaikan bahwa budaya membaca di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan kebiasaan yang sudah lama berjalan walaupun kebiasaan tersebut saat ini belum optimal. Hal tersebut masih terdapat peserta didik yang jarang berkunjung ke perpustakaan. Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial IZ tentang bahan bacaan di perpustakaan, mengatakan bahwa:

“Tidak tahu, karena saya belum pernah ke perpustakaan, sebenarnya saya ingin sekali kesana”.¹⁹⁸

Dengan kondisi seperti itu, seluruh *stakeholder* dan sekolah hendaknya dapat memberikan perhatian yang lebih, motivasi dan nasehat kepada peserta didik secara konsisten. Dengan adanya perhatian yang lebih tersebut dengan harapan dapat memberikan semangat dan dorongan terhadap peserta didik dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan agar kebiasaan tersebut tidak hilang begitu saja. Walaupun sebagian guru telah melakukan beberapa langkah seperti memberikan motivasi dan nasehat pada waktu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) tentang pentingnya membaca, membaca al-Qur'an sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada jam pertama. Disisi lain, sekolah juga telah menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan minat baca. Namun hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik manakala seluruh stakeholder tidak konsisten dalam memberikan pembinaan dan keteladanan.

2) Budaya Belajar

Budaya belajar dalam pendidikan adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di sekolah, sehingga mempengaruhi peserta didik dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan pembentukan sikap selama peserta didik berada dalam lingkungan sekolah. Semua kehidupan yang dijalani oleh peserta didik adalah sebagai bentuk dari belajar, yaitu belajar beradaptasi dan belajar mandiri. Bagi peserta didik yang memiliki mental yang kuat dan kemauan yang keras maka akan siap dalam menjalani kehidupan di sekolah hingga lulus bahkan siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi untuk meraih cita-cita yang mulia.

Dalam pembelajaran formal, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mengintegrasikan antara pelajaran umum dan pelajaran agama dengan

¹⁹⁸ Wawancara mendalam terhadap Iqbal Zahid AH pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

harapan agar ilmu yang diperoleh oleh peserta didik dapat seimbang. Kegiatan belajar formal berlangsung selama 9 jam per hari dengan jumlah mata pelajaran 18 mata pelajaran. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 – 15.30 wib berlangsung mulai hari senin-kamis, sabtu dan ahad. Hari libur setiap pekan adalah pada hari jum'at, hal tersebut dikarenakan pada hari jum'at waktunya yang sangat singkat sehingga kurang optimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Walaupun libur, peserta didik tetap memiliki jadwal kegiatan sebagai upaya agar peserta didik dapat beraktifitas dengan baik. Kegiatan pada hari jum'at diisi dengan kegiatan lari pagi, olahraga dan pembersihan dilingkungan sekolah dan asrama.

Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, ruang belajar antara peserta didik putra dan putri di pisahkan, hal tersebut dilakukan sebagai upaya sekolah dalam menjaga pergaulan antara peserta didik putra dan putri sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 11. Kegiatan belajar formal

Kemudian pembelajaran non formal berlangsung pada waktu sore hari dan malam hari setelah shalat Isya'. Peserta didik memiliki cara sendiri untuk belajar secara mandiri dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta keterampilannya. Kebiasaan belajar peserta didik secara mandiri dilakukan di tempat yang jauh dari keramaian dan kebisingan agar fokus dan tidak mengganggu serta tidak terganggu dengan aktifitas lainnya, namun ada juga peserta didik yang belajar secara mandiri di tempat yang ramai.

Dalam belajar secara mandiri peserta didik secara tidak langsung telah menunjukkan kemandirian dan keuletannya dalam menuntut ilmu, dan dengan belajar secara mandiri peserta didik dapat menggali serta mengembangkan kemampuan dibidangnya agar tercapai target yang diinginkan.



Gambar 12. Peserta didik sedang belajar mandiri

Selanjutnya ketika dirasa terdapat materi yang sulit dimengerti, sebagian peserta didik memberanikan diri dan tidak merasa malu atau singkuh untuk menghampiri guru yang sedang bertugas kontrol belajar malam ataupun menghampiri ke rumah guru untuk bertanya mengenai materi yang belum difahaminya. Dewan guru yang tinggal di dalam pesantren baik di gedung kesiswaan (*ri'ayah*) bagi yang masih lajang ataupun guru yang sudah berkeluarga yang disediakan rumah dinas juga senantiasa membuka pintu rumah mereka dan menerima peserta didik yang ingin belajar lebih mendalam ataupun hanya untuk sekedar bertanya. Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial RD, mengatakan bahwa:

“ya, biasanya saya menemui guru di *ri'ayah* atau di kelas saat belajar malam”.¹⁹⁹

Berbeda dengan peserta didik berinisial AAM, mengatakan bahwa: “jarang, biasanya saya belajar mandiri”.²⁰⁰

Selanjutnya belajar kelompok yaitu kebiasaan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan beberapa temannya dengan membentuk lingkaran ataupun berkumpul untuk belajar serta berdiskusi bersama mengenai materi pelajaran yang belum dipahami. Kebiasaan baik ini tumbuh dalam diri peserta didik tentunya dengan motivasi dan bimbingan serta lingkungan sekolah yang sangat kondusif, dimana peserta didik tumbuh dan hidup bersama dalam satu lingkungan, sehingga kondisi tersebut menghadapkan peserta didik mau atau tidak mau harus mengikuti kebiasaan yang ada di sekolah. Selain itu, di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga peserta didik dilarang membawa barang elektronik apapun jenisnya hal tersebut dikarenakan banyak berdampak kepada hal yang mudharat, sehingga wajar peserta didik lebih fokus untuk belajar.



Gambar 13. Peserta didik sedang belajar kelompok

Belajar malam dilakukan setelah shalat Isya' dimulai pukul 20.10 – 21.30, aktifitas belajar malam berlangsung secara mandiri dan kelompok baik belajar didalam kelas, di musholla, di gazebo, di trotoar jalan, di

¹⁹⁹ Wawancara mendalam terhadap Regita Dwiyani pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²⁰⁰ Wawancara mendalam terhadap Alifah Adilia Masagena pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

taman dan di lingkungan sekolah yang tentunya terdapat penerangan lampu. Pada waktu tersebut, peserta didik tidak diperbolehkan berada di dalam asrama, peserta didik diarahkan untuk meninggalkan asrama dengan membawa buku dan al-Qur'an. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin untuk belajar dan membaca serta menghafal al-Qur'an ataupun berdiskusi dengan teman dan kakak kelasnya.



Gambar 14. *Peserta didik sedang belajar di musholla*

Disisi lain, dewan guru juga melakukan kontrol malam sebagai antisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain mengontrol kegiatan malam, guru yang bertugas juga dapat berbagi ilmu dengan peserta didik yang membutuhkan ketika terdapat materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Dalam belajar, tidak semua peserta didik mampu mengaplikasikan ataupun memahami materi pelajaran ketika usai belajar di dalam kelas, sehingga peserta didik harus mengulangi materi pelajaran yang belum dipahami tersebut. Dalam waktu tertentu peserta didik meminta bantuan temannya yang sudah memahami materi pelajaran untuk mengajarnya, ada juga yang mendatangi guru yang memiliki kualifikasi di bidangnya untuk mengajarkan materi pelajaran yang belum dipahaminya. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka. Kurikulum, mengatakan bahwa:

“Kebiasaan belajar peserta didik di sekolah seperti belajar secara mandiri, belajar kelompok, dan disamping itu memang ada pembinaan dari dewan guru yang diberikan tugas untuk membina peserta didik”.²⁰¹

Dalam memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah memberikan bimbingan belajar intensif kepada peserta didik selain dari kegiatan belajar malam yaitu sekolah menyelenggarakan program kelas peminatan, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya. Mata pelajaran yang disediakan yaitu al-Qur'an, bahasa, matematika, IPA dan IPS.

Program kelas peminatan sendiri dibuat sebagai bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan minat belajar, meningkatkan prestasi peserta didik dan mutu sekolah serta menumbuhkan kebiasaan belajar bagi peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka. Kurikulum tentang upaya sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan belajar peserta didik, bahwa:

“upaya sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan belajar bagi peserta didik dengan adanya program intensif yaitu kelas peminatan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sesuai pelajaran yang diminatinya. Kelas peminatan sendiri memiliki kelas peminatan al-Qur'an, bahasa, matematika, IPA dan IPS. Selain itu juga ada kegiatan belajar malam”.²⁰²

Dengan adanya kelas peminatan tersebut, diharapkan agar peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta prestasi belajarnya. Melalui kelas peminatan tersebut diharapkan juga semakin tumbuh kebiasaan belajar bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik, hal tersebut tidak terlepas dengan adanya kegiatan belajar yang

²⁰¹ Wawancara mendalam terhadap Septi Masnadewi, S.Hut. pada hari senin tanggal 22 oktober 2018

²⁰² Wawancara mendalam terhadap Septi Masnadewi, S.Hut. pada hari senin tanggal 22 oktober 2018

diselenggarakan oleh sekolah. Disisi lain juga SDM di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang memiliki kompetensi sangat baik di bidangnya sehingga sekolah mengalami perkembangan yang begitu baik. Berikut prestasi sekolah dapat di lihat pada bab sebelumnya (table 9-11).

3) Budaya Kreativitas

Budaya kreativitas di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui kegiatan *life skill* dan membutuhkan tahapan panjang yang berlanjut dari generasi ke generasi. Kreativitas yang terbentuk merupakan ide dan gagasan dari hasil karya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion. Kreativitas peserta didik akan terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan, situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Dengan tinggal dan hidup bersama orang-orang yang memiliki latar belakang beragam akan membiasakan peserta didik mandiri serta memiliki sosial yang tinggi. Dengan tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan mandiri tersebut memicu peserta didik untuk kreatif dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari.

Kreativitas peserta didik yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, sebagaimana hasil pengamatan peneliti yaitu: *Pertama*, membuat tamanisasi, kreativitas tersebut dilakukan oleh peserta didik agar suasana di lingkungan kelas menjadi asri dan nyaman untuk belajar, kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan dalam menghasilkan karya seni yang baik dan bermanfaat. Kreativitas tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan membuat team yang berjumlah sekitar empat sampai tujuh orang, sehingga tidak semua anggota kelas membuat taman, hal tersebut dilakukan agar taman yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 15. Peserta didik sedang membuat taman di depan kelas

Semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik di support oleh sekolah, pengerjaan dan konsep diserahkan oleh peserta didik, wali kelas sebagai pengawas hanya memberikan arahan agar berjalan lancar dan tidak mengganggu aktifitas lainnya. kegiatan ini dilakukan peserta didik pada hari libur akhir pekan agar lebih efektif. Kreativitas peserta didik dalam membuat taman tidak hanya dilakukan di kelas saja tetapi dilakukan juga di depan asrama. Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial SR, mengatakan bahwa:

“saya dan beberapa teman membuat tamanisasi baik di depan kelas maupun di depan asrama”.²⁰³

Kedua, membuat vas bunga, dalam membuat kreativitas tersebut, peserta didik menggunakan bahan kain bekas berupa handuk yang di campur dengan semen kemudian di aduk dengan air hingga rata keseluruhan kain tersebut. Selanjutnya kain di jemur dengan menggunakan berbagai bentuk media seperti kayu, ember, pot bunga, sehingga membentuk vas bunga yang unik, menarik dan ramah lingkungan. Untuk bahan semen peserta didik biasanya meminta ke kesiswaan, bahan semen tersebut di peroleh oleh kesiswaan dari hasil sanksi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik atau membayar denda berupa uang sejumlah harga satu sak semen tersebut.

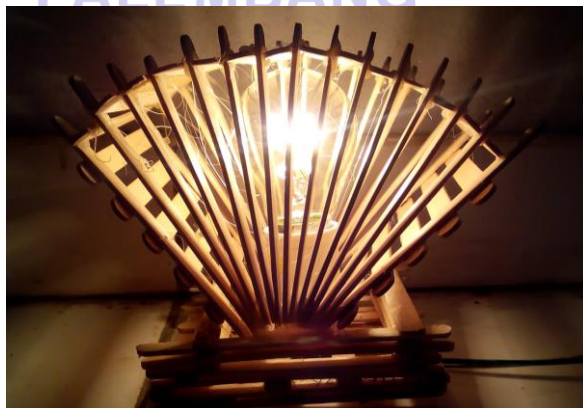
²⁰³ Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018



Gambar 16. *Vas Bunga hasil kreativitas peserta didik*

Ketiga, membuat lampion, dalam membuat lampion tersebut peserta didik menyiapkan bahan-bahan berupa kayu, lem, lampu, kabel, colokan dan dudukan lampu. Kayu yang digunakan adalah bahan yang biasa dipakai pada gagang ice cream, pertama peserta didik membuat pola terlebih dahulu, setelah pola tersebut terbentuk maka peserta didik merekatkan lem pada kayu yang sudah terpola sehingga akan membentuk lampion seperti yang diinginkan, setelah lampion selesai dibuat, selanjutnya peserta didik memasukkan dudukan lampu di dalam lampion yang sudah tersambung dengan kabel. Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial AAM, mengatakan bahwa:

“kreativitas yang sudah saya lakukan seperti membuat vas bunga dari handuk bekas dan lampion”.²⁰⁴



Gambar 17. *Lampion hasil kreativitas peserta didik*

²⁰⁴ Wawancara mendalam terhadap Regita Dwiyani pada hari Kamis tanggal 23 Oktober 2018

Selain hal tersebut di atas, peserta didik juga kreatif dalam hal memberikan ide dan gagasan. Pada saat peserta didik merasa kurang nyaman saat belajar di dalam kelas, mereka menyampaikan ide kepada gurunya untuk belajar di villa terapung yang berada di kawasan teluk putih yang dikelilingi oleh air dan hamparan tanaman padi warga setempat. Tempat ini juga menjadi tempat favorit bagi peserta didik untuk bertemu dengan orangtua, jalan-jalan sore sambil menikmati pemandangan yang sejuk dan indah. Kemudian belajar di tempat alam terbuka lainnya, seperti di bawah pohon dan di kawasan *outbound* mini milik sekolah. Konsep belajar seperti ini membuat peserta didik jauh lebih menyenangkan serta tidak membuat bosan karena disuguhi suasana yang terus berubah-ubah. Dalam menyampaikan materi pembelajaranpun dapat langsung terintegrasi dengan alam yang menjadikan rasa syukur atas karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah swt. yang sangat melimpah, disinilah nilai-nilai keterpaduan itu didapat. Hal tersebut juga menjadikan semangat dan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk terus belajar dan berkreaitivitas.

Selanjutnya ketika peserta didik belum memahami suatu materi pelajaran dengan percaya diri mereka bertanya kepada gurunya kemudian gurunya mengulangi kembali materi yang belum di pahami oleh peserta didiknya tersebut. Dengan keaktifan peserta didik tersebut menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam setiap kesempatan, *stakeholder* di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga selalu memberikan kebebasan berpendapat dan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasan sehingga mereka merasa diperhatikan dan dipedulikan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu peserta didik berinisial IZ, mengatakan:

“bertanya kepada guru”.²⁰⁵

²⁰⁵ Wawancara mendalam terhadap Iqbal Zahid AH pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

Peserta didik berinisial SR, mengatakan:

“belajar dengan teman yang sudah bisa”.²⁰⁶

Peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memanfaatkan waktu-waktu tertentu dalam berkreaitivitas untuk menghasilkan karya seni, seperti waktu sore hari sekitar pukul 15.45 – 17.10 wib yang memang tidak berbenturan dengan jadwal lainnya, selain itu peserta didik memanfaatkan waktu libur akhir pekan yaitu pada hari Jum’at, pada hari tersebut diisi dengan lari pagi, olahraga, pembersihan, makan pagi dan kegiatan mandiri. Kegiatan mandiri sendiri merupakan kegiatan bebas bagi peserta didik, waktu tersebut dimanfaatkan oleh peserta didik untuk berkreaitivitas dalam membuat tamanisasi, menghias kelas, dan membuat vas bunga. Kreaitivitas tersebut merupakan ide dan gagasan yang datang dari peserta didik dan dikerjakan sendiri oleh peserta didik namun dalam pengawasan wali kelas dan wali asrama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu peserta didik berinisial IZ, mengatakan:

“biasanya saya memanfaatkan waktu senggang untuk berkreaitivitas”.²⁰⁷

Peserta didik berinisial RD, mengatakan:

“biasanya *ba'da* ashar, karena waktu tersebut merupakan aktifitas mandiri sehingga saya memanfaatkan waktu tersebut untuk berkreaitivitas”.²⁰⁸

Selain kreaitivitas dari peserta didik terkadang guru prakarya juga memberikan tugas untuk membuat kerajinan-kerajinan yang unik seperti sarung tisu, bunga hias dari kertas dan lilin hias. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar peserta didik dapat mengembangkan kreaitivitasnya lebih baik lagi dalam memanfaatkan bahan yang dapat didaur ulang.

²⁰⁶ Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²⁰⁷ Wawancara mendalam terhadap Iqbal Zahid AH pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²⁰⁸ Wawancara mendalam terhadap Regita Dwiyani pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

b. Budaya Sosial

1) Budaya Saling Menghargai

Kehidupan sosial di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sangat beragam, setiap hari peserta didik dihadapkan pada berbagai macam bentuk sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam berinteraksi dengan teman, kakak kelas, guru, karyawan dan seluruh warga sekolah. Peserta didik senantiasa melakukan komunikasi dengan penuh rasa saling menghargai, tanpa harus menghina dan bertengkar yang diakibatkan oleh salah paham diantara peserta didik tersebut.

Budaya saling menghargai di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU). OP3RU merupakan organisasi peserta didik di tingkat SMP atau yang lebih dikenal di sekolah umum adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Proses pembentukan pengurus OP3RU sendiri dilaksanakan sebagaimana pemilu pada umumnya, hanya teknisnya saja yang disesuaikan dengan kehidupan di sekolah. Mulai dari pemilihan kandidat, kepanitiaan, pencoblosan, penghitungan suara hingga pelantikan pengurus yang dijalankan oleh peserta didik itu sendiri dan pengawasan dari kesiswaan.



Gambar 18. *Pemilihan ketua OP3RU*

Dengan adanya organisasi ini, peserta didik di bina mental dan perilakunya agar dapat menjadi pemimpin yang baik, jujur dan amanah. Dalam pelaksanaannya, OP3RU diharapkan dapat membantu kesiswaan dalam menjalankan kedisiplinan dan ketertiban kehidupan sehari-hari di

sekolah. OP3RU sendiri merupakan upaya sekolah dalam memberikan panggung bagi peserta didik untuk belajar mengenal organisasi dikalangan remaja dan belajar dalam menghargai perbedaan berpendapat. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka. Kurikulum mengenai upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap saling menghargai. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik berinisial SR, mengatakan:

“... diberikan amanah sebagai pengurus OP3RU, petugas piket asrama dan piket kelas. Jadi peserta didik diharapkan dapat menghargai temanya yang sedang piket untuk tidak membuang sampah sembarangan ataupun mengotori kelas dan asrama”.²⁰⁹

Selain itu, peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga juga diberikan tugas untuk membersihkan kelas dan asrama mereka. Jadwal piket kelas sendiri dilakukan oleh seluruh kelas di tingkat masing-masing kelas. Sedangkan piket asrama, penjadwalannya di tentukan oleh wali asrama, piket asrama terdapat dua sesi yaitu piket siang dan piket malam. Piket siang sendiri berlangsung mulai pukul 06.00 – 21.30 wib, sedangkan piket malam berlangsung mulai pukul 22.00 – 08.20 wib. Bagi peserta didik yang melaksanakan tugas sebagai piket malam diwajibkan masuk kelas mulai jam pelajaran ketiga yaitu pukul 08.20 wib.

Dengan diberikannya amanah sebagai pengurus OP3RU, dan diberikan tugas sebagai piket kelas dan piket asrama, merupakan upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya saling menghargai bagi peserta didik. Menjadi pengurus OP3RU bukan perkara mudah, peserta didik belajar menjadi seorang pemimpin bagi adik kelasnya dan adik kelasnya belajar dipimpin, dengan adanya OP3RU ini tentunya akan memberikan pelajaran bagaimana menghargai orang lain sehingga peserta didik dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan etikanya.

Lingkungan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang sangat kondusif bagi peserta didik untuk menuntut ilmu dan sebagai pembinaan mental dan perilaku peserta didik, sekolah senantiasa menjadikan

²⁰⁹ Wawancara mendalam terhadap Septi Masnadewi, S.Hut. pada hari senin tanggal 22 oktober 2018

lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didiknya. *Stakeholder* di sekolah senantiasa memberikan teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah mulai dari cara berbicara dan menerima perbedaan pendapat diantara warga sekolah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan cara bertutur kata antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan karyawan dan seluruh warga sekolah. Dalam bertutur kata dengan sesama peserta didik biasanya dengan gaya dan ucapan tidak menyinggung perasaan diantara mereka, ketika meminta tolong, ketika memanggil dan ketika memerintahkan sesuatu mereka berusaha dengan menggunakan kata-kata yang baik dan menyenangkan, begitupun ketika peserta didik bertemu dengan gurunya untuk meminta izin. Selain itu kebiasaan saling menghargai melalui kata-kata juga di aplikasikan oleh guru-guru di sekolah dengan memberikan teladan bagaimana cara memanggil, meminta izin dan meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang baik dan tidak membuat orang sakit hati bahkan sampai tersinggung.



Gambar 19. Peserta didik sedang berbincang

Kemudian kebiasaan saling menghargai lainnya adalah dengan berlapang dada dalam menerima perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat antara peserta didik dengan peserta didik tentunya tak terhindarkan dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, apalagi keberagaman yang ada di lingkungan sekolah sangat kompleks, dan hal tersebut mau tidak mau, suka atau tidak suka pasti akan dihadapkan pada persoalan yang harus diselesaikan dengan saling menerima dan saling mendengarkan pendapat

satu sama lain yang dengan kerendahan hati serta lapang dada tersebut akan menghasilkan kebersamaan yang sangat harmonis.

Kebersamaan dalam kehidupan bersosial dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sangat penting sebagai upaya memupuk rasa *ukhuwah Islamiyah* diantara peserta didik. Dengan membiasakan diri untuk saling menghargai antar sesama harus dijunjung tinggi dalam diri setiap peserta didik. Hal tersebut sangat penting dimana peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga adalah mayoritas pendatang dari berbagai daerah baik yang berasal dari wilayah maupun diluar wilayah Sumatera Selatan, sehingga apabila rasa saling mengharai dari cara bertutur kata tersebut tidak tertanam dalam diri setiap peserta didik maka akan rentan terjadi perselisihan diantara mereka. Dengan kondisi lingkungan sebagaimana tersebut, maka seluruh warga sekolah secara sadar agar dapat menanamkan dalam diri masing-masing untuk membuang ego dan kesombongan dalam diri. Berkumpul dalam satu ruang, beragam karakter tentunya bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh peserta didik dimana mereka masih dalam masa peralihan yang tentunya butuh pengawasan dan pembinaan dari guru di sekolah. Namun dengan norma, etika dan peraturan yang berlaku akan membentuk pribadi peserta didik teratur dan memiliki sikap saling menghargai.

Sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sebagian besar telah tumbuh rasa saling menghargai diantara mereka, hal tersebut terlihat dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan peserta didik. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dalam menumbuhkan rasa saling menghargai tersebut, peserta didik diberikan amanah sebagai pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) sebagai wadah organisasi serta pembelajaran. Dengan diberikannya amanah tersebut peserta didik dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin, salah satunya adalah membangunkan peserta didik lainnya diwaktu pagi dan memberikan sanksi bagi yang melanggar disiplin. Dengan adanya amanah

tersebut, tentunya peserta didik dihadapkan dengan berbagai persoalan yang memiliki perbedaan pendapat, dan hal inilah yang harus mereka hadapi. Sebagaimana hal tersebut, peserta didik telah ditanamkan untuk saling menghargai bagaimana cara bertutur kata ketika memberikan perintah dan menegur kepada peserta didik yang melanggar disiplin sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Berikut hasil wawancara mengenai persoalan ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat diantara mereka. Dari hasil wawancara dengan peserta didik berinisial ANF mengatakan bahwa:

“berusaha berdiskusi untuk mencapai hasil yang disepakati bersama”.²¹⁰

Berbeda dengan peserta didik berinisial RD mengatakan bahwa:

“mendengarkan pendapatnya, dan tidak memotong saat dia berbicara”.²¹¹

Kehidupan saling menghargai juga tercermin ketika ada teman yang gagal dalam mengikuti perlombaan ataupun hasil belajar, mereka memberikan dorongan kepada temannya tersebut untuk terus belajar hingga berhasil, dan ketika terdapat teman-temannya yang mendapat sanksi karena melanggar disiplin, mereka tidak langsung menghakimi namun mereka memberikan support untuk terus mengintropeksi diri agar tidak mengulanginya kembali, dengan sikap yang demikian akan memberikan semangat baru bagi yang bersangkutan agar tidak mengulangi pelanggaran kembali.

Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial SR, mengatakan:

“iya memberikan support dan mengajaknya untuk lebih meningkatkan latihan lagi”.²¹²

Peserta didik berinisial AAM, mengatakan:

²¹⁰ Wawancara mendalam terhadap Adina Nada Fakhira pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²¹¹ Wawancara mendalam terhadap Regita Dwiyani pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²¹² Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

“saya akan menegur dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya kembali”.²¹³

Budaya saling menghargai sangat penting untuk terus di jaga dan dilestarikan agar budaya yang baik ini tidak hilang di telan zaman. Budaya saling menghargai merupakan budaya yang mendidik peserta didik untuk dapat hidup berdampingan satu sama lain tanpa ada perselisihan dan permusuhan dan mampu mengontrol diri. Budaya saling menghargai diharapkan dapat melekat pada diri seluruh warga sekolah. Sejatinya budaya sekolah merupakan kebiasaan yang baik dan dengan harapan akan terus di budayakan oleh warganya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Budaya 3S (senyum, salam, sapa)

Komunikasi dapat diawali dari suatu senyuman, bersalaman, ucapan salam dan sapaan, sehingga menciptakan *good rapport* tahap awal terbentuknya komunikasi dengan orang lain. Pengantar pesan bahagia (*happy messengers*) di otak kita akan bekerja, jika menerima stimulus membahagiakan seperti senyuman dan sapaan. Sekolah merupakan mediator dalam menciptakan kebiasaan yang baik dan sekolah juga memberikan pelayanan yang prima bagi warga sekolah pada saat berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

Memberikan senyuman, salam dan sapaan merupakan ciri yang menunjukkan kepedulian antar masyarakat, dan juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atas keberadaannya, maka senyum, salam dan sapa menunjukkan respek seseorang terhadap eksistensi orang lain. Memberi sebuah senyuman, salam dan sapaan dinilai sebagai budaya yang tetap harus dilestarikan dari segala lembaga-lembaga sosial maupun di lembaga pendidikan yang wajib mengajarkan budaya tata krama ini. Bahkan budaya ini dianggap telah menjadi jati diri dan tradisi orang Indonesia yang menyangkut etika dan moral seseorang terhadap orang lain. Dengan memberikan sebuah senyuman, salam dan sapaan dipercaya

²¹³ Wawancara mendalam terhadap Alifah Adilia Masagena pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

dapat membagikan kesan yang baik dan positif, membangkitkan rasa senang serta sebuah penghormatan dan penerimaan

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga senantiasa mengembangkan etika dan norma sosial kepada seluruh *stakeholder* mulai dari kepala sekolah hingga peserta didik agar memiliki kebiasaan sosial ataupun sikap sosial yang baik melalui program pengembangan diri mulai dari kegiatan rutin dan keteladanan serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik pada saat jam formal maupun non formal. Karena hal tersebut dirasa penting dalam menjalani kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

Sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar atau sebelum masuk ke dalam kelas, peserta didik berbaris di depan kelas kemudian guru mengecek kelengkapan seragam dan peralatan sekolah peserta didik. Selanjutnya peserta didik masuk ke dalam kelas satu persatu dengan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, kemudian peserta didik langsung duduk di tempat masing-masing. Begitu juga sebaliknya, guru senantiasa memberikan teladan dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik ketika masuk ke dalam kelas.

Selain pembiasaan budaya 3S di dalam kelas, peserta didik juga memiliki kebiasaan bersalaman ketika usai melaksanakan upacara pada hari senin. Setelah upacara berlangsung, seluruh peserta didik membentuk barisan yang sangat panjang yang selanjutnya secara bergantian bersalam-salaman dengan dewan guru yang sudah membentuk satu barisan baik putra maupun putri. Namun peserta didik putra hanya bersalaman dengan guru putra dan peserta didik putri bersalam-salaman dengan guru putri.



Gambar 20. Peserta didik sedang bersalaman dengan dewan guru

Warga sekolah juga selalu bersikap ramah dengan memberikan senyuman ketika bertemu dengan warga sekolah yang lain. Peserta didik bersalaman dengan guru ketika bertemu di jalan, pada saat selesai kegiatan belajar mengajar, selesai melaksanakan upacara, dan selesai shalat berjama'ah. Hal tersebut lumrah dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik peserta didik dengan guru, guru dengan guru dan kepada tamu yang datang dengan berbagai tujuan sebagai sikap bahwa orang tersebut disambut dan diterima untuk berkunjung ataupun bertamu dalam urusan pribadi maupun urusan lainnya.

Kebiasaan salam atau mengucapkan salam serta bersalaman di sekolah menjadi hal yang juga biasa dilakukan oleh semua warga sekolah baik guru, peserta didik dan karyawan. Peserta didik biasa mengucapkan salam terhadap guru ketika bertemu di dalam kelas, di kantor, di jalan, dan ketika berolahraga bersama. Begitupun sebaliknya, guru senantiasa menyapa peserta didik ketika bertemu. Bentuk sapaanpun sangat beragam seperti “apa kabar ustadz?”, “mau kemana umi?”, “sudah shalat belum?”, “ada yang bisa di bantu ustadz/umi?”, dan lain sebagainya. Mencium tangan guru ketika masuk dan se usai bersekolah masih menjadi tradisi di banyak sekolah, hal tersebut sebagai bukti kesopanan dan menghormati orangtua. Pembiasaan bersalaman antar teman di sekolah juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan menguatkan pertemanan mereka

Sekolah melalui guru senantiasa mengajarkan kepada peserta didik agar mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan siapapun dilingkungan sekolah baik itu guru, karyawan ataupun tamu dari luar. Mengucapkan salam memiliki kandungan makna yang sangat dalam, mengucapkan salam berarti mendo'akan seseorang yang ditemuinya, sehingga kebiasaan tersebut penting untuk dilakukan dan menjadi sebuah budaya agar peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan mengucapkan salam akan membuat yang mendengarkannya merasa di hargai dan dihormati, sehingga yang bersangkutan merasa nyaman dan bahagia. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara guru dan peserta

didik terlihat ceria dan harmonis, kehidupan di sekolah diciptakan agar peserta didik merasa seperti di rumah sendiri. Oleh sebab itu, budaya 3S dilingkungan sekolah harus tetap dilestarikan sehingga kondisi yang harmonis tersebut akan terus terjalin dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan orangtua peserta didik mengenai kebiasaan baik anak di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh orangtua peserta didik berinisial YH, mengatakan bahwa:

“kebiasaan anak saya selama di sekolah ya selalu terlihat ceria bersama teman-temannya, kalau ketemu dengan uminya suka mencium tangan dan lain sebagainya, yang jelas sikapnya sudah lebih baik”.²¹⁴

Keteladanan budaya sapa yang dicontohkan oleh dewan guru dalam kehidupan sehari-hari telah membentuk pribadi peserta didik merasa malu apabila tidak melakukan hal tersebut. Sehingga ketika bertemu dengan seluruh warga sekolah di jalan maupun di tempat umum lainnya peserta didik senantiasa memberikan sapaan, walaupun sederhana namun kata-kata yang diucapkan untuk menyapa seseorang sudah cukup memberikan dampak yang sangat positif bagi keberlangsungan kehidupan bersosial di lingkungan sekolah.

Kebiasaan saling sapa antara peserta didik dengan peserta didik juga berlangsung dengan baik dan harmonis, ketika bertemu di jalan peserta didik saling menyapa dengan gaya dan bahasa mereka yang khas. Ketika bertemu dengan tamu, peserta didik senantiasa menyapa dan memberikan informasi bagi tamu tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya 3S di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga telah berjalan dengan baik, hal tersebut juga dipengaruhi dengan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Dimana sekolah berada didalam lingkungan pondok pesantren yang kita ketahui bersama bahwa kehidupan di pondok pesantren begitu damai dan harmonis. Suasana yang asri serta jauh dari keramaian kendaraan dan keramaian masyarakat luar, yang tentunya

²¹⁴ Wawancara mendalam terhadap Ibu Yuniar Humaidah pada hari rabu tanggal 24 oktober 2018

sangat membantu dalam proses mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik. Peserta didik dapat berhubungan dengan masyarakat pada saat ada kegiatan sosial ke luar dan pada saat izin ke luar kampus untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi.

3) Budaya Hidup Sederhana

Kehidupan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Pancajiwa. Pancajiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan peserta didik di sekolah, diantaranya adalah jiwa kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau menerima, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan. Orang yang sederhana dalam penampilan dan gaya hidup kesehariannya merupakan titik tolak kesadaran tinggi hidup bersosial. Dengan demikian, sikap atau gaya hidup berlebihan, glamor, dan sombong adalah lawan yang harus dimusnahkan dalam sikap hidup keseharian seseorang. Karena orang yang suka berlebih-lebihan merupakan tanda sikap individualistik, yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan nasib orang lain di sekitarnya.

Dalam hal ini, sekolah telah menetapkan aturan bagi setiap peserta didik hanya diperbolehkan memegang uang maksimal sebesar Rp. 100.000,-. hal tersebut agar peserta didik dapat belajar hemat dalam menggunakan uang sesuai kebutuhan, selain itu sebagai upaya meminimalisir adanya kehilangan peserta didik dapat menitipkan uang yang lebih kepada wali asrama, wali kelas ataupun bendahara sekolah dan dapat diambil susai dengan kebutuhan. Bagi peserta didik yang melanggar

aturan dengan memegang uang yang berlebihan maka akan diberikan sanksi berupa teguran dan kerja bakti serta shalat tahajud selama beberapa hari. Selain itu, sekolah juga memberikan aturan batasan dalam berpakaian terhadap peserta didik dan seluruh warga sekolah. bagi peserta didik dilarang membawa celana jeans dan pakaian ketat, begitu juga bagi peserta didik putri dilarang menggunakan pakaian yang ketat yang membentuk tubuh serta mengumbar aurat. Bagi peserta didik yang membawa pakaian yang tidak sesuai aturan maka barang tersebut akan disita yang selanjutnya akan disimpan oleh waka. Kesiswaan untuk kepentingan bakti sosial (baksos) bagi yang membutuhkan.

Dilihat dari tingkat perekonomian keluarga, sebagian besar orangtua peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas. Hal tersebut dapat dilihat pada berkas PPDB mulai dari formulir, surat perjanjian, hasil wawancara orangtua dan peserta didik, fotocopi KK serta KTP orangtua. Pekerjaan orangtua di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mulai dari anggota dewan, PNS (BUMN, guru, dinas), anggota TNI/POLRI, wartawan, pegawai swasta, wiraswasta, pengusaha, petani dan lain sebagainya. Berikut hasil wawancara mengenai pekerjaan orangtua peserta didik, wawancara dengan peserta didik berinisial ANF, mengatakan:

“orangtua saya PNS sebagai kepala KUA di kota Prabumulih”.²¹⁵

Peserta didik berinisial SR, menambahkan bahwa:

“orangtua saya PNS sebagai guru di SMA Plus Banyuasin III”.²¹⁶

Selain itu peserta didik berinisial IZ, menambahkan bahwa:

“orangtua saya sebagai guru dan wartawan”.²¹⁷

²¹⁵ Wawancara mendalam terhadap Adina Nada Fakhira pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²¹⁶ Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²¹⁷ Wawancara mendalam terhadap Iqbal Zahid AH pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga menumbuhkan kehidupan yang sederhana terhadap seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, peserta didik dan karyawan. hal tersebut tercermin dari kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. seperti dalam menggunakan uang yang diberikan oleh orangtuanya, sebagian besar menysihkan uang tersebut untuk ditabung atau disimpan sebagai persiapan ketika ada kebutuhan yang mendesak. Peserta didik juga menyadari bahwa mereka jauh dari orangtua serta hidup di asrama dan harus mampu mengatur segalanya termasuk mengatur keuangan secara mandiri. Kondisi yang jauh dari orangtua tentunya menjadi hal yang sangat tidak diinginkan oleh kebanyakan peserta didik, peserta didik membutuhkan perhatian, kasih sayang serta kenyamanan dari orangtuanya. Namun hal tersebut harus mereka lawan demi masa depan yang cemerlang. Dalam situasi dan kondisi tersebut peserta didik harus mampu memanfaatkan uang yang diberikan oleh orangtua mereka dengan sebaik mungkin.

Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial AAM, mengatakan:

“kalau orangtua memberikan uang jajan yang lebih maka akan saya ditabung”,²¹⁸

Berbeda dengan peserta didik berinisial RD, mengatakan bahwa:

“saat diberikan uang jajan yang lebih saya merasa bahagia dan bersyukur”,²¹⁹

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga masih mengharapkan kiriman dari orangtua mereka, tidak setiap hari orangtua mereka bisa datang dan menjenguk, salah satu cara orangtua dalam memenuhi kebutuhan peserta didik adalah dengan mengirimkan uang melalui ATM yang ada di pesantren. Peserta

²¹⁸ Wawancara mendalam terhadap Alifah Adiria Masagena pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²¹⁹ Wawancara mendalam terhadap Regita Dwiyani pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

didik diberikan uang jajan oleh orangtua mereka mulai dari Rp. 100.000 - Rp. 200.000 per pekan dan tiap bulannya berkisar dari Rp. 200.000 – Rp. 500.000. berikut hasil wawancara dengan peserta didik tentang uang jajan yang diberikan oleh orangtua mereka.

Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial SR, mengatakan:

“Saya biasanya diberikan uang jajan Rp. 150.000 tiap bulannya”.²²⁰

Selanjutnya peserta didik berinisial ANF, mengatakan bahwa:

“Rp. 400.000 tiap bulan”.²²¹

Berbeda dengan hasil wawancara dengan orangtua peserta didik berinisial YH, mengatakan bahwa:

“saya biasanya mengirimkan uang untuk kebutuhan anak saya Rp. 200.000 tiap pekannya”.²²²

Selain itu, peserta didik juga sangat memperhatikan penampilan mereka mulai dari menggunakan asesoris berupa jam tangan, sepatu, tas dan lain sebagainya. Dimana mereka masih suka meniru dan suka menunjukkan hal-hal baru, mereka juga memahami bahwa status sosial di sekolah sangat beragam dan orangtua mereka memiliki pekerjaan yang juga beragam. Namun hal tersebut tidak membuat mereka menjadi sombong dan berbuat sesuka hati mereka, mereka dapat hidup berdampingan dengan kondisi yang ada artinya tidak menampakkan bahwa mereka adalah orang yang berada atau kaya, mereka mampu memposisikan diri mereka sebagaimana teman-teman mereka. Berikut hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mengenai bagaimana sikap mereka ketika diantara teman mereka memiliki barang-barang yang bagus.

Peserta didik berinisial SR mengatakan bahwa:

²²⁰ Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²²¹ Wawancara mendalam terhadap Adina Nada Fakhira pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²²² Wawancara mendalam terhadap Ibu Yuniar Humaidah pada hari rabu tanggal 24 oktober 2018

“saya bersikap biasa saja karena tidak semua teman saya memakai barang yang mewah dan bagus”.²²³



Gambar 21. *Pakaian sehari-hari peserta didik*

Peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki pendirian yang cukup baik, mereka tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menurut mereka tidak penting, jiwa kesederhanaan yang ditanamkan di sekolah sudah menyatu dalam jiwa dan pikiran mereka, kebutuhan pokok menjadi prioritas di bandingkan keinginan yang bersifat hawa nafsu dan sementara tersebut. Sebagaimana wawancara dengan peserta didik berinisial AAM, mengatakan:

“kalau ada teman yang memiliki barang baru saya biasa saja, karena saya masih memiliki”.²²⁴

²²³ Wawancara mendalam terhadap M. Sulthan Rizqullah pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

²²⁴ Wawancara mendalam terhadap Alifah Adiria Masagena pada hari selasa tanggal 23 oktober 2018

Hal tersebut juga dipertegas oleh staf/karyawan sekolah dan orangtua peserta didik bahwa sikap hidup sederhana peserta didik sudah tumbuh cukup baik. Berikut hasil wawancara dengan staf berinisial RA, mengatakan bahwa:

“mereka menggunakan barang-barang yang memang cocok untuk digunakan selama berada di sekolah dan memang tidak disarankan untuk membawa barang-barang yang mahal”.²²⁵

Orangtua peserta didik berinisial YH juga menambahkan bahwa:

“biasanya dia itu hanya minta dibelikan makanan, dan kebutuhan yang pribadi aja. Malahan dia itu mengajari kami untuk berhemat”.²²⁶

Kesederhanaan di sekolah tidak hanya terlihat pada peserta didik saja, seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah juga memberikan keteladanan hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan dewan guru di sekolah terlihat dari cara berpakaian, berkomunikasi, bersikap dan bertutur kata kepada semua warga sekolah. Cara berpakaian dewan guru saat jam formal adalah mengenakan celana dasar dibalut dengan atasan kemeja ataupun batik yang serasi, komunikasi guru dengan peserta didik yang konsisten dalam setiap aktifitas sehari-hari, sikap dan cara bertutur kata antara guru dan peserta didik begitu dekat dan akrab.



Gambar 22. Pakaian sehari-hari dewan guru

²²⁵ Wawancara mendalam terhadap Rizki Amelia pada hari senin tanggal 22 oktober 2018

²²⁶ Wawancara mendalam terhadap Ibu Yuniar Humaidah pada hari rabu tanggal 24 oktober 2018

Hidup sederhana akan terus terbentuk manakala seluruh warga sekolah konsisten dalam menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan sederhana baik sederhana dalam berpenampilan, sederhana dalam berperilaku dan sederhana dalam bertutur kata.

2. Karakter yang Terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

Pembentukan karakter yang baik adalah pembinaan sejak usia dini. Oleh sebab itu, pembinaan harus terus dilakukan melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Dalam lingkungan sekolah, seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal.

Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik, mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Di sekolah, pendidikan karakter hendaknya tercermin dalam setiap segi kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah.

Lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang amat penting dalam membentuk karakter peserta didik, dalam membentuk karakter peserta didik yang baik, sekolah mengajarkan pendidikan kepribadian yang tujuannya untuk mewujudkan perilaku yang mengedepankan keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan kepribadian juga dapat diartikan sebagai pendidikan karakter yang akan membentuk karakter baik pada diri peserta didik. Landasan untuk membentuk karakter baik tersebut tentu datang dari keyakinan yang dimiliki peserta didik itu sendiri, pendidikan agama yang diajarkan oleh orangtua dan guru di sekolah merupakan pedoman peserta didik untuk membentuk karakter pribadinya. SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mengajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter peserta didik dan para generasi penerus bangsa agar menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat.

Setelah melakukan observasi dan wawancara penulis menemukan beberapa proses pembentukan karakter melalui budaya yang diterapkan di

sekolah. Metode yang diterapkan adalah guna membentuk karakter peserta didik dari segi akademik dan sosial. Berikut adalah budaya yang diterapkan dalam pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga:

a. Budaya Akademik

1) Budaya membaca

Budaya membaca merupakan kebiasaan peserta didik dalam membiasakan diri untuk membaca yang bersumber dari berbagai jenis bacaan yang bermanfaat dan mendukung dalam proses pembentukan karakter. Untuk mendukung jalannya budaya membaca, sekolah menyediakan sarana berupa perpustakaan dan etalase, sebagai sumber informasi. Selain itu, sekolah juga menyediakan sarana tempat untuk membaca di outdoor seperti gazebo, tempat duduk atau taman baca yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membaca baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan asrama sehingga kapanpun dan dimanapun peserta didik ingin membaca bisa memanfaatkannya. Hal ini dilakukan karena sekolah menyadari pentingnya membaca bagi peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Selain itu untuk memotivasi peserta didik agar memiliki kemauan untuk membaca, guru di sekolah selalu memberikan nasehat akan pentingnya membaca pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dari budaya membaca tersebut, terbentuk beberapa karakter peserta didik, yaitu:

Melalui slogan-slogan atau kata mutiara serta tokoh muslim yang dipajang di dinding setiap kelas, dapat membentuk karakter rasa ingin tahu pada diri peserta didik. Dengan membaca slogan atau kata mutiara serta tokoh Islam yang dipajang di setiap kelas akan menumbuhkan rasa keingintahuannya dengan apa yang dilihat. Selain itu, slogan atau kata mutiara serta tokoh Islam yang dipajang di dinding kelas di desain dengan cukup menarik perhatian peserta didik, hal tersebut semakin menarik perhatian peserta didik untuk membaca dan menggali informasi yang ada.

Melalui pemajangan galeri foto di etalase sekolah, juga dapat menumbuhkan karakter kreatif peserta didik, sekolah memberikan fasilitas

tersebut sebagai upaya memberikan wadah bagi peserta didik untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka dan dengan adanya etalase juga akan menarik perhatian peserta didik untuk melihat dan membaca informasi yang ada di etalase tersebut, setiap foto yang di pajang diberikan keterangan sebagai informasi kegiatan yang telah dilakukan, sehingga dengan melihat foto dan membaca keterangan yang diberikan peserta didik dapat memperoleh informasi serta menarik perhatian peserta didik untuk membaca.

Melalui kegiatan ngaji sore, diharapkan tumbuh karakter religius dalam diri setiap peserta didik, dalam kegiatan tersebut peserta didik berbondong-bondong menuju ke lapangan dan selanjutnya membuat kelompok masing-masing yang telah ditentukan mulai dari murobbi sampai anggotanya. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat melafadzkan al-Qur'an dengan baik dan benar, dimana setiap peserta didik digilirkan untuk membaca dan disimak oleh anggota lain dan dikoreksi oleh murobbinya. Murobbi pada kegiatan ngaji sore adalah peserta didik kelas sembilan yang telah dibina oleh guru al-Qur'an. Dalam kegiatan ngaji sore tersebut selain materi tahsin yang diberikan, juga terdapat materi tahfidz. Dalam prakteknya, materi yang diberikan sangat runtut yaitu mulai dari materi tajwid, tilawah sampai tahfidz dan setiap tahapan selalu ada evaluasi yang diberikan dari setiap kelompok ngaji sore, sehingga peserta didik dapat membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar.

Melalui kunjungan ke perpustakaan, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat membentuk karakter disiplin peserta didik dengan melaksanakan kunjungan sesuai dengan jadwal dan aturan yang telah diberikan. Mulai dari penjadwalan hari bagi peserta didik putra dan putri, peraturan ketika memasuki perpustakaan dan tatacara peminjaman buku dan etika di dalam perpustakaan itu sendiri.

2) Budaya belajar

Kebiasaan belajar peserta didik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan ini, bahwa sekolah menyediakan penunjang dan kegiatan belajar

bagi peserta didik. Dengan adanya program peminatan, belajar malam baik secara mandiri dan kelompok serta pembinaan dari guru dan wali kelas. Selain itu sekolah juga memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik dengan lingkungan kondusif yang jauh dari keramaian dan kebisingan kendaraan serat fasilitas lainnya seperti gazebo, taman dan tempat-tempat umum lainnya yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk belajar.

Dengan adanya budaya belajar tersebut, terbentuk karakter peserta didik, yaitu:

Melalui belajar mandiri, dengan kemadiriannya dalam belajar akan terbentuk karakter rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri peserta didik tersebut. Rasa ingin tahu dalam diri peserta didik akan semakin tumbuh tatkala peserta didik tersebut terus belajar dan menggali informasi. Dengan terus belajar tentunya akan menghasilkan pengetahuan yang baru dan meningkat belajarnya, sehingga rangsangan rasa ingin tahu tersebut terus menggelayuti pikiran peserta didik untuk terus belajar.

Melalui belajar kelompok, dengan kegiatan belajar kelompok diharapkan dapat membentuk karakter demokrasi. Dengan adanya kegiatan belajar kelompok peserta didik tidak hanya mementingkan dirinya sendiri namun juga temannya. Ketika terdapat temannya yang belum menguasai materi maka teman yang lainnya akan berbagi dan saling mengajari sehingga mereka mampu bersama-sama dalam memahami materi yang dipelajari.

Melalui belajar terbimbing, dengan adanya kegiatan belajar terbimbing dapat membentuk karakter disiplin dalam diri peserta didik. Dalam kegiatan belajar tersebut peserta didik memperoleh bimbingan dan arahan dari pembimbingnya yaitu guru mata pelajaran ataupun wali kelasnya. Dengan belajar terbimbing tersebut peserta didik dapat mengoptimalkan belajarnya, ketika belum memahami materi pelajaran dapat bertanya langsung kepada gurunya dan implikasinya adalah apa yang ditanyakan tersebut juga menjadi pengetahuan bagi teman yang lainnya.

Melalui program kegiatan 'Kelas Peminatan', kegiatan kelas peminatan sendiri merupakan program sekolah yang dikhususkan bagi peserta didik

yang ingin mengembangkan khusus pada mata pelajaran pilihan. Dalam kegiatan tersebut dapat membentuk karakter tanggung jawab, rasa tanggung jawab akan tumbuh dalam diri peserta didik yaitu dengan tumbuhnya kemauan yang tinggi dan secara sadar dari peserta didik untuk terus belajar dalam meningkatkan pengetahuan pada mata pelajaran yang dipilihnya. Karena keinginannya untuk meningkatkan dan mengembangkan keilmuan di bidang mata pelajaran yang dipilihnya maka setiap peserta didik memiliki target yang ingin dicapai yaitu mengikuti event yang dilombakan sesuai mata pelajarannya seperti lomba sains, yang dibidang saiscn, lomba Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) yang di bidang al-Qur'an serta lomba *story telling* dan *qiro'atul kutub* yang dibidang bahasa.

3) Budaya kreativitas

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dalam implikasinya memberikan kebebasan berkreativitas kepada peserta didik selama kreativitas tersebut masih dalam kewajaran dan sekolah mengharapkan peserta didiknya agar menjadi individu yang kreatif guna mempersiapkan diri dalam bersaing dengan dunia luar. Menurut Yaumi, individu yang kreatif adalah individu yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam mengadaptasi berbagai macam situasi dan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²²⁷ Sekolah memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya melalui pengawasan dan arahan dari kesiswaan sekolah, wali kelas dan wali asrama.

Kreativitas peserta didik dikembangkan mulai kegiatan *life skill* seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion. Dengan adanya budaya kreatif ini, terbentuk karakter peserta didik, yaitu:

Karakter kreatif, dengan diberikannya wadah dan sarana dalam mengembangkan skill peserta didik, tentunya akan membentuk karakter kreatif dalam didi peserta didik. Kesempatan yang diberikan sekolah akan memberikan rasa percaya diri yang tinggi pada diri peserta didik tersebut,

²²⁷ Muhammad Yaumi, (2010), *Kreativitas; Aliran dan Psikologi Penemuan dan Penciptaan*, Book Review, Jakarta: PPS UNJ, h. 4, tersedia: <https://www.academia.edu/35168020/Kreativitas.pdf> (diakses pada hari jum'at tanggal 05 oktober 2018)

sehingga ide dan gagasan yang ada dapat diaplikasikan melalui kegiatan *life skill* tersebut.

Karakter tanggung jawab, sikap tanggung jawab yang tumbuh dari budaya kreatif dapat di lihat dari kegigihan peserta didik dalam membuat sesuatu hingga dapat diselesaikan dengan baik dan menghasilkan karya yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

b. Budaya Sosial

1) Budaya saling menghargai

Kehidupan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sangat heteroger, sehingga warga sekolah secara personal harus mampu beradaptasi dengan keberagaman yang ada, sehingga kehidupan sosial akan terjalin dengan baik dan berlangsung secara harmonis. Dengan adanya budaya saling menghargai ini, terbentuk karakter peserta didik, yaitu:

Melalui organisasi, dengan disediakannya wadah organisasi bagi peserta didik di tingkat sekolah dapat menumbuhkan karakter demokrasi. Peserta didik diajarkan tentang pelaksanaan pemilihan ketua OP3RU sebagaimana yang dilakukan pada saat pemilu pada umumnya. Dengan adanya organisasi ini, peserta didik juga dapat menambah pengetahuan tentang kenegaraan dan kebangsaan. Selain itu juga agar peserta didik dapat belajar tentang arti dari perbedaan berpendapat, sehingga kedepan peserta didik dapat lebih mengerti dan memahami perbedaan yang ada dilingkungan sekitar.

Melalui piket kelas dan piket asrama, dengan dibuatnya jadwal piket kelas agar peserta didik dapat memahami pentingnya tanggung jawab. Diharapkan dengan dibuatnya jadwal piket kelas dan piket asrama tersebut peserta didik mulai sadar akan pentingnya kebersihan dilingkungan kelas dan lingkungan asrama baik untuk dirinya maupun orang lain.

Selain itu juga diharapkan akan tumbuh rasa saling menghargai diantara peserta didik. Ketika ada peserta didik yang sedang melaksanakan tugas sebagai piket kelas dan piket asrama, diharapkan anggota yang lain juga

memiliki rasa saling menghargai dengan tidak memngotori lantai ataupun membuang sampah sembarangan di dalam dan diluar kelas maupun asrama.

2) Budaya 3S (senyum, salam, sapa)

Budaya 3S merupakan budaya sekolah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh kepala sekolah, dewan guru, peserta didik, karyawan dan orangtua yang sedang berkunjung. Kebiasaan tersebut akan kita jumpai dalam interaksi yang dilakukan oleh warga sekolah, baik ketika berjumpa di jalan, selesai melaksanakan shalat berjama'ah, di lingkungan sekolah dan dilingkungan asrama.

Kebiasaan ini dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik kepada pendidik dan sebaliknya pendidik kepada peserta didik. Budaya 3S mengajarkan bagaimana seharusnya seorang peserta didik dapat menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, agar peserta didik mampu bersikap dengan baik seperti tidak berkata kasar, acuh tak acuh, serta memiliki sikap sopan dan santun. Budaya 3S ini juga mengajarkan bagaimana seharusnya seorang pendidik agar menyayangi peserta didiknya. Karena tugas seorang pendidik tidak hanya untuk mengajar atau mentransfer ilmu saja tetapi memiliki tugas yang lebih penting dari mengajar yaitu mendidik peserta didik. Oleh karena itu pembiasaan sikap seperti ini harus dilakukan agar karakter peserta didik terbentuk dengan baik dan diharapkan kebiasaan tersebut terus diamalkan ketika peserta didik terjun di masyarakat. Kegiatan rutin yang dilaksanakan menunjukkan nilai karakter cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang dikembangkan melalui program pengembangan diri meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan terbentuk karakter peserta didik:

Karakter religius, senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah, seulas senyuman yang disunggingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ
صَدَقَةٌ. (رواه ابن حبا)

Artinya: “dari Abi Dzar berkata: rasulullah saw bersabda: senyummu kepada saudaramu adalah shodaqoh”.²²⁸

Kebiasaan peserta didik ketika bertemu dengan guru, teman, dan seluruh warga sekolah baik ketika di jalan, di kelas, diasrama dan di tempat-tempat umum lainnya mereka menyapa dan mengucapkan salam dan saat bertemu dengan guru atau orang tua mereka menyalami dan mencium tangannya. Dengan kebiasaan yang baik ini, karakter religius peserta didik akan semakin tumbuh dan tertanam dalam jiwa mereka hingga akhir hidup.

Karakter peduli sosial, memberikan senyuman, salam dan sapaan merupakan ciri yang menunjukkan kepedulian antar masyarakat, dan juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atas keberadaannya, maka senyum, salam dan sapa menunjukkan respek seseorang terhadap eksistensi orang lain. Sehingga bagi peserta didik yang memiliki jiwa sosial tinggi ketika melihat orang yang dianggap baru dan belum pernah terlihat dilingkungan sekolah mereka memberanikan diri untuk menegur dan menyapa untuk mengetahui keperluan ataupun kebutuhannya sehingga mereka dapat membantunya.

Karakter tanggung jawab, tanggung jawab sebagai sesama muslim adalah selalu memberikan senyuman, bersalaman dan mengucapkan salam atau menyapa ketika bertemu dimanapun mereka berada. Karena budaya 3S sendiri merupakan ibadah bagi yang melaksanakannya dan peserta didik menyadari bahwa tanggung jawabnya adalah mengucapkan salam kepada yang lebih tua ketika bertemu di jalan.

3) Budaya hidup sederhana

Orang yang biasa hidup sederhana akan lebih jernih memandang dan membaca dunia sekitar karena melihatnya dengan hati yang lebih bening, tidak terhalang aksesori untuk memancing pujian orang. Bahwa seluruh

²²⁸ Maktabah Syamila, (2008), HR. Ibnu Hibban 474, Juz 2, h. 221

manusia itu pada dasarnya bersaudara, semuanya berasal dari Allah dan semuanya akan kembali kepada-Nya. Tokoh-tokoh besar penggubah jalan sejarah dan pembangun peradaban besar umumnya hidup secara sederhana, yang besar adalah jiwanya, menjulang tinggi cita-cita dan nalar kreatifnya. Sampai-sampai soal makan, pakaian, dan tempat tinggal tidak dipikirkan kecuali sebatas menjaga kesehatan dan keamanan dirinya untuk berkarya.²²⁹

Kehidupan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dilandasi dengan jiwa kesederhanaan dan hal tersebut berlaku bagi seluruh warga sekolah. Namun hidup sederhana tidak berarti miskin, pelit, dan menyiksa diri. Sikap ini muncul justru dari pribadi yang kaya hati, kuat mengendalikan diri, dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan hal tersebut, sekolah mengembangkan budaya hidup sederhana melalui penggunaan uang dan penggunaan pakaian, dengan adanya budaya hidup sederhana tersebut, terbentuk karakter peserta didik:

Melalui penggunaan uang, dapat membentuk karakter tanggung jawab yang tumbuh dari kebiasaan hidup sederhana adalah ketika mereka diberikan uang oleh orangtuanya dan mereka menggunakannya dengan sebaik mungkin, walaupun ada uang lebih maka mereka menyisihkannya bahkan mereka juga memiliki niat atau kemauan untuk menabung guna memenuhi kebutuhan yang tidak disangka-sangka di kemudian hari.

Melalui penggunaan pakaian, dapat membentuk karakter peduli sosial, peduli sosial yang tumbuh dari hidup sederhana dapat kita lihat dari bagaimana peserta didik selalu menggunakan pakaian yang tidak glamour atau berbeda dari yang lain yang terlihat mewah dan bermerk, namun peserta didik mampu menyesuaikan diri bagaimana harus berpakaian yang rapi, bersih dan terlihat baik. Sehingga mereka tidak membuat yang lain merasa iri karena belum mampu memenuhi keinginannya.

²²⁹ Tim, (2010), *Kemuliaan di Balik Hidup Sederhana*, Artikel; UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, tersedia pada: <https://www.uinjkt.ac.id/id/kemuliaan-di-balik-hidup-sederhana/> diakses pada hari senin, 18 februari 2019

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam sebuah penelitian merupakan substansi dari penelitian itu sendiri, dimana dalam pembahasan terdapat analisa peneliti terhadap masalah yang diteliti. Adapun tujuan dari pembahasan adalah untuk memberikan komentar dan penjelasan terhadap hasil penelitian.

Berikut pembahasan tentang budaya akademik: budaya membaca, budaya belajar dan budaya kreativitas. Budaya sosial: budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, slam, sapa) dan budaya hidup sederhana.

1. Budaya Sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

a. Budaya Akademik

1) Budaya Membaca

Budaya membaca di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah tumbuh dan berlangsung sejak lama. Dalam menumbuhkan kebiasaan membaca tersebut membutuhkan proses yang panjang dan guru merupakan komponen yang paling utama dalam memberikan teladan kepada peserta didiknya. Tugas guru amat terasa berat mencetak peserta didik yang unggul bukan hanya dalam bidang kognitif saja tetapi guru harus mampu mencetak peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru diharapkan senantiasa memberikan nasihat-nasihat dan motivasi dalam setiap kesempatan yang ada, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun pada kesempatan yang lainnya. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan sikap agar peserta didik selalu melakukan kebaikan dimanapun berada.

Budaya membaca di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui slogan-slogan dan token Islam yang dipajang di dinding setiap kelas, motivasi dan nasehat dari dewan guru dan penjadwalan kunjungan ke perpustakaan. Dengan adanya budaya membaca akan membentuk kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Kebiasaan tersebut yaitu membaca al-Qur'an di setiap waktu karena peserta didik diharapkan memiliki hafalan min. 3 juz. Selain itu, peserta didik juga suka membaca buku motivasi dengan judul '*negeri 5 menara*',

dan buku novel dengan judul 'gadis kecil melawan kanker ganas' dan 'be the new you', buku tentang tokoh Islam seperti *Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, selain itu peserta didik juga suka membaca koran yang dipajang di etalase sekolah dan asrama untuk memperoleh informasi.

Kemudian kebiasaan membaca peserta didik berlangsung pada waktu-waktu luang seperti waktu istirahat, waktu jam pelajaran kosong, sebelum dan setelah shalat subuh, dan waktu malam hari. Selain itu, peserta didik juga memanfaatkan sarana yang tersedia di sekolah sebagai tempat untuk membaca seperti di gazebo, di kelas, di taman sekolah, di musholla dan di perpustakaan.

Sekolah sebagai penyedia dan penyelenggaraan pendidikan harus memberikan sarana dan prasarana serta layanan yang optimal terhadap kebutuhan peserta didik dalam menumbuhkan minat baca bagi peserta didik. Oleh sebab itu, referensi bacaan di perpustakaan sekolah hendaknya ditingkatkan lagi melalui berbagai cara agar peserta didik dapat menikmati layanan dan dapat memanfaatkan sarana yang ada di sekolah khususnya perpustakaan. Sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keilmuan dan pengetahuan yang lebih luas.

Dari hasil observasi dan catatan lapang, sekolah hendaknya lebih meningkatkan kembali literasi membaca di lingkungan sekolah dengan membuat slogan atau kata Mutiara dan tokoh Islam di sudut-sudut sekolah tentunya dengan pembaharuan disetiap tahunnya sehingga terjadi penyegaran dan peserta didik juga memperoleh informasi *ter-update*.

2) Budaya Belajar

Budaya belajar peserta didik mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik. Dalam menumbuhkan budaya belajar seluruh *stakeholder* di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mulai dari kepala sekolah, guru, dan karyawan saling bersinergi. Kebiasaan belajar peserta didik selain dilaksanakan pada jam formal, juga diberikan bimbingan intensif seperti belajar di kelas yang dibimbing oleh

wali kelas ataupun guru mata pelajaran, belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan teman-temannya ataupun kakak kelasnya. Guru yang tinggal dilingkungan sekolah secara bergantian melakukan kontrol belajar malam, hal tersebut dilakukan agar kegiatan belajar malam peserta didik dapat terkontrol dengan baik dan optimal.

Khusus hari Ahad terdapat program peminatan mata pelajaran bagi peserta didik seperti mata pelajaran al-Qur'an, bahasa, matematika, IPA dan IPS. Program tersebut diharapkan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya pada mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu, dengan adanya program tersebut diharapkan peserta didik memiliki mental dan kesiapan untuk mengikuti event atau lomba dibidang sains baik tingkat regional, maupun internasional.

Sebagaimana hasil penelitian, dapat disampaikan bahwa budaya belajar di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui budaya belajar secara mandiri, budaya belajar secara kelompok dan budaya belajar secara terbimbing serta kelas peminatan. Belajar secara mandiri belum berjalan secara maksimal, dimana peserta didik lebih banyak bermain daripada belajarnya walaupun ada beberapa peserta didik yang belajar secara mandiri dengan sungguh-sungguh. Kemudian belajar secara kelompok juga belum berjalan secara maksimal, hal tersebut dikarenakan peserta didik terlihat lebih banyak bercerita dibandingkan dengan belajar. Selanjutnya belajar secara terbimbing serta program kelas peminatan agar lebih ditingkatkan kembali karena program tersebut sudah berjalan cukup baik dan telah melahirkan prestasi-prestasi baik tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional, sekolah dan dewan guru tinggal meningkatkan hal-hal yang perlu ditingkatkan sehingga hasilnya pun akan lebih memuaskan.

3) Budaya Kreativitas

Budaya kreativitas di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga terbentuk melalui tahapan panjang yang berlanjut dari generasi ke generasi. Budaya

keaktivitas memang bukanlah pilihan yang gampang, di dalamnya memerlukan waktu yang panjang dan perencanaan yang matang untuk melahirkan dan mengembangkan ide-ide baru. Selain itu, diperlukan pula keyakinan yang kuat untuk melakukan improvisasi dalam pembiasaannya, keberanian untuk mencoba dan kesanggupan untuk menanggung berbagai resiko yang tidak diharapkan dalam kehidupan. Kreativitas yang terbentuk merupakan ide dan gagasan serta hasil karya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion. Selain itu, peserta didik juga kreatif dalam memberikan ide serta gagasan kepada guru ketika terjadi kebosanan belajar di dalam kelas dan menyampaikan kritik serta saran.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa peserta didik yang kreatif dapat dihasilkan melalui guru yang kreatif, dan guru yang kreatif dapat dihasilkan melalui kepala sekolah yang kreatif. Peserta didik yang kreatif merupakan aset yang sangat berharga bagi kehidupan pribadinya maupun orang lain. Budaya kreativitas di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga belum tumbuh secara maksimal, hal tersebut disebabkan karena guru-guru di sekolah tersebut belum seluruhnya memiliki kreatifitas yang dapat di teladani oleh peserta didik. Hanya beberapa guru saja yang memiliki jiwa akreativitas yang cukup baik dan mampu memberikan motivasi ataupun dorongan kepada peserta didik untuk membangkitkan semangat berkreatifitas.

Kendati demikian, peserta didik sudah berusaha dalam menghasilkan sebuah kreativitas yang perlu di apresiasi seperti membuat taman, yang sebenarnya pekerjaan ini membutuhkan pekerja yang berkompeten dibidang arsitek, namun sekolah memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk melakukan hal tersebut tentunya dengan pengawasan dan arahan dari guru yang terkait, selain itu juga peserta didik mampu membuat vas bunga menggunakan handuk bekas yang di celupkan kedalam adukan semen yang kemudian di jemur menggunakan pola-pola sesuai yang diinginkan sebagai hiasan di dalam teras kelas dan ruang

kelas, setelah bahan tersebut kering dan membentuk pola yang diinginkan selanjutnya peserta didik mengecat vas bunga tersebut. Kreatifitas selanjutnya adalah membuat lampion, kalau dilihat dari bahan-bahan yang digunakan sangat ekonomis dan terjangkau serta tidak membahayakan dan hasilnya pun unik dan menarik, namun lampion tersebut tidak bisa digunakan di dalam kamar asrama karena di kamar tidak disediakan colokan lampu, hal tersebut agar tidak disalahgunakan oleh peserta didik, namun dapat digunakan di dalam kelas dan kantor sekolah.

b. Budaya Sosial

1) Budaya Saling Menghargai

Budaya saling menghargai menjadi sikap langka dan mahal untuk dilakukan di negeri ini. Lemahnya budaya saling menghargai tidak terlepas dari miskinnya pendidikan karakter yang tertanam pada masyarakat kita. Terutama karakter yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya semenjak dini. “Tidak menghargai” sudah menjadi budaya ketidaksadaran kita, budaya yang muncul karena perbedaan kasta, suku, dan bahasa. Krisis menghargai terjadi karena kita dibutakan oleh ego, pengalaman, pangkat dan jabatan kita sehingga menganggap remeh orang lain yang pengalaman, posisi atau pendidikannya dibawah kita. Yang tua tidak menghargai pendapat yang muda, sehingga dipandang sebelah mata, begitupula yang mempunyai gelar sarjana menganggap rendah yang tidak bergelar dan yang bergelar pun ingin dihargai karena gelarnya yang di anggap sakral dan keramat. Pada dasarnya, orang lain akan lebih menghargai orang yang menghargai mereka.

Karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren sebagaimana Nabi mengajarkannya adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infitah* (inklusif), *tawassut* (moderat), *musawah* (persamaan), dan *tawazun* (seimbang). Karena itu maka pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan dan

kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.²³⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh *tasawwuf* atau akhlak di pesantren tampak dari cara bertutur kata, berperilaku, dalam menyelesaikan berbagai masalah. Di lingkungan pesantren, semua orang, sekalipun berstatus santri, mereka begitu dihargai. Tidak pernah terdengar, seorang kyai berkata yang bukan semestinya, dan apalagi memarahi santrinya hingga berlebihan.²³¹

Sebagai seorang pelajar, peserta didik harus taat, patuh dan hormat kepada orang yang lebih dituakan, bukan hanya orangtua melainkan kepada guru pun harus demikian, karena guru merupakan orangtua kita juga, yang memberikan bekal pengetahuan kehidupan berakhlak dan bermoral. Dedikasi yang ia berikan kepada peserta didik tulus diberikan. Ilmu yang diwariskan diberikan melalui proses pembelajaran merupakan amanat yang berharga dan mulia dengan penuh *keta'ziman* dan penghormatan yang mendalam. Karena dengan ilmu kita akan dapat menjajakan kaki kita ke seluruh dunia.

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik, biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Semata-mata untuk menjaga kerukunan dan kedamaian hidup.

Nilai-nilai kebersamaan peserta didik akan terlihat jika budaya saling menghargai terus dilestarikan. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa menerapkan hubungan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) dalam berinteraksi, baik pada saat kegiatan belajar berlangsung seperti

²³⁰ Nunu Ahmad An-Nahidl, (2006), "*Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*", Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4, No. 3, Juli-September 2006, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X, h. 17-18

²³¹ Imam Suprayoga, (2015), *Tradisi Saling Menghargai di Kalangan Para Kyai*, tersedia: <http://uin-malang.ac.id/r/150601/tradisi-saling-menghargai-di-kalangan-para-kyai.html> (diakses pada hari ahad tanggal 30 september 2018)

mengambilkan surat keterangan bagi temannya yang sedang mendapat musibah atau karena alasan lainnya, bekerja sama dalam urusan kelas dan saling membantu sesama peserta didik yang membutuhkan. Rasa menghargai dan kebersamaan akan tumbuh pada diri peserta didik apabila seorang guru mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain. Peserta didik juga hendaknya diajarkan untuk saling membantu sesama, baik yang kurang mampu maupun yang mampu dan lainnya.

Penekanan pembiasaan sikap menghargai akan berdampak positif bagi generasi penerus bangsa, menghargai dan peduli pada orang lain adalah keutamaan dan nilai dasar yang mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap budaya sekolah. Respek membangkitkan energi positif dalam diri tiap anggota komunitas sekolah, dan dengan kuat mendorong tiap anggota komunitas untuk mengerahkan energi itu demi keberhasilan pembelajaran. Sebab, sikap menghargai dan peduli memperkuat ikatan dalam organisasi, membebaskan orang dari rasa takut dan khawatir, menciptakan rasa aman dan nyaman, memperkokoh harga diri dan martabat, menumbuhkan kepercayaan diri, dan bahkan membangun motivasi intrinsik seseorang yang berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi pembelajar mandiri.²³²

Budaya saling menghargai kepada orang lain dalam lingkungan sekolah berkembang dari *relasi mutualisme* antar anggota komunitas sekolah. Jika seorang peserta didik atau guru mempunyai rasa menghargai dan sikap peduli kepada yang lain, ia tidak hanya membantu teman-teman atau kolega mereka membangun harga diri dan kepercayaan diri dan membuat mereka merasa aman dan nyaman, tetapi juga memperkuat harga diri dan keyakinan dirinya sendiri, serta membuat dirinya sendiri merasa aman dan nyaman karena sebagai balasannya ia akan menerima perlakuan

²³² Benedictus Widi Nugroho, (2013), *Teachers As An Instructional Leader; Mendidik Dengan Jernih Hati dan Terang Budi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, h. 42

yang sama dari orang lain. Sebab sikap peduli dan penuh hormat adalah relasi timbal balik, terlebih bahwa sikap peduli dan hormat itu menular.

Kebiasaan saling menghargai peserta didik di lingkungan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah terjalin cukup harmonis, kehidupan diasrama yang heterogen mengharuskan peserta didik untuk dapat hidup berdampingan satu sama lain, kehidupan asrama yang mau tidak mau harus disikapi dengan bijak dan harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dari segala bentuk persoalan kehidupan, mulai dari perbedaan pendapat, rasa iri, saling mengejek dan perkelahian yang diakibat oleh hal-hal kecil. Semua itu tentunya tidak dapat dihindari, namun sekolah atas nama guru dan seluruh warga secara tidak langsung telah memberikan tuntunan bagi peserta didik untuk dapat hidup berdampingan sehingga akan tercipta kerukunan serta *ukhuwah Islamiyah* diantara mereka, dan hal tersebut terus dilakukan oleh seluruh guru di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai bentuk dari antisipasi akan hal-hal yang tidak diinginkan, dan sekolah juga memberikan *punishment* bagi peserta didik yang melanggar aturan yang berlaku yang telah tercantum dalam buku Panduan Disiplin Santri (PDS) yang diterbitkan oleh sekolah.

Maka sekolah dengan berbagai kekurangan dan keunggulan untuk terus mengevaluasi dari setiap kejadian agar segala bentuk permasalahan dapat diminamir demi kemandirian dan kenyamanan seluruh warga sekolah terutama bagi peserta didik yang tinggal di asrama yang memang butuh perhatian dan kasih sayang dari orangtua kedua yaitu seorang guru (*asatidz wal ustadzah*) yang senantiasa berada di dekat mereka. Kasih sayang yang diberikan kepada peserta didik pastinya akan menular kepada mereka untuk saling menyayangi dan merawat dikala sakit. Dan guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai seorang hakim yang adil bila terjadi perselisihan diantara mereka dalam mengambil keputusan sehingga tidak terjadi keberpihakan kepada satu pihak. Dengan begitu, peserta didik akan berbuat seperti apa yang diteladankan oleh gurunya.

Dari hasil pengamatan selama peneliti berada dilapangan, budaya saling menghargai di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga di kembangkan melalui kegiatan organisasi sekolah yaitu Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU), selain itu melalui penugasan sebagai piket kelas dan piket asrama.

2) Budaya 3S (senyum, salam, sapa)

Memberikan senyuman, salam dan sapaan merupakan ciri yang menunjukkan kepedulian antar masyarakat, dan juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atas keberadaannya, maka senyum, salam dan sapa menunjukkan respek seseorang terhadap eksistensi orang lain. Memberi sebuah senyuman, salam dan sapaan dinilai sebagai budaya yang tetap harus dilestarikan dari segala lembaga-lembaga sosial maupun di lembaga pendidikan yang wajib mengajarkan budaya tata krama ini. Dengan memberikan sebuah senyuman, salam dan sapaan dipercaya dapat membangkitkan kesan yang baik dan positif, membangkitkan rasa senang serta sebuah penghormatan dan penerimaan.

Interaksi antar manusia terjadi pada dasarnya adalah karena adanya saling ketergantungan. Seseorang tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ada orang lain, apalagi jika kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sosial yang banyak disebut-sebut dalam psikologi sebagai salah satu kelompok motif yang mendasari perilaku manusia. Oleh karena itu, manusia disyaratkan mempunyai berbagai keterampilan sosial agar dapat memenuhi kebutuhannya, dan di lain pihak, menjadi sumber pemenuhan kebutuhan orang lain.

Salah satu perilaku yang dibutuhkan dalam interaksi interpersonal adalah senyum, salam dan sapa yang merupakan kebiasaan positif yang harus dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada orangtua, guru, teman, bahkan orang yang tidak kita kenal. Agama Islam menganjurkan kita untuk mengucapkan salam saat masuk rumah, bertemu orang, waktu kultum, dan dalam memberi sambutan. Jika ada orang yang mengucapkan salam maka kita juga harus menjawab salam tersebut. Salam

yang diucapkan merupakan do'a. Oleh karena itu, kita harus mendo'akannya, selain itu kalimat tersebut juga merupakan identitas orang yang beriman dan beradab. Senyuman merupakan suatu perbuatan kecil, namun bisa memberi dampak yang besar dan merupakan sebuah ibadah. Walau hanya sesaat, senyuman akan memberikan kesan tersendiri bagi kita maupun seseorang yang kita beri senyuman. Mungkin akan terasa berat, apalagi kepada orang yang anda tidak sukai. Padahal, senyuman akan mengikis permusuhan, menenangkan keresahan dan membangkitkan semangat bagi mereka yang berkecil hati, juga menciptakan kebahagiaan bagi mereka yang tulus memberikan senyumannya.

Salam mempunyai arti selamat dan sejahtera, orang yang selalu mengucapkan salam adalah orang yang selalu berdo'a untuk keselamatannya dan keselamatan orang lain. Salam merupakan penghormatan dari orang yang mengucapkan kepada orang yang diberi ucapan tersebut. Tujuan mengucapkan salam kepada orang lain, yaitu agar orang tersebut mendapatkan keselamatan, rahmat, dan berkah dari Allah swt. Oleh karena itu, apabila ada yang mendengar salam, maka orang tersebut wajib menjawab salam tersebut.

Begitu juga dengan sapa, yang pada intinya adalah suatu pernyataan awal seseorang untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Tujuan dari tegur sapa tersebut tidak lain adalah agar lawan bicara yang akan kita ajak berkomunikasi tersebut dapat merespon apa yang kita sampaikan.

Saat ini, kegiatan tegur sapa yang digandrungi oleh para remaja kita adalah melalui dunia maya di berbagai sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *instragram*, *whatsapp* dan media sosial lainnya. Meskipun media sosial tersebut diciptakan dan disediakan untuk kemudahan bagi semua orang dalam berinteraksi atau bersosial dengan sesama, namun pada dasarnya interaksi tersebut dilakukan tanpa bertatap muka dan saling sapa secara nyata. Namun didalam kemudahan bersosial dan berselancar di media sosial ternyata selain telah memanjakan masyarakat dalam

komunikasi, tetapi juga menjadikan kita masyarakat yang antisosial di dunia nyata.

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai salah satu sekolah Islam yang ingin menjaga peserta didiknya dari hal-hal negatif sebuah teknologi, maka sekolah memberikan aturan bagi seluruh peserta didiknya untuk tidak membawa segala bentuk dan jenis alat elektronik, aturan tersebut dibuat karena sekolah telah menelaah dampak dari teknologi tersebut akan banyak membawa sisi negatif dibanding sisi positifnya. Selain itu, juga meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan seperti asrama kebakaran karena charger *handphone*, terjadi kesetrum terhadap peserta didik dan hal lainnya. Sekolah memfokuskan kepada peserta didiknya untuk belajar dan memperbanyak membaca serta menghafal al-Qur'an, selain itu dibiasakan untuk melakukan interaksi secara langsung dengan seluruh warga sekolah, sehingga rasa persaudaraan dan kepedulian sesama akan tumbuh mengakar didalam jiwa peserta didik.

Dengan begitu peserta didik dan seluruh warga sekolah akan lebih aktif berinteraksi langsung dan dapat hidup bersosial dengan baik, seperti kebiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Peserta didik dan guru serta warga yang ada di sekolah senantiasa mengamalkan atau mempraktekkan kebiasaan 3S tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika peserta didik bertemu dengan guru di jalan mereka selalu mengucapkan salam dan menyapa, mencium tangan gurunya, dan gurupun selalu memberikan keteladanan dengan cara memberikan salam dan nasehat. Ketika dalam proses belajar, sebelum masuk guru selalu mengucapkan salam dan menyapa peserta didik, kemudian ketika selesai shalat berjama'ah ataupun ketika peserta didik berkunjung ke kantor terjadi interaksi seperti berjabat tangan dan mencium tangan guru menjadi pemandangan yang biasa di lihat.

Dari hasil analisa peneliti, bahwa budaya 3S (senyum, salam sapa) yang berlangsung di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui pengembangan pribadi seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan dan

keteladanan. Kegiatan tersebut senada sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kemdiknas.²³³ Budaya 3S tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari seluruh warga sekolah baik peserta didik dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru, guru dengan karyawan, karyawan dengan peserta didik dan begitu seterusnya.

3) Budaya Hidup Sederhana

Hidup sederhana dapat di lihat dari bagaimana perilaku dan kebiasaan warga sekolah di kehidupan sekolah sehari-hari, mulai dari cara berpenampilan yaitu tidak menggunakan perhiasan atau asesoris yang berlebihan, menggunakan uang jajan, tenggang rasa bila ada teman yang kurang mampu, memiliki peralatan sekolah yang sewajarnya. Hidup sederhana yaitu hidup yang tidak boros, tidak hidup berfoya-foya serta tidak bergaya hidup mewah. Peran sekolah dalam menerapkan hidup yang sederhana yaitu menasehati anak supaya mampu berperilaku hemat, cermat dalam membelanjakan uang pemberian orangtua.

Sedangkan pola hidup mewah yaitu berbagai macam jenis sifat pemborosan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya hidup berfoya-foya dengan menghabiskan uang pemberian orangtua dengan berlebihan, pemilikan barang yang mewah diluar batas kewajaran. Pola hidup mewah merupakan sikap hidup yang bersifat tidak wajar, boros dan tidak hemat dalam membelanjakan uang. Peranan keluarga yang menerapkan pola hidup mewah yaitu mengajarkan anak untuk berperilaku tidak hemat, tidak cermat dalam segala hal terutama dalam hal membelanjakan uang pemberian orangtua.

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga telah mengaplikasikan hidup sederhana bagi warga sekolah baik dari kepala sekolah sampai struktur paling bawah yaitu peserta didik dengan cara menanamkan jiwa kesederhanaan. Jiwa kesederhanaan adalah jiwa yang mendorong seseorang untuk bisa hidup tanpa kemewahan. Kesederhanaan bukan berarti kemiskinan, seorang jutawan atau milyoner bisa saja hidup

²³³ Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pedoman Sekolah*; ..., h, 16-20

sederhana asal ada jiwa kesederhaan yang bersemayam pada dirinya. Orang yang hidup sederhana adalah orang yang berjiwa besar, berani maju dalam setiap perjuangan dengan sejuta tantangan, dan pantang mundur dalam setiap keadaan. Dibalik kesederhanaan itu tersimpan suatu unsur kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Jadi mendidik para peserta didik (santri) untuk hidup sederhana pada hakekatnya adalah memberikan senjata kepada mereka untuk menyongsong kemenangan hidup atau menggapai kehidupan yang sukses dunia dan akhirat.

Budaya hidup sederhana di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui penggunaan uang dan penggunaan pakaian. Penggunaan uang seperti kebiasaan peserta didik suka menabung, kebiasaan menabung ini tidak semua peserta didik mampu melakukannya hanya sebagian kecil saja yang senantiasa menumbuhkan kebiasaan untuk menabung hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan kebutuhan ataupun keperluan yang tidak disangka-sangka. Kemudian kebiasaan sederhana peserta didik seperti menggunakan uang sesuai kebutuhan, juga tidak semua peserta didik mampu menggunakan uang yang diberikan oleh orangtuanya dapat digunakan dengan sebaik mungkin, hal tersebut dikarenakan dengan mudahnya orangtua memberikan uang jajan kepada anaknya tanpa mempertimbangkannya kembali.

Kemudian melalui penggunaan pakaian, cara berpenampilan peserta didik yang tidak berlebihan, seperti menggunakan pakaian yang menutup aurat, bersih dan rapi. Batasan menutup aurat bagi peserta didik dalam aktifitas sehari-hari seperti training, t-shirt, kemeja, koko, sarung, dan celana dasar. Sedangkan pakaian untuk peserta didik yang putri seperti harus menggunakan hijab yang tidak terlalu pendek yang pastinya menutup aurat, menggunakan dres atau pakaian terusan dari atas sampai bawah mata kaki. Selain itu, bagi peserta didik dan guru khususnya yang putri, senantiasa menggunakan manset ditangan dan kaos kaki dikehidupan sehari-hari dalam setiap kegiatan apapun. Kaos kaki tidak

akan dilepas kecuali mereka berada dalam kamar dan di kamar mandi, ketika berolahragapun mereka menggunakan kaos kaki.

Pakaian yang berbahan dasar jeans, ketat dan transparan tidak dibenarkan dilingkungan sekolah, bahkan bagi orangtua ataupun tamu yang berkunjungpun diharuskan menggunakan pakaian yang sopan dan tidak mengumbar aurat khususnya bagi perempuan atau ibu-ibu. Dengan aturan seperti ini, sekolah telah berupaya sejak dini mengenalkan kepada peserta didik akan pentingnya berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga harga diri serta martabat di lingkungan sekolah khususnya dan dimasyarakat pada umumnya. Kebiasaan tersebut dikenalkan sekolah sejak sebelum mereka masuk sekolah dan kebiasaan tersebut tumbuh dalam diri pribadi setiap peserta didik untuk selalu menutup aurat.

2. Karakter yang Terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

Sekolah seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah, karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, banyaknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan anak usia sekolah, itu dikarenakan semakin rendahnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter peserta didik. Melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter peserta didik, apalagi

pembiasaan-pembiasaan itu dilakukan secara rutin dan berada di lingkungan sekolah.

Melalui budaya sekolah, diharapkan karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik, nilai-nilai yang terbentuk merupakan proses dari interaksi seseorang dengan individual maupun kelompok. Interaksi yang terjalin akan membangun perilaku yang bersifat positif atau negatif. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan hendaknya membangun nilai-nilai yang bersifat positif di lingkungan sekolah. Sehingga di usia sekolah peserta didik dapat dibina dan dibimbing dengan baik. Sehingga pendidikan yang ia peroleh tidak disalahgunakan dan bisa diaplikasikan dengan baik dan benar.

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga menerapkan sistem *boarding school* sehingga peserta didik yang hidup dan tinggal di asrama memiliki perilaku yang sangat beragam dan mereka juga berupaya beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang jauh berbeda saat mereka hidup dan tinggal dengan orangtua ataupun lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan adanya keberagaman tersebut sekolah berupaya mendidik dan membentuk perilaku peserta didik yang positif. Kehidupan yang positif oleh warga di lingkungan sekolah mampu membentuk karakter peserta didik yang sangat baik. Karakter peserta didik yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, yaitu:

a. Religius

Religius adalah pewayahatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²³⁴ Sebagaimana Nasrullah mengatakan bahwa religius adalah upaya pembentukan moral anak atau karakter dapat dilakukan dengan melalui penciptaan lingkungan sosio religius di sekolah.²³⁵ Menciptakan kehidupan religius yang di dalamnya berkembang suatu landasan kehidupan yang diwujudkan melalui keterampilan ibadah peserta didik di sekolah. Untuk menciptakan sosio religious sekolah seperti yang diharapkan umat Islam pada umumnya, memerlukan sebuah model lembaga pendidikan Islam yang kreatif dan

²³⁴ Ngainun Naim, (2011), *Dasar-Dasar ...*, h. 124

²³⁵ Nasrullah, (2012), *Lingkungan Sosio Religius dan Pembentukan Moral*, Jakarta: Young Progressive Muslim (YPM), h. 19

inovatif dengan perubahan zaman. Menurut Arifin ada tiga dimensi pengembangan pendidikan Islam kaitannya dengan kehidupan manusia, yaitu:

Pertama, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah swt. untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam yang mampu melahirkan sosok generasi yang memiliki keluasan ilmu dan keterampilan profesional. Ilmu dan keterampilannya mampu mendekatkan diri kepada Allah sebagai kreator (pencipta) yang menuntun dan memberikan kemampuan fisik dan psikisnya.

Kedua, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya. Pendidikan Islam menjadi tempat mengasah peserta didik agar tumbuh jiwa spiritual dan moral sebagai wujud ketaatannya kepada sang Khaliq. Selain taat secara ritual-individual (shalat, puasa, zakat dan haji), juga taat secara sosial (suka menolong, tidak dhalim dan tidak mengambil hak orang lain) sebagai sebuah bukti keimanan dirinya kepada Allah.

Ketiga, dimensi kehidupan antara duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya. Maksudnya adalah melahirkan sosok yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi, keluhuran akhlak yang mulia, bobot keilmuan yang mantap dan keahlian serta ketrampilan profesional.²³⁶

Dalam pembentukan karakter religius, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memberikan pendidikan religius kepada peserta didik sebagai upaya menciptakan kehidupan yang Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui keterampilan ibadah

²³⁶ H.M. Arifin, (1993), *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 31

peserta didik di sekolah. Maka sekolah membiasakan peserta didiknya agar senantiasa berpakaian rapi, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Dengan selalu berpenampilan yang rapi dan bersih akan meningkatkan kepercayaan diri pada diri peserta didik. Hal tersebut juga ditampilkan dari pribadi seorang guru yang menjadi contoh modeling untuk peserta didik. Bukan saja hanya sekedar kegiatan rutinitas semata lebih cenderung kepada niat untuk beribadah karena Allah. Misalkan guru yang selalu berpakaian rapi dengan menutup aurat, bahasa yang santun, selalu mengucapkan salam apabila bertemu.

Kemudian pembiasaan menutup aurat, diharapkan agar peserta didik mampu memilih pakaian yang sesuai dan cocok untuk digunakan terkhusus bagi perempuan diharapkan selalu menggunakan pakaian yang tidak mengumbar syahwat bagi yang melihatnya. Seperti selalu menggunakan pakaian yang tidak ketat dan senantiasa menggunakan hijab. Pembiasaan berbicara yang baik dan sopan, juga menjadi hal yang positif dimana peserta didik diajarkan untuk selalu berbicara dengan baik dan benar, tidak mengumpat dan berkata yang membuat orang menjadi tersinggung. Selanjutnya pembiasaan selalu mengucapkan salam apabila bertemu, hal tersebut dapat meningkatkan rasa *ukhuwah* diantara peserta didik ataupun kepada orang yang diberikan salam, karena salam merupakan do'a bagi yang diberikan salam begitu juga sebaliknya.

Selain itu peserta didik juga memiliki kebiasaan shalat 5 waktu berjama'ah di masjid, melakukan shalat sunnah secara mandiri seperti shalat tahajut, shalat dhuha serta puasa senin-kamis, kemudian membaca al-Qur'an pada waktu-waktu luang seperti ba'da shubuh, saat jam pelajaran kosong, sebelum makan malam, sebelum tidur dan waktu luang lainnya. Keistimewaan tilawah adalah bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus di baca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian.

SMP IT Raudhatul Ulum juga memiliki program pendidikan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik seperti; ngaji sore, dimana peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang dibimbing oleh kakak kelasnya yang merupakan binaan yang dibentuk oleh kesiswaan sekolah dan kegiatan tersebut dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 17.30 – 18.10 WIB. Ngaji

malam, kegiatan tersebut berlangsung di depan asrama dan dibimbing oleh kakak asrama yang di kontrol oleh wali asrama, ngaji malam berlangsung mulai pukul 21.30 – 22.00 WIB. Membaca al-Ma'tsurat, al-Ma'tsurat merupakan kumpulan do'a pagi dan petang yang dibaca di pagi setelah shalat subuh dan sore hari setelah shalat ashar secara berjama'ah baik di masjid maupun di musholla. Dalam pelaksanaannya OP3RU Bagian Ta'mir Masjid/Musholla memimpin pembacaan al-Ma'tsurat tersebut setiap harinya.

b. Rasa Ingin Tahu

Menurut Kemdikbud dalam Sahlan dan Teguh, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.²³⁷ Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto, rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap peristiwa alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan membuat peserta didik terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu peserta didik akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya.²³⁸

Keingintahuan seorang peserta didik dapat dicirikan dengan seringnya bertanya dan mencari tahu tentang sesuatu yang sedang dihadapi. Melalui rasa ingin tahu, seseorang terdorong untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Karakter rasa ingin tahu yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dapat terlihat dari sikap peserta didik yang sering bertanya pada guru tentang pelajaran, hal-hal yang mereka lihat di televisi, berita yang dilihat di koran, tentang pelajaran yang tidak dibahas di kelas, tentang sejarah berdirinya sekolah, tentang seni, tentang perkembangan teknologi, senang membaca

²³⁷ Asmaun Sahlan dan Teguh Prastyo Angga, (2012), *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, h. 39

²³⁸ Muchlas Samani dan Haryanto, (2011), *Konsep dan Model ...*, h. 119

ensiklopedia untuk menambah pengetahuan dan mengakses buku elektronik untuk mencari pengetahuan dan lain sebagainya.

c. Mandiri

Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Dengan sikap mandiri peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan tugas dan masalahnya dengan kreativitas sendiri. Peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan peserta didik yang berasal dari lingkungan heterogen, baik berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan gaya belajar sehingga masing-masing peserta didik memiliki cara pandang belajar yang berbeda pula dan karakter yang dimiliki berbeda juga. Berdasarkan observasi peserta didik terbiasa mengatur dan mengurus perlengkapan pribadinya ditempat yang sudah disediakan, misalkan meletakkan sepatu dirak baik diasrama dan di kelas.

Kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada perilaku mereka dalam memenuhi kebutuhan pribadi seperti mengambil makan sendiri, merapikan tempat tidur dan lemari pakaian, menyusun buku pelajaran, memisahkan pakaian kotor, mengantarkan pakaian ke binatu, dan bangun lebih awal di pagi hari.

Selain itu, dengan pembiasaan hidup mandiri peserta didik dapat memaksimalkan potensinya dalam meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik. Keberhasilan tersebut dapat di raih selain dari semangat belajar yang tinggi oleh peserta didik tentunya disuport oleh seluruh *stakeholder* di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga serta ditunjang sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan sekolah yang sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter peserta didik tersebut.

Kebiasaan belajar peserta didik tidak hanya pada saat jam pembelajaran formal saja, di luar jam pembelajaran formalpun peserta didik aktif untuk terus belajar meningkatkan kemampuan akademiknya. Dengan pembiasaan hidup mandiri tersebut peserta didik diharapkan mampu membagi waktunya secara

baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan akademiknya. Dengan kemandirian tersebut, peserta didik juga dapat mengembangkan bakatnya di bidang seni dan olahraga yang terdapat di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

d. Disiplin

Pendidikan disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Karakter disiplin peserta didik dapat dilihat ketika datang ke sekolah tepat waktu, izin keluar kampus dan tidak terlambat, shalat berjama'ah di masjid, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan seragam sekolah sesuai harinya, tidak bolos sekolah, serta tidak melanggar peraturan yang ada.

Kebiasaan disiplin peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sangat terjaga dan teratur, lingkungan sekolah yang sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter disiplin tersebut membuat peserta didik malu untuk melanggar ataupun tidak disiplin. Upaya sekolah dalam menanamkan rasa malu pada diri peserta didik bukan perkara mudah, butuh proses panjang dan pembiasaan kepada seluruh warga sekolah dalam waktu yang lama. Dimana peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan peserta didik yang mayoritas pendatang dari berbagai daerah yang memiliki sikap dan perilaku yang beragam sehingga dalam prosesnya membutuhkan pendekatan dan nasehat serta keteladanan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kebiasaan disiplin tersebut sebagaimana yang telah diuraikan di atas seperti tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah baik di kelas, asrama dan tempat umum lainnya. Shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, namun untuk membiasakan shalat berjama'ah di masjid bukan perkara mudah, hal tersebut butuh pembiasaan yang konsisten dan lingkungan sekitar sangat mendukung proses pembentukan disiplin tersebut. Selain itu, pada saat olahraga peserta didik juga disiplin dalam menggunakan waktu yang ada, dan tahu batasan kapan waktunya bermain dan kapan waktunya berhenti untuk menyiapkan serta mempersiapkan kegiatan lainnya.

Wuryandani menjelaskan “karakter disiplin merupakan sistem nilai terpolakan yang dimiliki oleh sekolah. Untuk memelihara agar pola nilai kedisiplinan tetap

terpelihara dalam diri setiap anggota komunitas sekolah perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi”.²³⁹ Untuk mensosialisasikan hal tersebut SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga menggunakan fasilitas sekolah sebagai alat untuk mengkampanyekan karakter disiplin.

Pertama, melalui disediakan rak sepatu yang berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan sepatu dimasing-masing depan kelas agar peserta didik membiasakan meletakkan sepatu dengan rapi pada rak yang telah disiapkan. *Kedua*, disediakan tempat sampah yang berfungsi untuk mendisiplinkan siswa agar membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampahnya pada tempat yang telah disediakan. *Ketiga*, adanya poster yang memberikan pesan-pesan afektif yang berfungsi untuk selalu memberi kesempatan kepada siswa agar selalu membaca beberapa pesan tentang kedisiplinan. *Keempat*, adanya aturan aktif tentang jam masuk sekolah bagi peserta didik. peserta didik masuk dan hadir disekolah 5 menit sebelum masuk kelas. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 – 15.20 WIB.

Pada pagi hari pukul 06.40 wib peserta didik terlihat mulai keluar asrama menuju ke kelas, pada saat menuju ke kelas tersebut peserta didik bertemu dengan guru kemudian mengucapkan salam dan mencium tangan guru yang datang ke sekolah. Sesekali guru menegur bagi peserta didik yang melanggar aturan dengan menindak lanjuti peserta didik sesuai dengan kesalahannya. Agar peserta didik terbentuk karakter disiplin maka harus dimulai dari peneladanan dari seorang guru atau kepala sekolah. Itulah beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi peserta didik dalam berperilaku disiplin.

Disamping penanaman nilai kedisiplinan melalui peraturan yang dibuat, sekolah juga menerapkan aturan yang tegas, misalnya ketika sudah masuk sekolah maka pintu asrama di kunci dan dibuka setelah shalat dzuhur untuk istirahat dan makan siang. Maka dari itu bagi peserta didik yang ingin masuk ke asrama harus menghadap piket siang dan dicatat namanya dibuku catatan peserta

²³⁹ Wuri Wuryandani, dkk, (2014), *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, Jurnal: Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, h. 177

didik. Selain itu, poster tentang kedisiplinan waktu juga terpasang di area sekolah dengan tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas didalam kelas saja melainkan dilingkungan sekolah dapat dijadikan sarana peserta didik dalam belajar terutama dalam menanamkan sikap disiplin.

Disiplin waktu yang dicontohkan oleh guru ketika dalam proses mengajar seperti guru hadir tepat waktu ketika mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam belajar. Hal ini ternyata menjadi contoh suri tauladan bagi setiap peserta didiknya dengan selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas pada proses belajar, maka dengan demikian setiap peserta didik akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap peserta didiknya. Kalau guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka peserta didiknya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya karakter disiplin yang akan terbentuk, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin peserta didiknya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnya pun tidak akan maksimal.

Dari paparan diatas dapat diambil contoh disiplin dari peserta didik adalah 1). tidak terlambat pada jam masuk ke sekolah, 2). melaksanakan jadwal tugas piket kelas secara bergantian, (3). membuang sampah yang berserakan pada tempatnya, (4). tidak membuat kebisingan dikelas, (5). memakai pakaian yang rapi, serta menaati segala peraturan-peraturan di sekolah.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Pendidikan tanggung jawab diberikan kepada peserta didik agar mampu memikul suatu beban yang didapat dari hasil perbuatan yang dilakukan baik mengandung unsur kebaikan atau keburukan. Jika berbicara tentang tanggung jawab dalam perspektif dunia pendidikan maka yang menjadi fokus utama adalah elemen sekolah yaitu kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah,

orangtua peserta didik dan seluruh warga sekolah, atau bahkan setiap instansi yang menjadi mitra atau tidak bagi dunia pendidikan.

Dasar pembuktian tanggung jawab peserta didik dapat dilihat melalui kebiasaan dan kehidupan di sekolah seperti, datang ke sekolah tepat waktu, belajar dengan konsentrasi sebagai wujud pengabdian terhadap orangtua, membersihkan kamar, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan asrama, menyiram bunga di depan kelas dan di depan asrama, menjaga ketertiban di lingkungan kelas dan asrama. Menurut hemat penulis atas dasar tersebut akan menumbuhkembangkan pola pikir peserta didik yang sejatinya harus terapkan dari pendidikan karakter dan pendidikan Agama. Seyogyanya membangun budaya sekolah yang baik ibarat menyiapkan tanah subur bagi persemaian benih-benih karakter manusia pada masa yang akan datang.

f. Kreatif

Karakter kreatif merupakan sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif yang baru, menghasilkan, menyebabkan ada, imajinasi, kemampuan untuk membayangkan sesuatu. Karakter kreatif tercipta karena adanya pembiasaan yang terus menerus terlatih sehingga tertanam pada diri peserta didik. Hamid dan Sudira menyatakan bahwa untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berkarakter, maka harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena karakter adalah berawal dari sebuah kebiasaan.²⁴⁰

Karakter kreatif peserta didik terbentuk melalui pengembangan *life skill*, sekolah memberikan fasilitas tersebut sebagai upaya memberikan wadah bagi peserta didik untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka dan dengan adanya etalase juga akan menarik perhatiann peserta didik untuk melihat dan membaca informasi yang ada di etalase tersebut, setiap foto yang di pajang diberikan keterangan sebagai informasi kegiatan yang telah dilakukan, sehingga dengan melihat foto dan membaca keterangan yang diberikan peserta didik dapat

²⁴⁰ Abdulloh Hamid & Putu Sudira, (2013), *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK SALAFIYAH Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2013, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, h. 140.

memperoleh informasi serta menarik perhatian peserta didik untuk membaca. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan kegiatan tamanisasi di kelas dan asrama, membuat vas bunga dan membuat lampion yang dikerjakan langsung oleh peserta didik.

g. Demokrasi

Demokrasi di sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan nilai-nilai Demokrasi Pancasila.

Secara prinsip demokrasi tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Keadaan ini menciptakan suasana kesetaraan tanpa sekat-sekat kesukuan, agama, derajat atau status ekonomi. Dengan demikian manusia mempunyai ruang untuk mengekspresikan diri secara bertanggung jawab. Situasi seperti inilah yang seharusnya dibangun dalam dunia pendidikan, anak diajak untuk mengembangkan potensi diri.

Kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan peserta didik untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi. Prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, misalnya peserta didik dan guru mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan kelas, kenyamanan kelas, terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Tumbuhnya semangat persaudaraan antara peserta didik dan guru harus menjadi iklim pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran apapun. Interaksi guru dan peserta didik bukan sebagai subjek-objek, melainkan subjek-subjek yang sama-sama membangun karakter dan jati diri. Selain itu internalisasi nilai-nilai demokrasi dapat disisipkan dalam kegiatan KBM, misalnya dengan memberikan pengetahuan berbasis lingkungan, sehingga tertanam sikap kecintaan terhadap alam. Praktek pembelajaran dilakukan dengan materi yang substansial (konsep teori yang sangat selektif) tetapi kaya dalam implementasi.

Selanjutnya menanamkan pengetahuan demokrasi perlu disertai pengalaman hidup berdemokrasi yang tidak hanya dilakukan dalam KBM, tetapi juga di luar KBM. Misalnya saja dalam bergaul dengan teman sebaya, pergaulan hidup dengan teman sebayapun perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Tata cara pergaulan yang baik dapat meningkatkan kerukunan hidup bersama. Oleh karena itu perlu dikembangkan sikap saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, tenggang rasa dan sikap positif lainnya. Dengan bersikap demikian dapat dihindari terjadinya pertengkaran, percekocokan yang membawa atau mengakibatkan timbulnya perkelahian atau sikap negatif lainnya, sehingga dengan demikian terwujud pergaulan yang harmonis.

Dalam implementasinya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dalam menumbuhkan karakter demokrasi, yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah seperti pelaksanaan pemilihan ketua OP3RU, pemilihan ketua kelas, pelaksanaan upacara, interaksi dan komunikasi yang lancar antara peserta didik, guru dan seluruh warga dilingkungan sekolah, pembagian tugas piket kelas dan piket asrama serta kegiatan belajar kelompok.

h. Peduli sosial

Nilai karakter peduli sosial yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga adalah adanya rasa empati untuk menolong ketika ada temannya yang sedang sakit, secara sadar peserta didik memberikan perhatian, melaporkan kepada wali asrama, kemudian melaporkan ke piket siang untuk mengambilkan sarapan dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik selalu menyisihkan sebagian uang jajannya untuk memberikan sumbangan kepada warga sekolah yang sedang mendapat musibah seperti ada teman yang sedang sakit, anggota keluarga dewan guru yang sedang tertimpa musibah salah satu keluarganya meninggal dunia dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial peserta didik terhadap sesama menjadi indikator budaya sekolah di sekolah dapat membentuk karakter yang baik.

Sikap peduli sosial peserta didik tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia saja tetapi juga peduli kepada lingkungan seperti, membuang sampah pada tempatnya atau menyingkirkan ranting pohon yang jatuh di trotoar jalan

dan lain sebagainya. Apabila ada sampah yang berserakan maka peserta didik tersebut langsung membuang sampah yang berserakan tersebut pada tempatnya, dan ketika melihat ada ranting ataupun batang pohon yang jatuh di tengah jalan atau ada benda yang dapat membahayakan, dengan kesadaran peserta didik tersebut mengambil dan membuangnya agar tidak membahayakan bagi orang lain. Selain itu, kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah dan asrama adalah dengan kemauannya untuk membuat tamanisasi, dan menghias kelas.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter maka dibutuhkan perpaduan antara kurikulum tertulis dengan *hidden curriculum* dalam hal ini budaya yang ada di sekolah agar menjadi bagian yang terintegrasi. Pendidikan karakter yang dijadikan slogan oleh pemerintah dirasakan kurang optimal jika hanya mengandalkan kurikulum tertulis atau resmi. Maka dari itu, harus ada *supplement* untuk mengoptimalkan peran pendidikan terhadap karakter peserta didik.

Keberhasilan dalam membentuk karakter melalui budaya sekolah diperlukan kerjasama dari semua *stakeholder* di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, satpam, penjaga kantin, orangtua serta lingkungan sekolah yang berkomitmen dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berkarakter agar terhindar dari kenakalan remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, terdapat kesimpulan penelitian yang dapat peneliti sampaikan. Kesimpulan umum penelitian adalah bahwa budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dapat membentuk karakter peserta didik. Adapun kesimpulan dimaksud sebagai berikut:

1. *Pertama*, budaya akademik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga:
 - a. Budaya membaca, budaya membaca di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui slogan-slogan atau kata mutiara serta tokoh muslim yang dipajang di dinding setiap kelas, pemajangan galeri foto di etalase sekolah, serta kegiatan ngaji sore, dan kunjungan ke perpustakaan.
 - b. Budaya belajar, budaya belajar di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui kegiatan seperti belajar mandiri, belajar kelompok, belajar terbimbingan dan program kegiatan ‘Kelas Peminatan’.
 - c. Budaya kreativitas, budaya kreativitas di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui kegiatan *life skill* seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion.

Kedua, budaya sosial di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga:

- a. Budaya saling menghargai, budaya saling menghargai di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui kegiatan organisasi, piket siang dan piket asrama.
- b. Budaya 3S (senyum, salam, sapa), budaya 3S di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan.
- c. Budaya hidup sederhana, budaya hidup sederhana di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga dikembangkan melalui penggunaan uang dan penggunaan berpakaian.

2. Karakter peserta didik yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga:
- Pertama*, budaya akademik yaitu: a. Budaya membaca, terbentuk karakter religius, karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif dan karakter disiplin. b. Budaya belajar, terbentuk karakter rasa ingin tahu, karakter disiplin, karakter demokrasi dan karakter tanggung jawab. c. Budaya kreativitas, terbentuk karakter kreatif dan karakter tanggung jawab.
- Kedua*, budaya sosial yaitu: a. Budaya saling menghargai, terbentuk karakter demokrasi, dan karakter tanggung jawab. b. Budaya 3S (senyum, salam, sapa), terbentuk karakter religius, karakter peduli sosial, dan karakter tanggung jawab. c. Budaya hidup sederhana, terbentuk karakter tanggungjawab dan karakter peduli sosial.

B. Saran

Saran-saran yang penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar budaya sekolah yang ada dapat bertahan lama bahkan berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang lebih baik. Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Pihak Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya mampu mempertahankan dan terus meningkatkan budaya sekolah yang baik, yang sudah tertanam pada peserta didik.
 - b. Sekolah hendaknya lebih aktif menjalin kerjasama dan berkomunikasi dengan semua *stakeholder* dan orangtua agar terjalin hubungan yang lebih baik lagi.
 - c. Pihak sekolah perlu mengupayakan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar pembiasaan tersebut dapat diaplikasikan di lingkungan keluarga dan masyarakat luas.
2. Guru
 - a. Hendaknya senantiasa membina, mengontrol dan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

- b. Hendaknya guru dan semua komponen sekolah dapat memberikan keteladanan yang baik dengan menjadikan diri sendiri sebagai figur atau model bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peserta Didik

- a. Hendaknya mematuhi semua peraturan sekolah dengan baik.
- b. Hendaknya meneladani semua guru di sekolah dan orangtua ketika berada di rumah dengan perbuatan yang baik karena guru dan orangtua mengharapkan peserta didik menjadi orang yang mampu berbakti dan memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

4. Orangtua

Orangtua menjadi pondasi dasar terbentuknya karakter peserta didik, oleh sebab itu orangtua hendaknya:

- a. Memberikan teladan yang baik dan sesuai dengan tujuannya.
- b. Memberikan *punishment* dan *reward* yang mendidik kepada anak.
- c. Tidak membela anak ketika berbuat salah.
- d. Tidak menuruti semua kehendak anak, tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah di sepakati oleh kedua orangtua.
- e. Bekerjasama dengan pihak sekolah dalam segala hal, sehingga tercipta hubungan yang baik antara orangtua dan warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman, (2008), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Adisusilo, Sutarjo, (2013), *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam, (2005), *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: IKIP Malang, lihat juga: Burhan Bungin, (2003), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Hery Noer dan S., Munzier, (2003), *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Amin, Maswardi Muhammad, (2011), *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Amin, Ahmad, (1995), *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anas, Zulfikri, (2013), *Sekolah Untuk Kehidupan*, Jakarta: AMP Press.
- Ansar dan Masaong, (2011), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Gorontalo: Sentra Media.
- Anwar, Muhammad Ja'far, (2015), *Membumikan Pendidikan Karakter*, Jakarta: CV. Suri Tatu'uw.
- Aqib, Zainal dan Sujak, (2011), *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya.
- _____ dan Ahmad Amarullah, (2017), *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, H.M., (1993), *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arismantoro, (2008), *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asmani, Jamal Ma'mur, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Atmodiwirio, Soebagio, (2000), *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Aunillah, Nurla Isna, (2011), *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana.

- Aunurrahman, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Bandi, Muh., (2000), *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Barnadib, Imam, (2002), *Kode Etik Akademik: Telaah Deskriptif Awal*, Yogyakarta: Taman Siswa.
- Barnawi dan Arifin, Mohammad, (2013), *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knoop, (1982), *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon.
- Budiono, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung.
- Creswell, Jhon W., (2016), *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi Ke-IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadang, (2010), *Supervisi Bantuan Profesional*, Bandung: Mutiara Ilmu.
- Davik, (2013), *Mahfudzot*, Indralaya: Mujahid Press.
- Departemen Agama RI, (2001), *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, (2002), *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (2011), *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Elmubarok, Zaim, (2009), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Fajar, M., (2002), *Mahasiswa dan Budaya Akademik*, Bandung: Rineka Cipta
- Fitri, Agus Zaenul, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

- H.A., Idrus, (1999), *Akhlakul Karimah*, Solo: Aneka.
- Hairudin dkk, (2007), *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdani, Hamid dan Saebani, Beni Ahmad, (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani, Asep Saepul, (2002), *Pengembangan Kreativitas*, Jakarta: Pustaka As-Syifa.
- Hasan, Hamid, (2008), *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, (2001), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Herminanto dan Winarno, (2011), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Jabal Tarik, (2002), *Sosiologi Pedesaan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Idi, Abdullah, (2011), *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Idris, Jamaluddin, (2006), *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah.
- Idrus, Muhammad, (2009), *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul, (1988), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Pedoman Sekolah; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2011), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

- Kesuma, Dharma, dkk, (2013), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, (2003), *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariah, (2004), *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lestari, Sri, (2013), *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Lickona, Thomas, (2012), *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2013), *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M.B, Miles dan A.M., Huberman, (1984), *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, (1992), Jakarta: Universitas Indonesia.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____, (2014), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maktabah Syamila, (2008), HR. Ibnu Hibban 474, Juz 2.
- Margono, Slamet, (1994), *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matta, M. Anis, (2006), *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Meleong, Lexy J., (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2001), *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos
- _____, dkk, (2011), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyadi, Usman dan Wirokusumo, Iskandar, (1988), *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyasa, E., (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

- _____, (2012), *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami, (2009), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, Imam, (2006), *Mendidik anak Kreatif Ala Einstein*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muslich, Masnur, (2011), *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus, (2011), *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Naim, Ngainun, (2012), *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Nasrullah, (2012), *Lingkungan Sosio Religius dan Pembentukan Moral*, Jakarta: Young Progressive Muslim (YPM).
- Nata, Abuddin, (2015), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, Benedictus Widi, (2013), *Teachers As An Instructional Leader; Mendidik Dengan Jernih Hati dan Terang Budi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nurkholis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo.
- Philips, Simon, (2008), *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S., (2013), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiro, Ruslan H., (1979), *Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah*, Bandung: Alumni.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang, (2009), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, (2010), *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*, Jakarta: Prenada Publishing.
- Ranjabar, Jacobus, (2006), *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A., (2008), *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Rusyan, Tabrani, (2007), *Budaya Belajar Yang Baik*, Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti
- Salahudin, Anas, dan Alkrienciehie, Irwanto, (2013), *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun dan Angga, Teguh Prastyo, (2012), *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Sanjaya, Wina, (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Schein, Edgar H., (1996), *Leadership and Organizational Culture, The Leade of The Future*, San Fransisco: Jossey Bass.
- Siswanto, (2017), *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*, Klaten: BOSSSCRIPT.
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2017), *Metode Penelitian Kualitatif; untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, (2016), *Buku Seri Pendidikan Orang Tua; Menanamkan Hidup Sederhana*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, Nana Saodih, (1997), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Supardi, (2015), *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S., (1996), *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syukur, H. M. Amin, (2003), *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad, (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tika, Moh. Pabundu, (2006), *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2010), *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, (2009), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tjahjono, Achmad dan Sulastiningsih, (2003), *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu Buku I*, Yogyakarta: AMP YKPN
- Wibowo, Agus, (2013), *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2013), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayani, Wiwin, (2015), *Modul Pendidikan Agama: Budaya Akademik dan Etos Kerja, Sikap Terbuka dan Adil*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM.
- Wiersma, William dan Jurs, Stephen G., (2009), *Research Methods In Education: An Introduction*, Boston: Pearson/Allyn and Bacon.
- Wijaya, D., (2014), *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Indeks.
- Winardi, (2008), *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ya'qub, Hamzah, (1983), *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro
- Yusuf, Choirul Fuad, (2008), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Pena Citra Satria.
- Zamroni, (2003), *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing
- _____, (2011), *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zazin, Nur, (2011), *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuchdi, Darmiyati, (2008), *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul, (2008), *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zusnani, Ida, (2012), *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Jakarta Selatan: Tugu Publisher.
- Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Andayani, Budi, (2012), *Pentingnya Budaya Saling Menghargai Dalam Keluarga*, Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1 Juni 2012, ISSN: 0854-7108.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, (2006), "*Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*", Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4, No. 3, Juli-September 2006, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, (2006), "*Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*", Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4, No. 3, Juli-September 2006.
- Fauziah, Nailul dan Indrawati, Endang Sri, (tt), *Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa), Sebagai Upaya Awal Pembentukan Karakter Anak Yang Anti Kekerasan*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hadi, Abdul, (2010), "*Konsep Pendidikan al-Fârâbî dan Ibn Sînâ*", Jurnal: *Jurnal Ilmiah Sintesa*, Vol. 9, No. 2, Januari 2010.
- Hamid, Abdulloh & Sudira, Putu, (2013), *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK SALAFIYAH Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*, Jurnal

Pendidikan Vokasi, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2013, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Hasanah, Umi Ma'rufah Uswatun, (2012), *Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda*, Jurnal: *Pendidikan dan Penelitian Sejarah Candi*, Surakarta: FKIP UNS, Vol. 4.

Maryamah, Eva, (2016), *Pengembangan Budaya Sekolah*, Jurnal: *TARBAWI*, Volume 2, No. 02, Juli - Desember 2016, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten, ISSN 2442-8809.

Moerdiyanto, (tt), *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang*, Jurnal: *FISE Universitas Negeri Yogyakarta*

Mulyani, H.R.A., (2012), *Peranan Guru Sebagai Tenaga Pendidikan di Sekolah*, Jurnal: *Nuansa Kependidikan*, Vol. 16, Nomor. 1, Nopember 2012

Mustari, Mohammad, (2013), *Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*, Jurnal: *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 185-193, Direktorat Pendidikan Dasar Kemendikbud Indonesia, ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.

Prihantoro, C. Rudi, (2010), *Pengembangan Kultur Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jurnal: *Guru Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*, No. 2, Vol. 7, Desember 2010, Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang, ISSN 0216-0692.

Saepudin, Encang, (2015), *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat*, Jurnal: *Kajian Informasi & Perpustakaan*, Bandung: Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Vol. 3/No. 2, Desember 2015.

Silahuddin, (2016), *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*, Jurnal: *MIQOT* Vol. XL No. 2 Juli – Desember 2016, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Suwandayani, Beti Istanti dan Isbadrianingtyas, Nafi, (2017), *Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal: *Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Edisi 1 Tahun 2017, E-ISSN 2599-8406.

Wardani, Kristi, (2014), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*, Jurnal: *Proceeding*, Seminar Nasional Konservasi dan Kualitas Pendidikan 2014, PGSD FKIP, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta, ISBN: 978-602-14696-1-3.

Wuryandani, Wuri, dkk, (2014), *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, Jurnal: Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2

Tesis

Lubis, Adlan Fauzi, (2015), *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*, Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nurdiana, Tutik, (2010), *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman*, Tesis: Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurhafifah, (2016), *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru Terhadap Efektifitas Sekolah di SMA Negeri Kabupaten Pringsewu*, Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Susanti, Desi, (2006), *Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi di SMA Negeri 1 Surakarta)*, Tesis: Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Internet

Al Arifin, Akhmad Hidayatullah, (2012), *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*, tersedia: <https://ulilalbabjong.wordpress.com/2012/01/23/pendidikan-karakter-dan-budaya-sekolah/> (diakses pada hari rabu tanggal 23 mei 2018).

Andirja, Firanda, (2015), *Kitabul Jāmi'; Hadits Ke-16 Adab Makan (Larangan Berlebih-lebihan)*, tersedia: <https://anangnugrahanto.wordpress.com/2015/12/26/319/>(diakses pada hari selasa tanggal 02 oktober 2018).

Kusumah, Wijaya, (2007), *Menciptakan Budaya Sekolah Yang Tetap Eksis (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, tersedia: <https://wijayalabs.files.wordpress.com/2008/01/artikel-pendidikan-school-culture.doc> (diakses pada hari rabu tanggal 31 Mei 2018).

Sudrajat, Akhmad, (2008), *Kreativitas di Sekolah*, tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/18/kreativitas-di-sekolah/> (diakses pada hari selasa tanggal 7 agustus 2018).

_____, (2010), *Konsep Pendidikan Karakter*, tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> (diakses pada hari senin tanggal 16 April 2018).

- Suhadi, (2008), *Kegiatan Membaca Menjadi Budaya Guru dan Siswa Kita, Mungkinkah?*, tersedia: <https://suhadinet.wordpress.com/2008/11/16/kegiatan-membaca-menjadi-budaya-guru-dan-siswa-kita-mungkinkah/> (diakses pada hari ahad tanggal 26 agustus 2018).
- Suparlan, (2013), *Membangun Budaya Sekolah*, tersedia: <https://suparlan.org/1190/membangun-budaya-sekolah-2>, (diakses pada hari rabu tanggal 23 Mei 2018).
- Suprayoga, Imam, (2015), Tradisi Saling Menghargai di Kalangan Para Kyai, tersedia: <http://uin-malang.ac.id/r/150601/tradisi-saling-menghargai-di-kalangan-para-kyai.html> (diakses pada hari ahad tanggal 30 september 2018).
- Tim, (2010), *Kemuliaan di Balik Hidup Sederhana*, Artikel; UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, tersedia pada: <https://www.uinjkt.ac.id/id/kemuliaan-di-balik-hidup-sederhana/> diakses pada hari senin, 18 februari 2019
- Yaumi, Muhammad, (2010), *Kreativitas: Aliran dan Psikologi Penemuan dan Penciptaan (Book Review)*, Jakarta: PPs UNJ, tersedia: <https://www.academia.edu/35168020/Kreativitas.pdf> (diakses pada hari jum'at tanggal 05 oktober 2018)
- Google: https://www.academia.edu/23929840/pengertian_dan_ruang_lingkup_sosial_budaya_dalam_pendidikan (diakses pada hari kamis tanggal 31 agustus 2018).
- Google: <https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa> (diakses pada hari jum'at tanggal 21 desember 2018).



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH

Nomor : 177 Tahun 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran penyusunan tesis mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah perlu menunjuk dosen pembimbing yang dituangkan dalam surat keputusan Dekan;
 - bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap, mampu dan bertanggungjawab ditunjuk sebagai dosen pembimbing tesis.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
 - Peraturan Presiden RI Nomor 129 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 - Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 18 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 - Keputusan Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama Nomor E/175/2000.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA STRATA DUA (S2)
- Kesatu : Menunjuk nama-nama tersebut di bawah ini sebagai Dosen Pembimbing Tesis:
- 1. Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd**
2. Dr. Amir Rusdi, M.Pd
- Terhadap mahasiswa
- Nama : Muhamad Altof
NIM : 1621323
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir
- Kedua : Masa Penulisan tesis adalah 6 (enam) bulan terhitung sejak SK ini dikeluarkan, apabila dalam waktu 6 bulan / satu semester mahasiswa yang bersangkutan tidak mampu menyelesaikan, maka judul tesis tersebut dianggap hangus dan diganti judul yang lain.
- Ketiga : Kepada Dosen Pembimbing Tesis tersebut dimohon menyediakan waktu untuk konsultasi dan memberikan bimbingan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dibimbingnya.
- Keempat : Kepada dosen pembimbing tesis tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan maka akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Palembang, 08 Mei 2018

Dekan,

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag

NIP. 19710911 199703 1 004

Tembusan disampaikan kepada yth:

- Ketua Prodi PAI;
- Mahasiswa ybs;
- Arsip

Nomor : B.186/Un.09/II.I.S2/PP.009/05/2018
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Penelitian

15 Mei 2018

Kepada Yth.
Kepala SMP IT Raudhatul Ulum
Sakatiga Ogan Ilir

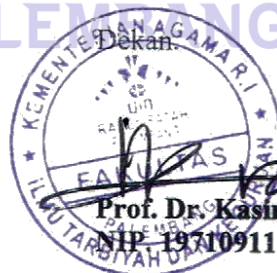
di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.
Dengan hormat,

Dalam rangka rencana penulisan tesis untuk penyelesaian Tugas akhir mahasiswa Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan membantu/memberi izin untuk mengadakan penelitian/observasi/pengambilan data pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin kepada :

Nama : Muhamad Altof
NIM : 1621323
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb





SURAT KETERANGAN

Nomor: 057/SMPIT-RU/S.6/III/2019

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.**
NIY : 083.009.506
Jabatan : Kepala SMP IT Raudhatul Ulum
Alamat : Kampus 'B' Komp. PP. Raudhatul Ulum
Jl. Abdul Ghanie Bahri Dsn. VIII Desa Sakatiga Kec. Indralaya Kab. Ogan
Ilir Prov. Sumatera Selatan Indonesia 30816

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMAD ALTOF**
NIM : 1621323
Status : Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : *Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*
Mulai Penelitian : Oktober - November 2018

Mengacu pada surat mohon izin penelitian dengan nomor: B.186/Un.09/II.1.S2/PP.009/05/2018 pada tanggal 15 Mei 2018, dengan ini kami sampaikan sebagaimana yang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitiannya di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Sakatiga, 04 Maret 2019
Kepala Sekolah,

Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.
NIY 083.009





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3.5 Palembang 30126
Telp. (0711) 353276 | website: www.tarbiyah.radenfatah.ac.id | email: tarbiyahdankeguruan_uin@radenfatah.ac.id

FORMULIR KONSULTASI TESIS

Nama Mahasiswa : MUHAMAD ALTOF
NIM : 1621323
Prodi : Program Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Pembimbing I : Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
1	18/7/18	<p>Tesis:</p> <ul style="list-style-type: none">- Bedanya & jenis budaya sekolah dan kualitas.- Alasan mengapa aspek budaya adalah itu.- dan budaya lokal.- Hal ini wajib dan bagi penerapan.- instrumen penelitian	
	21/8/18	<p>Bab I - II</p> <ul style="list-style-type: none">- layout & perubahan instrumen penelitian	
	3/9/18	<p>Revisi awal oleh & layout.</p>	
	7/11/18	<p>Bab II: fakta umum & reaktor & data, bukan kuantitatif.</p>	
	4/12/18	<p>Bab IV: Hasil: pola data, pembahasan berupa pendalaman / komentar dari hasil.</p> <p>Layout of Bab V</p>	
	19/02/18	<p>Revisi seminar hasil</p>	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3.5 Palembang 30126

Telp. (0711) 353276 | website: www.tarbiyah.radenfatah.ac.id | email: tarbiyahdankeguruan_uin@radenfatah.ac.id

FORMULIR KONSULTASI TESIS

Nama Mahasiswa : **MUHAMAD ALTOF**
NIM : 1621323
Program Studi : Program Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Pembimbing II : **Dr. Amir Rusdi, M.Pd.**

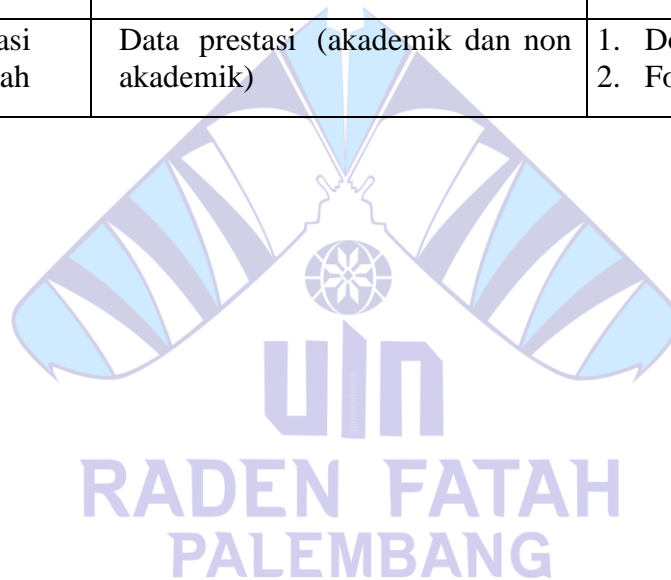
No.	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
1.	09-5-2018	1) Basi Instrumen Penelitian	
2.	18-05-2018	2) Fokus penelitian harus lebih jelas dan spesifik. 3) Variabelnya di definisikan secara operasional	
3.	29-12-2018	bagaimana proses ke tahap berikutnya (summa haur)	

**PEDOMAN WAWANCARA BUDAYA SEKOLAH
DI SMP IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA**

Aspek Yang diamati	Indikator Yang dicari	Sumber data
Observasi Fisik	Keadaan sekolah secara umum: 1. Pintu gerbang dan pagar sekolah 2. Halaman depan sekolah 3. Kantor sekolah 4. Taman sekolah 5. Gedung kesiswaan 6. Ruang kelas peserta didik 7. Kamar mandi atau toilet 8. Perpustakaan 9. Ruang pertemuan atau ruang rapat 10. Ruang Komputer 11. Masjid dan mushola 12. Asrama peserta didik 13. Fasilitas atau sarana Prasarana penunjang lainnya	Observasi secara langsung
Observasi Non Fisik	Keadaan sekolah secara umum: 1. Budaya sekolah 2. Karakter peserta didik	Aktivitas sehari-hari: 1. Guru 2. Peserta didik 3. Staf/Karyawan

**PEDOMAN DOKUMENTASI BUDAYA SEKOLAH
DI SMP IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA**

No.	Aspek Yang kaji	Indikator Yang Dicari	Sumber data
1.	Profil sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Visi dan misi sekolah2. Struktur organisasi sekolah3. Jumlah guru4. Jumlah peserta didik5. Peraturan sekolah6. Slogan7. Semboyan8. Seragam sekolah9. Sarana dan prasarana sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumen/arsip2. Foto-foto
2.	Prestasi sekolah	Data prestasi (akademik dan non akademik)	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumen/arsip2. Foto-foto



**PEDOMAN WAWANCARA BUDAYA SEKOLAH
PEDOMAN PENGKODEAN DOKUMENTASI**

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Lokasi Penelitian: SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga	1
2.	Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Catatan Lapang c. Wawancara d. Dokumentasi	Obs CLp Wcr Doc
3.	Responden: a. Kepala sekolah b. Waka. Kurikulum c. Guru d. Staf e. Peserta didik f. Orangtua	KS Wakur GIPS, GIDN Stf PD OT
4.	Fokus penelitian: a. Budaya akademik b. Budaya sosial	BA BS
5.	Waktu penelitian:	
	Wawancara:	
	a. Kepala Sekolah	24-08-18
	b. Guru dan Staf	22-10-18
	c. Peserta didik	23-10-18
d. Orangtua	24-10-18	
a. Catatan Lapangan	08-14/10/18	
b. Dokumentasi		

Catatan Lapangan (*field note*)

Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18

Hari/Tanggal : Senin, 08 Oktober 2018

Lokasi : Kolam Cinta

Waktu : 09.50 WIB

Hal : Membaca

Pagi hari ini cuaca dalam kondisi yang cerah, tidak panas dan tidak juga hujan, dan jam tangan peneliti menunjukkan pukul 09.50 WIB dimana peserta didik dalam kondisi sedang istirahat setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Semua peserta didik beraktifitas dengan kesibukan masing-masing, ada yang ke asrama, ke kantor, dan sebagian besar peserta didik menuju ke kantin untuk membeli makanan dan minuman.

Selain itu terdapat juga peserta didik yang memanfaatkan waktu tersebut untuk membaca di kolam cinta, kemudian terdapat juga peserta didik setelah dari kantin mereka berkumpul di kolam cinta tersebut untuk menunggu jam masuk ke dalam kelas sehingga mereka terhindar untuk terlambat masuk ke dalam kelas.

Kolam cinta merupakan tempat favorite bagi sebagian besar peserta didik untuk membaca, belajar, bersantai dan hanya sekedar duduk-duduk di waktu luang. Karena kolam tersebut di kelilingi pohon yang rindang sehingga terasa teduh dan nyaman bagi yang berada di tempat tersebut.

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

Catatan Lapangan (*field note*)**Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18**

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Oktober 2018

Lokasi : Perpustakaan

Waktu : 09.50 WIB

Hal : Membaca

Perpustakaan merupakan sarana terpenting dalam dunia Pendidikan, hal tersebut karena peran perpustakaan dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang luas terhadap peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki jadwal kunjungan yang berbeda antara peserta didik putra dengan peserta didik putri.

Kunjungan ke perpustakaan peserta didik putra hari Senin dan Selasa sedangkan kunjungan peserta didik putri hari Rabu dan Kamis pada waktu 09.40 – 10.10 WIB. Antusias peserta didik dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan kurang optimal, hal tersebut terlihat dari sebagian besar peserta didik yang lebih memanfaatkan waktu istirahat untuk belanja makanan ke kantin ketimbang ke Perpustakaan, hanya sebagian kecil saja yang berkunjung ke Perpustakaan. Selain itu terlihat buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah belum terorganisir dengan baik, penomoran buku yang belum optimal, dan dari daftar peminjaman buku juga sangat sedikit.

Buku bacaan yang ada di perpustakaan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga banyak yang hilang dan lebih banyak buku pelajaran. Sumber bacaan di perpustakaan sekolah perlu penyegaran agar peserta didik lebih antusias untuk berkunjung dan memanfaatkan fasilitas sekolah berupa sarana perpustakaan. Sehingga perpustakaan menjadi tempat favorite bagi peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan dan kegiatan yang positif serta lebih baik.

Catatan Lapangan (*field note*)

Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Oktober 2018

Lokasi : Kelas dan Musholla

Waktu : 20.00 WIB

Hal : Kegiatan Malam

Setelah melaksanakan shalat Isya' berjama'ah di Masjid, peserta didik kembali menuju ke asrama untuk berganti pakaian dan menyiapkan berbagai macam peralatan untuk belajar, setelah perlengkapan selesai disiapkan peserta didik berbondong-bondong menuju ke kelas, ke musholla dan tempat-tempat yang terdapat penerangan.

Peserta didik yang berada di musholla sebagian kecil membuat kelompok ada yang belajar bersama, ada juga yang berdiskusi baik masalah pelajaran dan masalah lainnya selain itu juga terlihat ada beberapa anak yang belajar secara mandiri, ada yang membaca sambil tidur-tiduran bahkan ada juga yang bercerita dan bermain lari-lari di halaman musholla dan di trotoar jalan.

Selain itu ada beberapa peserta didik yang terlihat di belajar secara mandiri di dalam kelas, dan ada juga yang dibimbing wali kelas ataupun guru mata pelajaran. Bagi peserta didik yang belum memahami materi pelajaran biasanya mereka bertanya ke guru, dan ada juga yang bertanya ke teman-teman mereka yang sudah mengerti.

Kegiatan malam berlangsung mulai pukul 20.15 – 21.30 wib, yang selanjutnya dilaksanakan kegiatan ngaji malam di depan teras asrama depan kamar masing-masing, kegiatan ini berlangsung mulai pukul 21.30 – 22.00 wib, setelah itu pengurus asrama mengumpulkan peserta didik untuk memberikan arahan, memberikan informasi dan memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar disiplin. Hal tersebut dilaksanakan setiap malam sebelum tidur malam. Setelah itu peserta didik dipersilahkan untuk tidur malam.

Catatan Lapangan (*field note*)

Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 Oktober 2018

Lokasi : Lapangan Bola Kaki

Waktu : 16.10 WIB

Hal : Olahraga

Pada waktu sore hari kebiasaan peserta didik adalah berolahraga untuk menjaga stamina dan kesehatan fisik dan rohani mereka. Peserta didik berolahraga sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, seperti bermain bola kaki, pencak silat, bola basket, bola volley dan lain sebagainya.

Pada aktifitas ini peneliti melihat bahwa budaya saling menghargai diantara mereka terjalin sangat baik. Dalam aktifitas olahraga tersebut semua peserta didik berolahraga bersama-sama tanpa membuat kelompok-kelompok tertentu seperti kelas tujuh hanya bermain dengan kelas tujuh dan begitu sebaliknya.

Mereka bermain bersama-sama tanpa memandang tingkat kelas, namun walaupun begitu peserta didik kelas junior tetap memberikan rasa menghargai terhadap seniornya dengan cara menyapa dan memperhatikan intruksi dalam berolahraga sehingga olahraga menjadi menyenangkan dan sportif.

Ketika waktu menunjukkan waktu pukul 17.20, secara mandiri peserta didik memberhentikan aktifitas olahraga karena waktu olahraga sudah habis, dan peserta didik melakukan aktifitas lainnya seperti mandi untuk membersihkan tubuh yang kotor. Dan selanjutnya melakukan kegiatan lainnya.

Catatan Lapangan (*field note*)

Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18

Hari/Tanggal : Ahad, 21 Oktober 2018

Lokasi : Arena Outbound Mini

Waktu : 11.00 WIB

Hal : *Muhadhoroh*

Ada yang unik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, dimana pada hari Ahad (kalau umumnya hari minggu) untuk sekolah/madrasah pada umumnya hari tersebut merupakan hari libur akhir pekan, berbeda dengan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, hari Ahad tetap masuk sekolah seperti hari biasa namun tidak full.

Untuk hari Ahad ini, peserta didik masuk sekolah mulai pukul 07.00 – 10.45 wib, pada jam tersebut peserta didik hanya belajar beberapa mata pelajaran saja. Ternyata pada hari Ahad terdapat program sekolah yaitu Kelas Peminatan, dimana sekolah menentukan mata pelajaran dan peserta didik dapat memilih sendiri mata pelajaran yang dimanitanya. Ada beberapa mata pelajaran yang ditentukan pada Kelas Peminatan, yaitu: Matematika, IPA, IPS, Bahasa Arab dan al-Qur'an.

Selain Kelas Peminatan, pada hari Ahad terdapat kegiatan *Muhadhoroh*, *Muhadhoroh* merupakan kegiatan latihan berpidato dimana peserta didik diasah keterampilannya dalam berbicara di depan peserta didik lainnya. Materi yang disampaikan pun kebanyakan adalah materi nasehat dan motivasi, dimana peserta didik mencari sendiri materi yang akan disampaikan. Untuk masalah tampil, peserta didik tidak dijadwalkan melainkan langsung di tunjuk oleh pembimbingnya yaitu peserta didik kelas IX. Tujuan dengan adanya kegiatan *Muhadhoroh* ini adalah agar peserta didik terampil dan percaya diri ketika berbicara di depan umum. Dari kegiatan ini diharapkan kepercayaan diri dari peserta didik dapat terbentuk dan bermanfaat.

Catatan Lapangan (*field note*)**Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18**

Hari/Tanggal : Ahad, 16 November 2018

Lokasi : Kelas

Waktu : 16.00 WIB

Hal : Membuat taman

Hari Jum'at merupakan hari libur setiap pekan bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, namun hari libur tersebut bukan berarti peserta didik libur dengan tidak ada kegiatan. Dewan guru dan peserta didik secara terpisah melaksanakan senam, lari pagi, dan olahraga bersama. Peserta didik dibimbing oleh kakak kelasnya sedangkan dewan guru bersama dengan seluruh SDM Pesantren. Kegiatan hari Jum'at tidak hanya olahraga saja tapi ada kegiatan pembersihan asrama, jalan dan lingkungan asrama serta lingkungan kelas, diasrama peserta didik ada yang menjemur kasur, dan menguras bak mandi.

Di sore hari, terlihat beberapa orang sedang membuat taman di depan kelas, ada yang mengaduk semen, ada yang menyusun bata sesuai pola taman yang akan dibuat, dan ada yang mengatur tahap demi tahap pembuatan taman. Pembuatan taman sendiri dilaksanakan oleh peserta didik dengan sesekali di awasi oleh staf atau wali kelas, hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga hasilnya pun sesuai dengan rencana.

Untuk bahan pembuatan taman sendiri sekolah memebrikan fasilitas yang dibutuhkan melalui Waka. Kesiswaan berupa bata, pasir, dan semen. Untuk semen kesiswaan memiliki stok yang cukup karena semen tersebut merupakan hasil dai sanksi peserta didik yang terlambat datang ke sekolah setelah liburan, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya.

Selain membuat taman, peserta didik juga ada yang menghias kelas dan membuat vas bunga, khususnya peserta didik putri yang memang lebih terampil dibidang hias menghias ruang, selain itu ada juga yang membuat sarung tisu. Dan memang pada hari Jum'at merupakan hari yang bebas bagi peserta didik untuk berkatifitas yang tentunya masih dalam pengawasan dan sesuai dengan aturan.

Selain itu, hari Jum'at juga menjadi hari bagi orangtua peserta didik untuk berkunjung ke sekolah sebagi bentuk kerinduan orangtua kepada anaknya yang sudah beberapa bulan tidak bertemu karena kesibukan masing-masing dari orangtuanya, hari Jum'at di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga slebih ramai dari hari biasanya, banyak kendaraan yang parkir dan orang-orang yang baerlalu lalng dilingkungan sekolah.

Catatan Lapangan (*field note*)

Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18

Hari/Tanggal : Senin, 28 Januari 2019

Lokasi : Depan Kantor SMP IT

Waktu : 06.45 WIB

Hal : Upacara

Suasana pagi hari ini begitu cerah ditambah dengan hembusan angin sepoi-sepoi yang menambah semangat untuk beraktifitas. Terlihat sebagian peserta didik yang begitu antusias menyiapkan peralatann untuk Upacara di lapangan depan kantor SMP IT Raudhatul Ulum, peserta didik tersebut merupakan kelas IX.

Berjalannya waktu semua persiapan upacara telah selesai dan upacapun akan dimulai, terlihat peserta didik berbaris dengan begitu tertib dan rapi dengan bentuk huruf 'U' dimana peserta didik menghadap ke kantor dan dewan guru dan staf menghadap ke peserta upacara.

Pada saat upacara berlangsung semua petugas upacara begitu semangat dalam menjalankan tugasnya, ada yang menjadi moderator, membaca al-Qur'an, membaca Proklamasi, membaca ikrar santri, pemimpin upacara dan beberapa ploton di beberapa sudut peserta upacara.

Pada upacara ini, pembina upacara adalah kepala sekolah yaitu Ust. Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I., dalam upacara tersebut beliau menyinggung tentang persiapan simulasi UNBK bagi kelas IX agar senantiasa mempersiapkan diri mulai dari pola makan, istirahat yang cukup, peralatan ujian dan kesiapan lainnya yang menunjang agar dapat berjalan lancar. Selain itu juga kepala sekolah memberikan arahan akan pentingnya membaca baik bagi peserta didik maupun bagi dewan guru di SMP IT Raudhatul Ulum:

“diharapkan kepada seluruh peserta didik maupun dewan guru agar dapat membiasakan diri untuk terus membaca. Dengan membaca maka ilmu pengetahuan akan terus bertambah. Baik itu membaca buku, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya”

Diakhir penutupan kepala sekolah berpesan kiranya peserta didik dapat memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada, dan kiranya dapat mentaati semua peraturan yang ada. Dan upacarpun selesai dilaksanakan pada pukul 08.05 WIB. Selanjutnya setelah upacara selesai terdapat pengumuman bagi peserta didik

yang memperoleh medali pada ajang perlombaan yang diikuti. Bagi peserta didik yang memperoleh medali di panggil maju kedepan untuk dikalungkan medali oleh kepala sekolah. disesi terakhir upacara peserta didik bersalam-salaman dengan dewan guru, yang putra dengan guru yang putra dan yang putrid dengan guru yang putrid dan selanjutnya peserta didik kembali ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.



Catatan Lapangan (*field note*)

Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18

Hari/Tanggal : Senin, 11 Februari 2019

Lokasi : Depan Kelas

Waktu : 07.00 WIB

Hal : Apel

Apel dilaksanakan setiap hari senin pada pekan ke-tiga dan pekan keempat, apel sendiri dipimpin oleh wali kelas, mulai kelas 7 sampai kelas delapan. Dalam apel tersebut wali kelas memberikan arahan agar selalu menjaga kebersihan kelas, menjaga sarana dan prasarana yang ada, kemudian wali kelas juga memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk dapat mempercantik lingkungan kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh M Prasetya Akbar:

“*Ustadz* harap kalian semua agar senantiasa terus menjaga kebersihan dilingkungan kelas, menjaga sarana dan prasarana kelas yang ada, dan *ustadz* berharap agar kalian dapat berkreaitivitas dengan keahlian kalian masing-masing. Tapi ingat, taati semua aturan yang ada, jangan memalukan *Ustadz* sebagai wali kelas, hindari pelanggaran sekecil apapun”

Setelah melaksanakan apel ±30 menit mulai pukul 07.00 – 07.30 wib, peserta didik dipersilahkan oleh wali kelas untuk memasuki ruang kelas satu persatu, dan wali kelas memeriksa kelengkapan atribut seragam sekolah peserta didik dan memeriksa kesehatan kuku peserta didik. Bagi yang tidak lengkap atribut seragam sekolahnya, wali kelas memerintahkan untuk kembali ke asrama dan segera di lengkapi, namun ada saja peserta didik yang melapor bahwa salah satu atributnya hilang “maaf *Ustadz* peci hitam saya hilang di kamar”. Dan wali kelas memerintahkan peserta didik tersebut untuk meminta tasreh ke staf di kantor sebagai bukti rekomendasi untuk mengikuti kegiatan belajar.

Catatan Lapangan (*field note*)

Kode: 1/CLp/BA/BS/08-14/10/18

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Februari 2019

Lokasi : Kelas

Waktu : 08.30 WIB

Hal : Motivasi

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung (KBM), peneliti mencoba melihat kegiatan belajar di dalam kelas delapan putri pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selama pengamatan yang peneliti lihat dari awal masuk guru tersebut sangat energik dalam mengajar dan peserta didikpun sangat antusias dengan semangat.

Sebelum memulai masuk pada materi yang akan dipelajari, guru tersebut memberikan motivasi terlebih dahulu dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang ada di dalam kelas.

“siapa diantara kalian yang hari ini sudah membaca buku, atau membaca al-Qur’an atau bentuk bacaan lain?”

Terdapat beberapa peserta didik yang mengangkat tangan yang menunjukkan bahwa mereka sudah membaca, dan sebagian besar tidak mengangkat tangan yang menunjukkan mereka belum membaca. Dengan begitu guru Bahasa Indonesia tersebut memberikan apresiasi bagi yang sudah membaca dan memberikan semangat dan motivasi bagi yang belum membaca. Agar ke depan untuk meningkatkan lagi kebiasaan membaca, karena dengan membaca kalian akan bertambah ilmu pengetahuannya dan akan sangat bermanfaat bagi diri kalian dan orang lain pada umumnya.

Dengan arahan dan motivasi yang disampaikan tersebut, terlihat peserta didik sangat antusias dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/KS/BA-BS/24-10-18

Nama Informan : Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.

Jabatan Informan : Kepala Sekolah

Hari/Tgl.Wawancara : Sabtu, 24 Oktober 2018

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : *Assalamu 'alaikum...*

Informan : *Wa 'alaikumsalam warohmatullah wabarokatuh*

Peneliti : *Apa kabar Ustadz?*

Informan : *Alhamdulillah kabar Saya khoir*

Peneliti : *Apa kesibukan Ustadz saat ini?*

Informan : *Kesibukan Saya saat ini sebagai kepala sekolah tentunya memiliki berbagai kegiatan Yang beragam dan Saya harus mampu membagi waktu Saya sebagai kepala sekolah maupun sebagai kepala keluarga. Dan kegiatan di sekolah ini juga sangat rutin mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi Iya mulai pukul 04.30 – 22.00 WIB.*

Peneliti : *Apakah Ustadz juga mengajar?*

Informan : *Alhamdulillah Saya juga mengajar*

Peneliti : *Mengajar mata pelajaran apa?*

Informan : *Saya mengajar mapel Tauhid, dari kelas 8 sampai kelas 9.*

Peneliti : *Sudah berapa lama Ustadz mengajar di SMP IT Raudhatul Ulum?*

Informan : *Kalau di SMP IT Raudhatul Ulum Saya sejak tahun 2013, berbarengan dengan pada saat saya dilantik menjadi kepala sekolah.*

Peneliti : *Bagaimana sistem kurikulum di SMP IT Raudhatul Ulum?*

Informan : *sistem pendidikan di SMP IT Raudhatul Ulum adalah sistem pendidikan terpadu, Iyaitu memadukan kurikulum Nasional (kurikulum 2006, kurikulum 2013), kurikulum JSIT, dan kurikulum pendidikan berkarakter khas pondok pesantren (24 jam)*

Peneliti : *Bagaimana upaya Bapak untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah?*

Informan : *Pertama dengan mengaplikasikan visi, misi dan tujuan sekolah melalui kegiatan dan program Yang ada di sekolah. kedua dengan memnuhi segala kebutuhan Yang dibutuhkan oleh sekolah, dewan guru dan peserta didik di sekolah.*

Peneliti : *Apa dasar pembiasaan budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum?*

Informan : *pembiasaan di SMP IT Raudhatul Ulum didasari oleh nilai pancajiwaa pondok, dimana semua warga sekolah dibina agar menjadi manusia yang memiliki jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.*

Peneliti : *Motivasi seperti apa yang Ustadz berikan dalam menumbuhkan*

- kebiasaan yang baik bagi warga sekolah?
- Informan* : *ya tentunya dengan memberikan keteladanan, bimbingan dan arahan serta nasehat kepada seluruh warga sekolah baik dewan guru dan peserta didik. Kemudian memberikan punishment bagi yang melanggar serta reward bagi yang disiplin dan berprestasi baik dewan guru dan peserta didik.*
- Peneliti* : *Karakter seperti apa yang Ustadz harapkan dari budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum?*
- Informan* : *Karakter yang di harapkan adalah karakter sebagaimana yang tertuang dalam permendiknas dan 10 muwashofat (jati diri) yang dikembangkan oleh sekolah sendiri.*
- Peneliti* : *Menurut Ustadz, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum?*
- Informan* : *Faktor pendukung:*
Faktor pendukung dalam pembentukan karakter adalah adanya peraturan dan tata tertib yang dilaksanakan di sekolah, adanya kerjasama antara dewan guru dan orangtua dan adanya keteladanan dari dewan guru terhadap peserta didik, selain itu juga sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekolah.
Faktor penghambat:
Faktor penghambat sendiri sebenarnya pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah itu sendiri, karena peserta didik membutuhkan keteladanan dari seorang guru sebagai model dalam kehidupan sehari-hari
- Peneliti* : *Sejauh ini bagaimana pencapaian sekolah jika ditinjau dari kontribusi budaya sekolah terhadap mutu sekolah?*
- Informan* : *Sejauh ini pencapaian mutu sekolah sudah cukup baik dan memuaskan, namun kami akan terus mengevaluasi dan memperbaiki segala problem-problem yang ada sehingga sekolah akan terus berbenah diri menjadi lebih baik.*
- Peneliti* : *Kalau begitu, terima kasih Ustadz sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.*
- Informan* : *Sama-sama, semoga bermanfaat*
- Peneliti* : *Kalau begitu Saya permisi Ustadz.*
- Informan* : *Iya,,,*
- Peneliti* : *Assalamu'alaikum...*
- Informan* : *Wa'alaikumsalam warohmatullah wabarokatuh*

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/Wakur/BA-BS.22/10/18

Nama Informan : **Septi Masnadewi, S.Hut.**

Jabatan Informan : Waka. Kurikulum

Hari/Tgl.Wawancara : Senin, 22 Oktober 2018

Tempat Wawancara : Ruang Waka. Kurikulum

Peneliti : Assalamu'alaikum...

Informan : Wa'alaikumsalam warohmatullah wabarokatuh

Peneliti : Apa kabar Umi?

Informan : Kabar, Alhamdulillah sehat

Peneliti : Apa kesibukan Umi saat ini?

Informan : Kesibukan Saya ya selain sebagai pengurus, sebagai guru juga sebagai Ibu di dalam keluarga

Peneliti : Apakah Umi juga mengajar?

Informan : Iya, Saya mengajar

Peneliti : Mengajar mata pelajaran apa?

Informan : Saya mengajar mata pelajaran IPA Terpadu

Peneliti : Sudah berapa lama Umi mengajar di SMP IT Raudhatul Ulum?

Informan : Saya mengajar disini sejadi tahun 2004, saat sekolah ini berdiri.

Peneliti : Oh iya Umi, bagaimana kurikulum yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum?

Informan : Kurikulum di sekolah ini menerapkan kurikulum terpadu yaitu kurikulum 2006, kurikulum 2013, kurikulum JSIT dan kurikulum pendidikan berkarakter khas pondok pesantren.

Peneliti : Lalu bagaimana sistem pendidikan di SMP IT Raudhatul Ulum?

Informan : Sistem pendidikan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga adalah sistem 24 jam atau boarding school, yaitu peserta didik wajib tinggal diasrama.

Peneliti : Menurut Umi, bagaimana kebiasaan peserta didik yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga?

Informan : Kebiasaan peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sangat beragam, karena peserta didik disini sangat heterogen, mereka merupakan pendatang dari berbagai daerah baik dari sumsel maupun dari luar sumsel.

Peneliti : Lalu, seperti apa bentuk kebiasaan peserta didik di sekolah?

Informan : Bentuk kebiasaan peserta didik di sekolah seperti ngaji sore, ekstrakurikuler, shalat berjama'ah 5 waktu di Masjid dan Musholla, belajar malam, piket siang dan piket malam, muhadharah dan muhadatsah. Selain itu juga ada kegiatan wajib seperti khitobah dan life skill yaitu kunjungan edukatif dan jaringan topik.

Peneliti : Bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan membaca bagi peserta didik?

Informan : Dengan menyediakan fasilitas yang dapat menunjang peserta didik untuk membaca, seperti perpustakaan. Disini ada perpustakaan sekolah dan perpustakaan pesantren, memberikan

motivasi akan pentingnya membaca, serta mengadakan temu pakar bagi peserta didik dengan penulis buku dan tentunya dengan memberikan keteladanan terhadap mereka.

Peneliti : Bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan belajar bagi peserta didik?

Informan : Upaya sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan belajar bagi peserta didik dengan adanya program intensif yaitu kelas peminatan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sesuai pelajaran yang diminatinya. Kelas peminatan sendiri memiliki kelas peminatan al-Qur'an, Bahasa, Matematika, IPA dan IPS. Selain itu juga ada kegiatan belajar malam.

Peneliti : Seperti apa kebiasaan belajar peserta didik di sekolah?

Informan : Kebiasaan belajar peserta didik di sekolah seperti belajar secara mandiri, belajar kelompok, dan disamping itu memang ada pembinaan dari dewan guru yang diberikan tugas untuk membina peserta didik.

Peneliti : Bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan kreativitas bagi peserta didik?

Informan : Tentunya dengan memberikan wadah bagi peserta didik untuk berkeaktivitas, seperti memberikan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan motivasi dan keteladanan.

Peneliti : Seperti apa sikap saling menghargai peserta didik di sekolah?

Informan : Sikap saling menghargai peserta didik menurut saya berlangsung cukup baik, mereka sudah mulai mampu menerima perbedaan berpendapat, tidak menghina satu sama lain walaupun terkadang masih terjadi perselisihan hal saya anggap wajar-wajar saja karena kita dalam proses edukasi.

Peneliti : Apakah peserta didik memiliki kebiasaan senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan warga sekolah?

Informan : Alhamdulillah peserta didik disini untuk masalah adab sopan santun seperti senyum, bersalaman dan sapa dan mengucapkan salam sudah biasa ya....

Peneliti : Bagaimana upaya Umi dalam memberikan teladan agar peserta didik memiliki kebiasaan senyum, salam dan sapa di sekolah?

Informan : Iya dengan memberikan keteladanan kepada mereka, semua guru disini memang menerapkan kebiasaan senyum, salam dan sapa agar terbentuk rasa kekeluargaan diantara kami dengan anak.

Peneliti : Bagaimana kebiasaan hidup sederhana yang sudah tertanam pada peserta didik di sekolah?

Informan : Kebiasaan hidup sederhana anak-anak seperti suka menabung, tahu cara menggunakan pakaian dengan baik dan tidak berlebihan dalam memnuhi kebutuhannya.

Peneliti : Baik Mi, terima kasih atas waktu dan informasinya

Peneliti : Assalamu 'alaikum...

Informan : Wa 'alaikumsalam warohmatullah wabarokatuh

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/GIPS/BA-BS.22/10/18

Nama Informan : **Susanto, S.Pd., M.Pd.**

Jabatan Informan : Guru PKn

Hari/Tgl.Wawancara : Senin, 22 Oktober 2018

Tempat Wawancara : Kantor SMP IT Raudhatul Ulum

Peneliti : *Assalamu'alaikum...*

Informan : *Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*

Peneliti : *Apa kabar Ustadz?*

Informan : *Alhamdulillah khoir...*

Peneliti : *Kalau boleh tahu, Ustadz mengajar mata pelajaran apa ya?*

Informan : *Saya mengajar mata pelajaran PKn*

Peneliti : *Sudah berapa lama Ustadz mengajar di SMP IT Raudhatul Ulum?*

Informan : *Alhamdulillah Saya sudah 10 tahun mengabdikan dan mengajar di SMP IT Raudhatul Ulum.*

Peneliti : *Sudah lama sekali ya Ustadz?*

Informan : *Iya, Saya sudah lama disini sejak masih sendiri hehehehe...*

Peneliti : *Kalau begitu, berarti Ustadz sudah benar-benar mengerti dengan sistem yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum?*

Informan : *Insyallah...*

Saya juga terus belajar untuk mengembangkan kompetensi Saya.

Peneliti : *Menurut Ustadz, bagaimana kebiasaan peserta didik yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga?*

Informan : *Kebiasaan peserta didik menurut Saya sudah sangat baik.*

Peneliti : *Kebiasaan baik seperti apa menurut Ustadz?*

Informan : *Kebiasaan baik peserta didik seperti memiliki sikap Yang santun terhadap guru dan seluruh warga sekolah, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki sikap sosial Yang baik seperti mudah membantu, saling menghormati.*

Peneliti : *Apa saja yang biasa di baca oleh peserta didik di sekolah?*

Informan : *Yang biasa di baca peserta didik itu al-Qur'an, ada juga buku-buku seperti buku pelajaran, buku sejarah Islam dan buku motivasi.*

Peneliti : *Bagaimana upaya Ustadz untuk memberikan teladan kebiasaan membaca bagi peserta didik di sekolah?*

Informan : *Saya memberikan penjelasan pentingnya membaca dan mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang ada guna menambah wawasan keilmuan dan memperoleh informasi*

Peneliti : *Bagaimana referensi buku bacaan yang ada di perpustakaan sekolah?*

Informan : *Buku bacaan di perpustakaan sekolah sudah cukup, hanya saja belum ada penyegaran buku bacaan yang baru.*

Peneliti : *Selain di perpustakaan, dimana peserta didik memperoleh buku bacaan?*

Informan : *Biasanya peserta didik ada yang membeli dan membawa buku*

bacaan sendiri, dan biasanya mereka peroleh waktu liburan dan saat izin pulang.

Peneliti : Apakah ada ketentuan tertentu buku yang boleh dibawa ke sekolah?

Informan : Ada, jadi buku-buku yang boleh dibawa ke sekolah adalah buku-buku yang mendidik dan memotivasi bagi peserta didik bukan buku yang aneh-aneh seperti komik, cerita cinta.

Peneliti : Selain buku, apa saja sumber bacaan peserta didik di sekolah?

Informan : Sumber bacaan peserta didik di sekolah selain dari buku mereka membaca koran. Nah koran ini tidak langsung diberikan ke peserta didik melainkan di sensor terlebih dahulu mana bacaan yang cocok bagi mereka, baru setelah itu di pajang di etalase sekolah dan asrama.

Peneliti : Seperti apa kebiasaan belajar peserta didik di lingkungan sekolah?

Informan : Kebiasaan belajar peserta didik seperti belajar kelompok pada malam hari di musholla dan belajar di kelas secara mandiri juga terkadang dengan wali kelas dan guru mapel

Peneliti : Bagaimana upaya Ustadz dalam menumbuhkan kebiasaan belajar bagi peserta didik di sekolah?

Informan : Ya membuat aturan yang berkaitan dengan budaya belajar dan membiasakan peserta didik mentaati peraturan yang ada.

Peneliti : Kreativitas seperti apa yang di lakukan oleh peserta didik di sekolah?

Informan : Kreativitasnya seperti membuat taman, membuat vas bunga dan biasanya saya menugaskan peserta didik untuk berjualan atau mencuci motor Asatidz dan para Asatidz memberikan uang, kemudian uang tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan praktek pelajaran IPS.

Peneliti : Bagaimana upaya Ustadz dalam memberikan teladan untuk berkreaitivitas bagi peserta didik di sekolah?

Informan : Ya seperti yang saya sampaikan tadi, saya memberikan tugas kepada peserta didik untuk belajar berdagang dan mencari uang, bahasa kerennya itu entrepreneurship.

Peneliti : Seperti apa sikap saling menghargai peserta didik di sekolah?

Informan : Ya saling menerima atas kekurangan dan kelebihan dari karakter masing-masing peserta didik, kemudian tidak mudah saling menghina

Peneliti : Apakah peserta didik memiliki kebiasaan senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan warga sekolah?

Informan : Iya, Alhamdulillah....

Peneliti : Bagaimana upaya Ustadz dalam memberikan teladan agar peserta didik memiliki kebiasaan senyum, salam dan sapa di sekolah?

Informan : Ya dengan cara kita memberikan contoh untuk selalu memberikan senyuman ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu dengan guru dan bersalaman ketika selesai shalat, kemudian mengucapkan salam dan saling menyapa.

- Peneliti* : Bagaimana kebiasaan hidup sederhana yang sudah tertanam pada peserta didik di sekolah?
- Informan* : *Kebiasaan suka menabung, tidak boros dalam menggunakan uang jajan serta berpakaian yang rapi dan bersih.*
- Peneliti* : Karakter seperti apa yang *Ustadz* harapkan dari budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum?
- Informan* : *Karakter sebagaimana yang tertuang dalam KEMDIKNAS*
- Peneliti* : Menurut *Ustadz*, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum?
- Informan* : *Faktor pendukung, yaitu: Peran aktif kepala sekolah dan seluruh dewan guru, Sarana dan prasarana yang cukup memadai, Lingkungan sekolah yang kondusif*
Faktor penghambat diantaranya: Dewan guru ada yang masih tinggal di luar sekolah, Orangtua belum maksimal dalam memberikan keteladanan di rumah.



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/GIDN/BA-BS.22/10/18

Nama Informan : **Suci Fitrianti, S.Pd.**
Jabatan Informan : Guru Bahasa Indonesia
Hari/Tgl.Wawancara : Senin, 22 Oktober 2018
Tempat Wawancara : Kantor SMP IT Raudhatul Ulum

- Peneliti : Assalamu'alaikum...*
- Informan : Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*
- Peneliti : Apa kabar Umi?*
- Informan : Alhamdulillah baik...*
- Peneliti : Kalau boleh tahu, Umi mengajar mata pelajaran apa ya?*
- Informan : Saya mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia*
- Peneliti : Sudah berapa lama Umi mengajar di SMP IT Raudhatul Ulum?*
- Informan : Saya sudah 11 tahun mengabdikan dan mengajar di SMP IT Raudhatul Ulum.*
- Peneliti : Menurut Umi, bagaimana kebiasaan peserta didik yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga?*
- Informan : Kebiasaan peserta didik di SMP IT Raudhatul Ulum menurut saya baik.*
- Peneliti : Kebiasaan baik seperti apa menurut Umi?*
- Informan : Kalau dengan sesama mereka suka saling menolong, kalau ada yang sakit diambilkan nasi dan tasreah tidak masuk kelas, kemudian menegur guru kalau ketemu di jalan baik di pondok maupun diluar pondok, selain itu juga suka membantu staf dan guru di kantor seperti membantu cuci piring dan bersih-bersih kantor, sopan dan santun dalam bertutur kata.*
- Peneliti : Apa saja yang biasa di baca oleh peserta didik di sekolah?*
- Informan : Yang biasa dibaca peserta didik itu beragam, ada yang baca al-Qur'an, ada yang baca buku novel seperti 'Sahabat Sejati', 'cewek smart' dan buku motivasi lainnya seperti 'laskar pelangi', dan 'sang pemimpi' dan masih banyak lagi.....*
- Peneliti : Bagaimana upaya Umi untuk memberikan teladan kebiasaan membaca bagi peserta didik di sekolah?*
- Informan : Mengajak peserta didik rutin ke perpustakaan untuk membaca*
- Peneliti : Seperti apa bentuk ajakan yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kebiasaan membaca?*
- Informan : Ya... memberikan motivasi akan pentingnya membaca dan berkunjung ke perpustakaan, dan yang tak kalah penting adalah dengan memberikan teladan kepada mereka.*
- Peneliti : Bagaimana sistem kunjungan ke perpustakaan di sekolah?*
- Informan : Sistem berkunjung ke perpustakaan sekolah sesuai dengan jadwal, tentunya ada pemisahan antara peserta didik putra dan putri.*
- Peneliti : Seperti apa bentuk pemisahannya?*
- Informan : Bentuk pemisahannya seperti beda hari, kalau peserta didik putra jadwalnya hari Senin dan Selasa. Sedangkan peserta didik putri jadwalnya hari Rabu dan Kamis. Untuk waktunya sendiri pada*

jam istirahat.

- Peneliti* : Selain di perpustakaan, dimana biasanya peserta didik membaca?
- Informan* : *Selain di perpustakaan, peserta didik biasa memanfaatkan sarana di lingkungan sekolah untuk membaca, seperti di kelas, di musholla, di taman sekolah, dibawah pohon, di trotoar jalan dan di asrama.*
- Peneliti* : Seperti apa bentuk kebiasaan belajar peserta didik di lingkungan sekolah?
- Informan* : *Bentuk kebiasaan belajar peserta didik seperti belajar secara mandiri di musholla dan kelas, kalau sore ada juga yang belajar di depan asrama, belajar kelompok dan belajar bersama guru.*
- Peneliti* : Bagaimana upaya Umi dalam menumbuhkan kebiasaan belajar bagi peserta didik di sekolah?
- Informan* : *Menerapkan waktu sesuai pada jam belajarnya sehingga tumbuh budaya belajar yang produktif*
- Peneliti* : Kreativitas seperti apa yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah?
- Informan* : *Kreatif dalam menyampaikan ide dan gagasan, kreatif dalam membuat karya seni seperti membuat bunga dari kertas, dan menghias kelas.*
- Peneliti* : Bagaimana upaya Umi dalam menumbuhkan kreativitas bagi peserta didik di sekolah?
- Informan* : *Menunjukkan pernak pernik yang menarik dan berkualitas, sehingga peserta didik tertarik untuk mencoba.*
- Peneliti* : Bagaimana upaya Umi dalam menumbuhkan budaya saling menghargai bagi peserta didik di sekolah?
- Informan* : *Melakukan kegiatan diskusi, sehingga akan muncul sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat*
- Peneliti* : Apakah peserta didik memiliki kebiasaan senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan warga sekolah?
- Informan* : *Iya, Alhamdulillah....*
- Peneliti* : Bagaimana upaya Umi dalam memberikan teladan agar peserta didik memiliki kebiasaan senyum, salam dan sapa di sekolah?
- Informan* : *Menjadikan diri sendiri sebagai teladan terhadap peserta didik dalam melakukan kebiasaan senyum, salam dan sapa.*
- Peneliti* : Bagaimana kebiasaan hidup sederhana yang sudah tertanam pada peserta didik di sekolah?
- Informan* : *Belanja sesuai dengan kebutuhan, tidak menggunakan pakaian yang berlebih-lebihan.*
- Peneliti* : Karakter seperti apa yang Umi harapkan dari budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum?
- Informan* : *Karakter jujur, peduli sosial, amanah*
- Peneliti* : Menurut Umi, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum?
- Informan* : *Faktor pendukung: sarana dan prasarana, faktor penghambat: kurangnya koordinasi diantara guru dan orangtua*

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/Stf/BA-BS.22/10/18

Nama Informan : Rizki Amelia
Jabatan Informan : Staf dan Wali Asrama
Hari/Tgl.Wawancara : Senin, 22 Oktober 2018
Tempat Wawancara : Kantor SMP IT Raudhatul Ulum

- Peneliti* : Assalamu 'alaikum...
- Informan* : Wa 'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh
- Peneliti* : Sehat Umi?
- Informan* : Alhamdulillah sehat
- Peneliti* : Apa tugas Umi di sekolah?
- Informan* : Tugas saya di sekolah membantu waka. Sekolah dan kebutuhan sekolah, dan setelah jam formal tugas saya sebagai wali asrama membina peserta didik di asrama
- Peneliti* : Kalau dilihat dari aktifitasnya, bagaimana kegiatan peserta didik di sekolah?
- Informan* : Kegiatan peserta didik di sekolah berlangsung selama 24 jam, mulai bangun pagi hingga pagi kembali yaitu dari pukul 04.00 – 22.00 wib
- Peneliti* : Menurut Umi, bagaimana kebiasaan peserta didik yang ada di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga?
- Informan* : Kebiasaan peserta didik baik, dan kalau ada pelanggaran masih dalam kewajaran
- Peneliti* : Kebiasaan baik seperti apa menurut Umi?
- Informan* : Iya kebiasaan baik seperti suka membaca, sopan dan santun terhadap guru, baik terhadap temannya dan lain sebagainya.
- Peneliti* : Bacaan seperti apa yang digemari peserta didik di lingkungan sekolah?
- Informan* : Kalau peserta didik biasanya suka membaca novel, buku motivasi, dan buku pelajaran. Selain itu ya membaca al-Qur'an karena hal ini yang diutamakan.
- Peneliti* : Kalau boleh tahu buku apa dan novel apa ya?
- Informan* : Buku novel seperti Negeri 5 Menara, 'laskar pelangi' dan lain sebagainya lah.....
- Peneliti* : Bagaimana kebiasaan belajar peserta didik di lingkungan sekolah?
- Informan* : Kebiasaan belajar peserta didik cukup baik, mereka sering belajar mandiri ketika malam hari dan waktu-waktu tertentu.
- Peneliti* : Bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan tersebut?
- Informan* : Yang jelas, sekolah memiliki program Pendidikan ya.... Seperti adanya program kelas peminatan bagi peserta didik yang dibimbing oleh guru mata pelajaran yang berkompeten, kegiatan belajar malam baik secara mandiri ataupun berkelompok.
- Peneliti* : Kreativitas seperti apa yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah?

- Informan* : Selama Saya disini, peserta didik memiliki kreativitas yang baik, mereka suka menghias kelas, membuat tamanisasi di kelas dan asrama, dan kalau anak putri suka membuat kotak tisu, vas bunga dan bunga hias dari kertas
- Peneliti* : Kebiasaan saling menghargai seperti apa yang dilakukan peserta didik terhadap warga sekolah?
- Informan* : Seperti menghormati kakak kelas, menghargai perbedaan pendapat, dan lain sebagainya
- Peneliti* : Bagaimana kebiasaan senyum, salam dan sapa peserta didik terhadap warga sekolah?
- Informan* : Kebiasaan tersebut berlangsung dengan baik.
- Peneliti* : Apakah peserta didik sering menggunakan barang-barang mewah dan mahal ketika di sekolah?
- Informan* : Tidak, Mereka menggunakan barang-barang yang memang cocok untuk digunakan selama berada di sekolah dan memang tidak disarankan untuk membawa barang-barang yang mahal.
- Peneliti* : Bagaimana cara menumbuhkan kebiasaan hidup sederhana di sekolah?
- Informan* : Sekolah telah membuat SOP dalam menggunakan pakaian bagi peserta didik dan membolehkan peserta didik memegang uang maksimal sebesar Rp. 100.000
- Peneliti* : Bagaimana seandainya peserta didik membawa uang yang lebih?
- Informan* : Kita memfasilitasi itu, di sekolah ada wali asrama dan wali kelas, bagi peserta didik yang membawa uang lebih bisa dititipkan ke wali asrama atau wali kelas.
- Peneliti* : Motivasi seperti apa yang Umi berikan dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik bagi peserta didik?
- Informan* : Motivasi seperti memberikan teladan kepada mereka, apa yang Saya sampaikan juga Saya kerjakan.
- Peneliti* : Karakter peserta didik seperti apa yang sudah terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum? Berikan contoh!
- Informan* : Karakter mandiri, religius dan tertib

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/Sis/BA-BS.23/10/18

Nama Informan : **Muhammad Sulthan Rizqullah**

Jabatan Informan : Peserta Didik

Hari/Tgl.Wawancara : Selasa, 23 Oktober 2018

Tempat Wawancara : Taman depan kelas

Peneliti : *Assalamu 'alaikum...*

Informan : *Wa 'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*

Peneliti : *Siapa namanya?*

Informan : *Muhammad Sulthan Rizqullah*

Peneliti : *Kelas berapa sekarang?*

Informan : *Kelas Sembilan*

Peneliti : *AsalnIya dari daerah mana?*

Informan : *Dari Banyuasin*

Peneliti : *Apa motivasi kamu untuk membaca?*

Informan : *Agar bertambah wawasan untuk bersaing dengan orang lain*

Peneliti : *Kapan waktu yang paling kamu sukai untuk membaca?*

Informan : *Malam hari setelah belajar malam*

Peneliti : *Buku apa yang sering kamu baca? Judulnya apa?*

Informan : *Buku keislaman dan buku motivasi, Iya seperti tentang tokoh Syekh Abdul Qodir Al Jailani*

Peneliti : *Dalam satu hari, berapa buku yang kamu baca?*

Informan : *Tidak menentu, kadang membaca kadang juga tidak*

Peneliti : *Dimana saja tempat kamu membaca?*

Informan : *Kalau tempat membaca biasanya di kamar, dilapangan dan di musholla*

Peneliti : *Bagaimana bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah kamu?*

Informan : *Bahan bacaan di sekolah menurut Saya masih perlu adanya penambahan*

Peneliti : *Apakah Ustadz/zh kamu memberikan teladan untuk senantiasa membaca?*

Informan : *Iya, biasanya dengan cara memberikan cerita yang menarik dan mendidik*

Peneliti : *Apa motivasi kamu untuk belajar?*

Informan : *Iri saja kalau melihat teman yang belajar secara mandiri dengan sungguh-sungguh*

Peneliti : *Pelajaran apa yang kamu sukai?*

Informan : *Saya suka pelajaran IPS*

Peneliti : *Kapan waktu yang kamu sukai untuk belajar? Dimana?*

Informan : *Waktu yang Saya sukai adalah di malam hari, biasanya Saya belajar di musholla*

Peneliti : *Ketika kamu merasa malas untuk belajar, apa yang kamu lakukan?*

Informan : *Berolahraga dan bermain bersama teman*

Peneliti : *Bagaimana cara kamu belajar memotivasi diri agar memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar?*

- Informan* : Dengan cara melihat prestasi teman dan dengan niat untuk membahagiakan kedua orang tua
- Peneliti* : Bagaimana kamu belajar beradaptasi dengan lingkungan di sekolah?
- Informan* : Dengan mengikuti kegiatan yang disediakan oleh sekolah dan yang lainnya
- Peneliti* : Bagaimana cara kamu belajar beradaptasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang beragam di sekolah?
- Informan* : Dengan cara bersikap sewajarnya saja
- Peneliti* : Apakah diluar jam sekolah, kamu sering mendatangi Ustadz/zh untuk belajar? Dimana biasanya kamu bertemu dengan Ustadz/zh?
- Informan* : Jarang, saat ulangan atau ada lomba. Biasanya Saya ketemu dengan Ustadz/zh di kantor, di musholla dan di asrama
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah senantiasa memberikan motivasi untuk belajar? Motivasi seperti apa?
- Informan* : Iya, seperti memberikan nasehat selain untuk selalu belajar juga memberikan motivasi untuk terus belajar hingga tercapai cita-cita Yang diinginkan.
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk berkeaktivitas?
- Informan* : Ingin seperti teman-teman yang mampu membuat apa saja
- Peneliti* : Kreativitas seperti apa yang sudah kamu hasilkan di sekolah?
- Informan* : saya dan beberapa teman membuat tamanisasi baik di depan kelas maupun di depan asrama
- Peneliti* : Kapan waktu yang kamu gunakan untuk berkeaktivitas?
- Informan* : Waktu untuk berkeaktivitas ya saat sedang tidak ada kerjaan atau kegiatan yang sudah ada
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika belum memahami materi pelajaran?
- Informan* : Belajar dengan teman yang sudah bisa
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika merasa kurang nyaman belajar di dalam kelas?
- Informan* : Izin keluar dan mencuci muka, dan terkadang memberikan usul untuk belajar di luar kelas seperti di bawah pohon dan lain-lain
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh memberikan teladan untuk berkeaktivitas? Dalam bentuk apa?
- Informan* : Iya, terkadang mengajak praktek membuat sesuatu yang bermanfaat
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman kamu?
- Informan* : Kalau Saya membuat perundingan agar tidak terjadi pertengkaran
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang memiliki fisik yang berbeda?
- Informan* : Dengan tidak menghinanya
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang gagal dalam sebuah

- perlombaan?
- Informan* : *Iya memberikan support dan mengajaknya untuk lebih meningkatkan latihan lagi*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang melanggar disiplin?*
- Informan* : *Mengingatkannya agar tidak mengulangi perbuatannya tersebut*
- Peneliti* : *Bagaimana kamu berteman/bergaul di sekolah dengan teman-teman Yang sangat beragam?*
- Informan* : *Dengan cara membaur dan berteman dengan semua orang*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk saling menghargai? Dalam hal apa?*
- Informan* : *Iya, dalam hal untuk tidak saling menghina diantara sesama*
- Peneliti* : *Apakah pelayanan di sekolah selalu menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa)?*
- Informan* : *Iya, lingkungan sekolah selalu menerapkan budaya senyum, salam dan sapa kepada seluruh warga sekolah*
- Peneliti* : *Apakah kamu memberikan senyuman ketika bertemu dengan Ustadz/zh? Dimana?*
- Informan* : *Iya, di jalan saat berlintasan*
- Peneliti* : *Apakah kamu bersalaman ketika bertemu dengan Ustadz/zh atau dengan teman? Dimana?*
- Informan* : *Iya, di musholla, di kelas dan juga di tempat keramaian*
- Peneliti* : *Apakah kamu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ustadz/zh dan teman? Dimana?*
- Informan* : *Iya, biasanya ketika bertemu di jalan, di kantor, di kelas dan di jalan*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh memberikan senyuman, mengucapkan salam dan menyapa ketika masuk ke dalam kelas?*
- Informan* : *Iya, setiap masuk kelas*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk senantiasa tersenyum, bersalaman, dan menyapa dan mengucapkan salam?*
- Informan* : *Iya, dengan menegur Ustadz yang lain dan bermain*
- Peneliti* : *Apa pekerjaan orangtua kamu? Dimana?*
- Informan* : *Ibu Saya adalah guru PNS di SMA Plus Banyuasin*
- Peneliti* : *Berapa uang jajan Yang diberikan oleh orangtua dalam 1 bulan?*
- Informan* : *Saya biasanya diberikan uang jajan Rp. 150.000,-*
- Peneliti* : *Uang tersebut digunakan untuk apa saja?*
- Informan* : *Iya untuk jajan, munasoroh, dan keperluan lain*
- Peneliti* : *Bagaimana sikap kamu ketika diberikan uang jajan lebih oleh orangtua?*
- Informan* : *Menabungnya*
- Peneliti* : *Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan sekolah kamu belum terpenuhi?*
- Informan* : *Iya Saya berkomunikasi dengan orangtua Saya, dan disampaikan juga kebutuhan Saya*

- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan kamu banyak, namun keuangan tidak mencukupi?
- Informan* : *Saya meminjam uang dengan teman*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika terdapat teman yang memiliki barang mewah dan mahal?
- Informan* : *Saya sih biasa saja*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman kamu membeli tas, sepatu dan baju baru sedangkan kamu masih memiliki semua itu?
- Informan* : *Saya merasa biasa saja, karena tidak semua teman Saya juga memiliki barang mewah dan mahal*
- Peneliti* : Bagaimana cara kamu menahan keinginan kamu untuk keperluan yang belum kamu butuhkan?
- Informan* : *Kalau ada keinginan yang belum Saya butuhkan ya Saya tahan dulu*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk hidup sederhana? Dalam bentuk apa?
- Informan* : *Iya, seperti selalu mengingatkan untuk tidak menggunakan barang-barang yang mewah.*



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/Sis/BA-BS.23/10/18

Nama Informan : **Adina Nada Fakhirah**
Jabatan Informan : Peserta Didik
Hari/Tgl.Wawancara : Selasa, 23 Oktober 2018
Tempat Wawancara : Pinggir Lapangan Bola

- Peneliti* : Assalamu 'alaikum...
- Informan* : Wa 'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh
- Peneliti* : siapa namanya?
- Informan* : Adina
- Peneliti* : Kelas berapa sekarang?
- Informan* : Kelas delapan
- Peneliti* : Asalnya dari daerah mana?
- Informan* : Dari Prabumulih
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk membaca?
- Informan* : Karena membaca itu menyenangkan dan disamping itu juga sangat bermanfaat
- Peneliti* : Kapan waktu yang paling kamu sukai untuk membaca?
- Informan* : Pada saat ada waktu kosong dan waktu luang
- Peneliti* : Buku apa yang sering kamu baca? Judulnya apa?
- Informan* : Buku motivasi, judulnya "Negeri 5 Menara"
- Peneliti* : Dalam satu hari, berapa buku yang kamu baca?
- Informan* : Dua sampai tiga buku
- Peneliti* : Dimana saja tempat kamu membaca?
- Informan* : Di kelas dan di asrama
- Peneliti* : Bagaimana bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah kamu?
- Informan* : Bagus, tetapi di perpustakaan lebih banyak buku pelajaran di banding buku bacaan lainnya
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh kamu memberikan teladan untuk senantiasa membaca?
- Informan* : Ya, biasanya sebelum mengajar kami diminta membaca terlebih dahulu
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk belajar?
- Informan* : Saya ingin selalu membuat orangtua saya bangga atas pencapaian saya
- Peneliti* : Pelajaran apa yang kamu sukai?
- Informan* : Saya suka pelajaran Al Qur'an dan IPA
- Peneliti* : Kapan waktu yang kamu sukai untuk belajar? Dimana?
- Informan* : Sebelum subuh atau setelah selesai shalat tahajjud, di kamar dan di teras asrama
- Peneliti* : Ketika kamu merasa malas untuk belajar, apa yang kamu lakukan?
- Informan* : Segera membaca buku "man jadda wa jadda" dan berdo'a agar dihilangkan rasa malas tersebut
- Peneliti* : Bagaimana cara kamu belajar memotivasi diri agar memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar?

- Informan* : *Saya merasa beruntung bisa di sekolahkan, kenapa saya harus bermalas-malasan? Harusnya saya semangat*
- Peneliti* : *Bagaimana kamu belajar beradaptasi dengan lingkungan di sekolah?*
- Informan* : *Dengan cara menikmati semua kehidupan yang ada, dan bergaul dengan semua teman-teman*
- Peneliti* : *Bagaimana cara kamu belajar beradaptasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang beragam di sekolah?*
- Informan* : *Memahami sikap mereka masing-masing, apa yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai*
- Peneliti* : *Apakah diluar jam sekolah, kamu sering mendatangi Ustadz/zh untuk belajar? Dimana biasa kamu bertemu dengan Ustadz/zh?*
- Informan* : *Jarang, biasanya hanya belajar secara mandiri*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah senantiasa memberikan motivasi untuk belajar? Motivasi seperti apa?*
- Informan* : *Iya, dengan muhasabah diri tentang cara kita membalas kebaikan orangtua*
- Peneliti* : *Apa motivasi kamu untuk berkeaktivitas?*
- Informan* : *Hidup tanpa seni itu suram*
- Peneliti* : *Kreativitas seperti apa yang sudah kamu hasilkan di sekolah?*
- Informan* : *Lilin motif, lentera/lampion*
- Peneliti* : *Kapan waktu yang kamu gunakan untuk berkeaktivitas?*
- Informan* : *Saat pelajaran prakarya*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan ketika belum memahami materi pelajaran?*
- Informan* : *Bertanya hingga paham*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan ketika merasa kurang nyaman belajar di dalam kelas?*
- Informan* : *Memberikan usul untuk belajar di luar kelas*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh memberikan teladan untuk berkeaktivitas? Dalam bentuk apa?*
- Informan* : *Iya, dengan mengapresiasi hasil karya kami dengan memberikan fasilitas*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman kamu?*
- Informan* : *Berusaha berdiskusi untuk mencapai hasil yang disepakati*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang memiliki fisik yang berbeda?*
- Informan* : *Tidak menertawakannya dan tidak membeda-bedakan teman*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang gagal dalam sebuah perlombaan?*
- Informan* : *Tidak menghina dan tidak merendahkannya*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang melanggar disiplin?*
- Informan* : *Mengingatkan bahwa apa yang dilakukannya itu salah*
- Peneliti* : *Bagaimana kamu berteman/bergaul di sekolah dengan teman-teman yang sangat beragam?*

- Informan* : *Berusaha memahami kekurangan dan kelebihan nya*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk saling menghargai? Dalam hal apa?
- Informan* : *Iya, agar senantiasa mendengarkan ketika ada orang yang sedang berbicara*
- Peneliti* : Apakah pelayanan di sekolah selalu menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa)?
- Informan* : *Iya, karena menunjukkan sikap kita yang ramah terhadap semua orang*
- Peneliti* : Apakah kamu memberikan senyuman ketika bertemu dengan Ustadz/zh? Dimana?
- Informan* : *Iya, ketika bertemu di jalan*
- Peneliti* : Apakah kamu bersalaman ketika bertemu dengan Ustadz/zh atau dengan teman? Dimana?
- Informan* : *Iya, dimanapun kami bertemu dengan guru, kami menyalaminya paling tidak menyapanya*
- Peneliti* : Apakah kamu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ustadz/zh dan teman? Dimana?
- Informan* : *Iya, ketika bertemu di jalan atau dimanapun*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh memberikan senyuman, mengucapkan salam dan menyapa ketika masuk ke dalam kelas?
- Informan* : *Iya*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk senantiasa tersenyum, bersalaman, dan menyapa dan mengucapkan salam?
- Informan* : *Iya*
- Peneliti* : Apa pekerjaan orangtua kamu? Dimana?
- Informan* : *Ayah saya PNS kepala KUA di Prabumulih*
- Peneliti* : Berapa uang jajan yang diberikan oleh orangtua dalam 1 bulan?
- Informan* : *Rp. 400.000,-*
- Peneliti* : Uang tersebut digunakan untuk apa saja? Seperti?
- Informan* : *Jajan, bayar uang kas, membeli kebutuhan pribadi*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika diberikan uang jajan lebih oleh orangtua?
- Informan* : *Ditabung*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan sekolah kamu belum terpenuhi?
- Informan* : *Memilah antara kebutuhan dan keinginan*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan kamu banyak, namun keuangan tidak mencukupi?
- Informan* : *Mencicil kebutuhan mulai dari yang paling kecil*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika terdapat teman yang memiliki barang mewah dan mahal?
- Informan* : *Tidak ikut-ikutan untuk bermewah-mewahan*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman kamu membeli tas, sepatu dan baju baru sedangkan kamu masih memiliki semua itu?

- Informan* : *Kehidupan itu seperti roda berputar, maka kita harus belajar hidup sederhana*
- Peneliti* : *Bagaimana cara kamu menahan keinginan kamu untuk keperluan yang belum kamu butuhkan?*
- Informan* : *Bias saja nanti kita membutuhkan sesuatu tapi tidak memiliki uang, makanya di tabung*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk hidup sederhana? Dalam bentuk apa?*
- Informan* : *Iya, dengan tidak dianjurkan jajan lebih dari RP. 50.000 /minggu*



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/Sis/BA-BS.23/10/18

Nama Informan : **Iqbal Zahid Abdullah Haris**

Jabatan Informan : Peserta Didik

Hari/Tgl.Wawancara : Selasa, 23 Oktober 2018

Tempat Wawancara : Taman depan Kelas

- Peneliti* : *Assalamu 'alaikum...*
- Informan* : *Wa 'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*
- Peneliti* : siapa namanya?
- Informan* : *Iqbal*
- Peneliti* : Kelas berapa sekarang?
- Informan* : *Kelas Delapan*
- Peneliti* : Asalnya dari daerah mana?
- Informan* : *Dari PALI*
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk membaca?
- Informan* : *Menambah wawasan dan juga sebagai hobi*
- Peneliti* : Kapan waktu yang paling kamu sukai untuk membaca?
- Informan* : *Waktu senggang*
- Peneliti* : Buku apa yang sering kamu baca? Judulnya apa?
- Informan* : *Novel dan buku cerita, lupa Ustadz....*
- Peneliti* : Dalam satu hari, berapa buku yang kamu baca?
- Informan* : *Satu buku*
- Peneliti* : Dimana saja tempat kamu membaca?
- Informan* : *Ditempat yang sepi*
- Peneliti* : Bagaimana bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah kamu?
- Informan* : *Tidak tahu, karena saya belum pernah ke perpustakaan, sebenarnya saya ingin sekali kesana.*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh kamu memberikan teladan untuk senantiasa membaca?
- Informan* : *Iya, kadang-kadang*
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk belajar?
- Informan* : *Membanggakan orangtua dan bekal untuk masa depan*
- Peneliti* : Pelajaran apa yang kamu sukai?
- Informan* : *Saya suka pelajaran Matematika*
- Peneliti* : Kapan waktu yang kamu sukai untuk belajar? Dimana?
- Informan* : *Waktu sekolah dan malam setelah Isya'*
- Peneliti* : Ketika kamu merasa malas untuk belajar, apa yang kamu lakukan?
- Informan* : *Istirahat, ±20 menit kemudian saya belajar lagi*
- Peneliti* : Bagaimana cara kamu belajar memotivasi diri agar memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar?
- Informan* : *Berusaha dan menguatkan tekad untuk belajar*
- Peneliti* : Bagaimana kamu belajar beradaptasi dengan lingkungan di sekolah?
- Informan* : *Memperbanyak teman*

- Peneliti* : Bagaimana cara kamu belajar beradaptasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang beragam di sekolah?
- Informan* : *Dengan tidak membedakan-bedakannya*
- Peneliti* : Apakah diluar jam sekolah, kamu sering mendatangi Ustadz/zh untuk belajar? Dimana biasanya kamu bertemu dengan Ustadz/zh?
- Informan* : *Jarang, di rumahnya ataupun waktu shalat*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah senantiasa memberikan motivasi untuk belajar? Motivasi seperti apa?
- Informan* : *Iya, seperti mengingatkan*
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk berkeaktivitas?
- Informan* : *Supaya saya bias dikenal orang*
- Peneliti* : Kreativitas seperti apa yang sudah kamu hasilkan di sekolah?
- Informan* : *Belum ada*
- Peneliti* : Kapan waktu yang kamu gunakan untuk berkeaktivitas?
- Informan* : *Biasanya saya memanfaatkan waktu senggang untuk berkeaktivitas*
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika belum memahami materi pelajaran?
- Informan* : *Bertanya dengan guru*
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika merasa kurang nyaman belajar di dalam kelas?
- Informan* : *Mencari posisi yang nyaman*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh memberikan teladan untuk berkeaktivitas? Dalam bentuk apa?
- Informan* : *Iya, dengan mencontohkan hasil kreativitasnya*
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman kamu?
- Informan* : *menghargainya*
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang memiliki fisik yang berbeda?
- Informan* : *Berteman dengan biasa*
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang gagal dalam sebuah perlombaan?
- Informan* : *Tidak menghinanya*
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang melanggar disiplin?
- Informan* : *Menegurnya agar tidak melanggar*
- Peneliti* : Bagaimana kamu berteman/bergaul di sekolah dengan teman-teman yang sangat beragam?
- Informan* : *Dengan berbaur*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk saling menghargai? Dalam hal apa?
- Informan* : *Iya, dengan tidak membedakan satu sama lain*
- Peneliti* : Apakah pelayanan di sekolah selalu menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa)?

Informan : *Iya*
Peneliti : Apakah kamu memberikan senyuman ketika bertemu dengan Ustadz/zh? Dimana?
Informan : *Iya*
Peneliti : Apakah kamu bersalaman ketika bertemu dengan Ustadz/zh atau dengan teman? Dimana?
Informan : *Jarang, di musholla*
Peneliti : Apakah kamu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ustadz/zh dan teman? Dimana?
Informan : *Jarang,*
Peneliti : Apakah Ustadz/zh memberikan senyuman, mengucapkan salam dan menyapa ketika masuk ke dalam kelas?
Informan : *Iya, sering*
Peneliti : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk senantiasa tersenyum, bersalaman, dan menyapa dan mengucapkan salam?
Informan : *Jarang*
Peneliti : Apa pekerjaan orangtua kamu? Dimana?
Informan : *Guru dan wartawan, di daerah PALI*
Peneliti : Berapa uang jajan yang diberikan oleh orangtua dalam 1 bulan?
Informan : *Rp. 150.000,-*
Peneliti : Uang tersebut digunakan untuk apa saja?
Informan : *Iya untuk jajan, keperluan dan iuran*
Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika diberikan uang jajan lebih oleh orangtua?
Informan : *Menabungnya tapi kalau lupa dihabiskan*
Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan sekolah kamu belum terpenuhi?
Informan : *Berusaha untuk memenuhinya*
Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan kamu banyak, namun keuangan tidak mencukupi?
Informan : *Membeli yang paling diprioritaskan atau dibutuhkan*
Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika terdapat teman yang memiliki barang mewah dan mahal?
Informan : *Biasa saja*
Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman kamu membeli tas, sepatu dan baju baru sedangkan kamu masih memiliki semua itu?
Informan : *Cuek*
Peneliti : Bagaimana cara kamu menahan keinginan kamu untuk keperluan yang belum kamu butuhkan?
Informan : *Cuek*
Peneliti : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk hidup sederhana? Dalam bentuk apa?
Informan : *Iya, dengan cara selalu hidup sederhana.*

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/Sis/BA-BS.23/10/18

Nama Informan : **Alifah Adiria Masagena**

Jabatan Informan : Peserta Didik

Hari/Tgl.Wawancara : Selasa, 23 Oktober 2018

Tempat Wawancara : Di depan kelas

- Peneliti* : *Assalamu 'alaikum...*
- Informan* : *Wa 'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*
- Peneliti* : siapa namanya?
- Informan* : *Alifah*
- Peneliti* : Kelas berapa sekarang?
- Informan* : *Kelas delapan*
- Peneliti* : Asalnya dari daerah mana?
- Informan* : *Dari*
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk membaca?
- Informan* : *Dengan membaca kita dapat mengetahui seluk beluk dunia*
- Peneliti* : Kapan waktu yang paling kamu sukai untuk membaca?
- Informan* : *Ketika pagi hari dan sebelum tidur malam*
- Peneliti* : Buku apa yang sering kamu baca? Judulnya apa?
- Informan* : *Buku motivasi, judulnya "Negeri 5 Menara" dan "Be The New You"*
- Peneliti* : Dalam satu hari, berapa buku yang kamu baca?
- Informan* : *Satu sampai dua buku*
- Peneliti* : Dimana saja tempat kamu membaca?
- Informan* : *Di sekolah, perpustakaan dan di asrama*
- Peneliti* : Bagaimana bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah kamu?
- Informan* : *Bagus, tapi hampir semua buku pelajaran*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh kamu memberikan teladan untuk senantiasa membaca?
- Informan* : *Ya, biasanya sebelum belajar diminta untuk membaca dahulu*
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk belajar?
- Informan* : *Dengan belajar, kita dapat menggapai mimpi kita*
- Peneliti* : Pelajaran apa yang kamu sukai?
- Informan* : *Saya suka pelajaran Al-Qur'an dan Bahasa arab*
- Peneliti* : Kapan waktu yang kamu sukai untuk belajar? Dimana?
- Informan* : *Pagi hari dan di sekolah*
- Peneliti* : Ketika kamu merasa malas untuk belajar, apa yang kamu lakukan?
- Informan* : *Maka saya akan mencari hal yang menarik yang dapat saya lakukan*
- Peneliti* : Bagaimana cara kamu belajar memotivasi diri agar memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar?
- Informan* : *Dengan selalu mengingat kata-kata mutiara "malas merupakan hambatan menuju kesuksesan"*
- Peneliti* : Bagaimana kamu belajar beradaptasi dengan lingkungan di sekolah?

- Informan* : *Memahami apa yang ada disekolah*
- Peneliti* : *Bagaimana cara kamu belajar beradaptasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang beragam di sekolah?*
- Informan* : *Saya harus mengenal dan berusaha untuk dekat dengan-Nya*
- Peneliti* : *Apakah diluar jam sekolah, kamu sering mendatangi Ustadz/zh untuk belajar? Dimana biasa kamu bertemu dengan Ustadz/zh?*
- Informan* : *Jarang, biasanya belajar mandiri*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah senantiasa memberikan motivasi untuk belajar? Motivasi seperti apa?*
- Informan* : *Iya, memberikan semangat dan nasehat untuk jangan bermalas-malasan dalam belajar*
- Peneliti* : *Apa motivasi kamu untuk berkeaktivitas?*
- Informan* : *Kreatifitas akan membuat hidup lebih baik*
- Peneliti* : *Kreativitas seperti apa yang sudah kamu hasilkan di sekolah?*
- Informan* : *Pot dari handuk bekas dan lilin hias*
- Peneliti* : *Kapan waktu yang kamu gunakan untuk berkeaktivitas?*
- Informan* : *Saat pelajaran prakarya*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan ketika belum memahami materi pelajaran?*
- Informan* : *Saya akan bertanya hingga paham*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan ketika merasa kurang nyaman belajar di dalam kelas?*
- Informan* : *Saya akan berusaha hingga saya merasa nyaman*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh memberikan teladan untuk berkeaktivitas? Dalam bentuk apa?*
- Informan* : *Iya, dengan mengapresiasi hasil karya kami*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman kamu?*
- Informan* : *Berdiskusi untuk mendapat kesepakatan*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang memiliki fisik yang berbeda?*
- Informan* : *Saya akan bersikap sama dengan teman yang lain*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang gagal dalam sebuah perlombaan?*
- Informan* : *Saya akan memberikan semangat dan saya akan mengapresiasi bakat yang ia miliki*
- Peneliti* : *Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang melanggar disiplin?*
- Informan* : *Saya akan menegur dan mengingatkannya agar tidak melanggar kembali*
- Peneliti* : *Bagaimana kamu berteman/bergaul di sekolah dengan teman-teman yang sangat beragam?*
- Informan* : *Berusaha memahami sifat masing-masing*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk saling menghargai? Dalam hal apa?*
- Informan* : *Iya, mendengarkan orang yang sedang berbicara dll*
- Peneliti* : *Apakah pelayanan di sekolah selalu menerapkan budaya 3S*

- (senyum, salam, sapa)?
- Informan* : *Iya, karena menunjukkan sikap kita yang ramah terhadap semua orang*
- Peneliti* : *Apakah kamu memberikan senyuman ketika bertemu dengan Ustadz/zh? Dimana?*
- Informan* : *Iya, di sekolah, diasrama, di jalan dan lain-lain*
- Peneliti* : *Apakah kamu bersalaman ketika bertemu dengan Ustadz/zh atau dengan teman? Dimana?*
- Informan* : *Iya, di sekolah, diasrama, dan ketika selesai upacara*
- Peneliti* : *Apakah kamu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ustadz/zh dan teman? Dimana?*
- Informan* : *Iya, dimanapun bertemu*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh memberikan senyuman, mengucapkan salam dan menyapa ketika masuk ke dalam kelas?*
- Informan* : *Iya*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk senantiasa tersenyum, bersalaman, dan menyapa dan mengucapkan salam?*
- Informan* : *Iya*
- Peneliti* : *Apa pekerjaan orangtua kamu? Dimana?*
- Informan* : *Wiraswasta, dilingkunagn rumah*
- Peneliti* : *Berapa uang jajan yang diberikan oleh orangtua dalam 1 bulan?*
- Informan* : *Rp. 350.000,-*
- Peneliti* : *Uang tersebut digunakan untuk apa saja? Seperti?*
- Informan* : *Jajan, bayar uang kas, membeli keperluan lain*
- Peneliti* : *Bagaimana sikap kamu ketika diberikan uang jajan lebih oleh orangtua?*
- Informan* : *Ditabung*
- Peneliti* : *Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan sekolah kamu belum terpenuhi?*
- Informan* : *Memilah antara kebutuhan dan keinginan*
- Peneliti* : *Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan kamu banyak, namun keuangan tidak mencukupi?*
- Informan* : *Saya akan mencicil kebutuhan mulai dari yang paling kecil*
- Peneliti* : *Bagaimana sikap kamu ketika terdapat teman yang memiliki barang mewah dan mahal?*
- Informan* : *Tidak ikut-ikutan untuk membeli barang yang mewah*
- Peneliti* : *Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman kamu membeli tas, sepatu dan baju baru sedangkan kamu masih memiliki semua itu?*
- Informan* : *Biasa saja, karena saya masih memilikinya*
- Peneliti* : *Bagaimana cara kamu menahan keinginan kamu untuk keperluan yang belum kamu butuhkan?*
- Informan* : *Dengan bersyukur atas apa yang ada*
- Peneliti* : *Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk hidup sederhana? Dalam bentuk apa?*
- Informan* : *Iya, dengan membatasi jajan sebanyak RP. 50.000 /minggu*

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/Sis/BA-BS.23/10/18

Nama Informan : **Regita Dwiyani**
Jabatan Informan : Peserta Didik
Hari/Tgl.Wawancara : Selasa, 23 Oktober 2018
Tempat Wawancara : Bawah Pohon depan Kantor

Peneliti : *Assalamu'alaikum...*
Informan : *Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*
Peneliti : *siapa namanya?*
Informan : *Gita*
Peneliti : *Kelas berapa sekarang?*
Informan : *Kelas Sembilan*
Peneliti : *Asalnya dari daerah mana?*
Informan : *Dari Muara Kuang, Ogan Ilir*
Peneliti : *Apa motivasi kamu untuk membaca?*
Informan : *Agar bertambah luas ilmu pengetahuan Saya*
Peneliti : *Kapan waktu Yang paling kamu sukai untuk membaca?*
Informan : *Waktu yang Saya sukai untuk membaca adalah di waktu luang*
Peneliti : *Buku apa yang sering kamu baca? Judulnya apa?*
Informan : *Buku novel, judulnya Gadis Kecil Melawan Kanker ganas*
Peneliti : *Dalam satu hari, berapa buku yang kamu baca?*
Informan : *Dalam satu hari biasanya Saya membaca satu buku*
Peneliti : *Dimana saja tempat kamu membaca?*
Informan : *Kalau Saya sukanya membaca di kamar*
Peneliti : *Bagaimana bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah kamu?*
Informan : *Bagus dan menarik*
Peneliti : *Apakah Ustadz/zh kamu memberikan teladan untuk senantiasa membaca?*
Informan : *Iya*
Peneliti : *Apa motivasi kamu untuk belajar?*
Informan : *Untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu*
Peneliti : *Pelajaran apa yang kamu sukai?*
Informan : *Saya suka pelajaran IPS*
Peneliti : *Kapan waktu yang kamu sukai untuk belajar? Dimana?*
Informan : *Ba'da subuh di asrama dan ba'da Isya' di kelas*
Peneliti : *Ketika kamu merasa malas untuk belajar, apa yang kamu lakukan?*
Informan : *Bercerita, bermain dan ngobrol dengan teman-teman*
Peneliti : *Bagaimana cara kamu belajar memotivasi diri agar memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar?*
Informan : *Meminta motivasi dari guru, orangtua dan teman*
Peneliti : *Bagaimana kamu belajar beradaptasi dengan lingkungan di sekolah?*
Informan : *Dengan cara mencintai lingkungan sekolah*
Peneliti : *Bagaimana cara kamu belajar beradaptasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang beragam di sekolah?*

- Informan* : Dengan cara berta'aruf dengan semua orang, biar banyak teman
- Peneliti* : Apakah diluar jam sekolah, kamu sering mendatangi Ustadz/zh untuk belajar? Dimana biasa kamu bertemu dengan Ustadz/zh?
- Informan* : Iya, biasanya di samping Ri'ayah dan di dalam kelas
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah senantiasa memberikan motivasi untuk belajar? Motivasi seperti apa?
- Informan* : Iya, dengan cara memberikan nasehat agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.
- Peneliti* : Apa motivasi kamu untuk berkeaktivitas?
- Informan* : Untuk memperdalam ilmu yang beragam
- Peneliti* : Kreativitas seperti apa yang sudah kamu hasilkan di sekolah?
- Informan* : Kreativitas yang sudah saya lakukan seperti membuat vas bunga dari handuk bekas dan lampion
- Peneliti* : Kapan waktu yang kamu gunakan untuk berkeaktivitas?
- Informan* : Biasanya ba'da ashar, karena waktu tersebut merupakan aktifitas mandiri sehingga saya memanfaatkan waktu tersebut untuk berkeaktivitas
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika belum memahami materi pelajaran?
- Informan* : Iya Saya bertanya dengan guru yang mengajar
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika merasa kurang nyaman belajar di dalam kelas?
- Informan* : Izin keluar kelas untuk mengambil air wudhu'
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh memberikan teladan untuk berkeaktivitas?
- Informan* : Jarang, kadang kalau suasana belajar lagi tidak kondusif, Ustadzah mengajak main tebak-tebakan dan kadang kami diajak belajar di luar ruang kelas seperti di bawah pohon.
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman kamu?
- Informan* : Mendengarkan pendapatnya, dan tidak memotong pembicaraannya
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang memiliki fisik yang berbeda?
- Informan* : Tidak mencaci makinya
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang gagal dalam sebuah perlombaan?
- Informan* : Memberikan semangat agar tidak putus asa
- Peneliti* : Apa yang kamu lakukan terhadap teman yang melanggar disiplin?
- Informan* : Memberikan nasehat agar tidak mengulangi pelanggaran kembali
- Peneliti* : Bagaimana kamu berteman/bergaul di sekolah dengan teman-teman yang sangat beragam?
- Informan* : Iya dengan berteman dengan semuanya
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk saling menghargai? Dalam hal apa?
- Informan* : Iya, dalam bergaul dengan semua orang
- Peneliti* : Apakah pelayanan di sekolah selalu menerapkan budaya 3S

- (senyum, salam, sapa)?
- Informan* : *Iya*
- Peneliti* : Apakah kamu memberikan senyuman ketika bertemu dengan Ustadz/zh? Dimana?
- Informan* : *Iya, di jalan saat bertemu dengan Ustadz/zh*
- Peneliti* : Apakah kamu bersalaman ketika bertemu dengan Ustadz/zh atau dengan teman? Dimana?
- Informan* : *Iya, saat bertemu di jalan dan dilingkungan asrama*
- Peneliti* : Apakah kamu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ustadz/zh dan teman? Dimana?
- Informan* : *Iya, dimana saja*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh memberikan senyuman, mengucapkan salam dan menyapa ketika masuk ke dalam kelas?
- Informan* : *Iya*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk senantiasa tersenyum, bersalaman, dan menyapa dan mengucapkan salam?
- Informan* : *Iya*
- Peneliti* : Apa pekerjaan orangtua kamu? Dimana?
- Informan* : *Orangtua saya berkerja sebagai penjual karet, di Sri Menanti*
- Peneliti* : Berapa uang jajan yang diberikan oleh orangtua dalam 1 bulan?
- Informan* : *Uang jajan saya Rp. 250.000,-*
- Peneliti* : Uang tersebut digunakan untuk apa saja?
- Informan* : *Jajan, bayar kas, infaq dan di tabung*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika diberikan uang jajan lebih oleh orangtua?
- Informan* : *Bahagia dan bersyukur*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan sekolah kamu belum terpenuhi?
- Informan* : *Gelisah*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika kebutuhan kamu banyak, namun keuangan tidak mencukupi?
- Informan* : *Ya memenuhi kebutuhan yang diprioritaskan dulu*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika terdapat teman yang memiliki barang mewah dan mahal?
- Informan* : *Biasa saja*
- Peneliti* : Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman kamu membeli tas, sepatu dan baju baru sedangkan kamu masih memiliki semua itu?
- Informan* : *Ya tidak perlu iri, saya bersyukur dengan yang ada sekarang.*
- Peneliti* : Bagaimana cara kamu menahan keinginan kamu untuk keperluan yang belum kamu butuhkan?
- Informan* : *Dengan cara menentukan yang paling prioritas dahulu*
- Peneliti* : Apakah Ustadz/zh di sekolah memberikan teladan untuk hidup sederhana? Dalam bentuk apa?
- Informan* : *Iya, dalam bentuk memberikan motivasi untuk selalu bersyukur dengan apa yang ada*

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode: 1/Wcr/OT/BA-BS.24/10/18

Nama Informan : **Yuliar Humaidah**
Jabatan Informan : Orangtua
Hari/Tgl.Wawancara : Rabu 24 Oktober 2018
Tempat Wawancara : Kantin

- Peneliti* : *Assalamu 'alaikum...*
Informan : *Wa 'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*
Peneliti : *Sehat Buk?*
Informan : *Alhamdulillah sehat*
Peneliti : *Apa pekerjaan Ibu?*
Informan : *Pekerjaan saya Wirausahawan*
Peneliti : *Usaha apa kalau boleh tahu Bu?*
Informan : *Usaha rumah makan di Martapura*
Peneliti : *Siapa nama anak Ibu?*
Informan : *Annisa Ghani Kamila*
Peneliti : *Kelas berapa ya Ibu?*
Informan : *Kelas Delapan*
Peneliti : *Kalau boleh tahu berapa uang jajan yang di berikan ke anak Ibu?*
Informan : *Rp. 200.000 /pekan*
Peneliti : *Bagaimana kebiasaan anak Ibu selama di sekolah?*
Informan : *Dia suka membaca, dan memang sejak kecil sih dia tu suka membaca*
Peneliti : *Memangnya anak Ibu suka baca apa?*
Informan : *Dia waktu kecil suka baca buku tentang kisah-kisah Nabi, dan sekarang ini sering baca buku pelajaran dan dia itu mudah sekali menghafal al-Qur'an*
Peneliti : *Berapa hafalan anak Ibu?*
Informan : *Kalau sekarang ini hampir 4 juz.*
Peneliti : *Selain suka membaca ada lagi Bu?*
Informan : *Yang saya lihat si kalau saya lagi berkunjung ke pondok dan ketemu sama kami (orangtua) dia selalu bawa buku*
Peneliti : *Dibawa itu maksudnya bagaimana ya Bu?*
Informan : *Maksudnya ya kadang dibaca dan kadang sambil belajar sambil ngobrol-ngobrol sama Ibu dan Bapaknya.*
Peneliti : *Kalau boleh tahu, seperti apa kreativitas anak Ibu?*
Informan : *Anak Saya kalau lagi di rumah dia suka bantu-bantu Ibu beresin rumah, terus dia itu sering ngajakin adek-adeknya shalat, apalagi sejak dia sekolah di Pondok, lebih rutin si ngajakin adek-adeknya untuk shalat....*
Peneliti : *Bagaimana kebiasaan baik anak Ibu di sekolah?*
Informan : *Kebiasaan anak saya selama di sekolah ya selalu terlihat ceria bersama teman-temannya, kalau ketemu dengan uminya suka mencium tangan dan lain sebagainya, yang jelas sikapnya sudah lebih baik.*

- Peneliti* : Apakah anak Ibu sering meminta di belikan sesuatu yang berlebih ketika Ibu menjenguknya?
- Informan* : *Jarang,
Biasanya dia itu hanya minta dibelikan makanan, dan kebutuhan yang pribadi aja. Malahan dia itu mengajari kami untuk berhemat.*
- Peneliti* : Motivasi seperti apa yang Ibu berikan ke anak dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik?
- Informan* : *Kalau Saya sebagai orangtua, selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk terus belajar, selalu bersyukur dan agar selalu bersikap yang baik terhadap orang lain.*
- Peneliti* : Menurut Ibu, karakter seperti apa yang sudah terbentuk pada ananda? Berikan contoh!
- Informan* : *Karakter santun, disiplin dan mudah bergaul.
Contohnya anak saya sekarang tidak mudah emosian, sudah lebih baik dalam mengontrol diri, kemudian shalatnya juga sudah lebih baik dari sebelum-sebelumnya.*



Foto Bersama Penguji



Gambar. 1
Penguji Pada Ujian Seminar Hasil



Gambar. 2
Penguji Pada Sidang Munaqasah Terbuka

Foto Kegiatan Wawancara



Gambar 3.
Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 4.
Wawancara dengan Waka. Kurikulum



Gambar 5.
Wawancara dengan Guru PKn



Gambar 6.
Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia



Gambar 7.
Wawancara dengan Staf Sekolah



Gambar 8.
Wawancara dengan Orangtua PD



Gambar 9.
Wawancara dengan Adina Nada Fakhira



Gambar 10.
Wawancara dengan Regita Dwiyani



Gambar 11.
Wawancara dengan M. Sulthan Rizqullah



Gambar 12.
Wawancara dengan Iqbal Zahid AH

RADEN FATAH
PALEMBANG

Budaya Sekolah

Kode: 1/CLp./ /08-14/10/18



Gambar 13. Budaya Membaca peserta didik sedang membaca buku di perpustakaan, di depan asrama, dan saling menyimak dalam bacaan al-Qur'an



Gambar 14. Budaya Belajar
Peserta didik sedang belajar di taman dan dibawah pohon depan asrama dimalam hari



Gambar. Budaya Belajar
Peserta didik sedang belajar di Musholla dan di depan kantor Kesiswaan



Gambar. Budaya Belajar
Peserta didik sedang belajar di mushollah dan di trotoar jalan di malam hari



Gambar. Budaya Belajar
Peserta didik sedang belajar di mushollah dan di trotoar jalan di malam hari



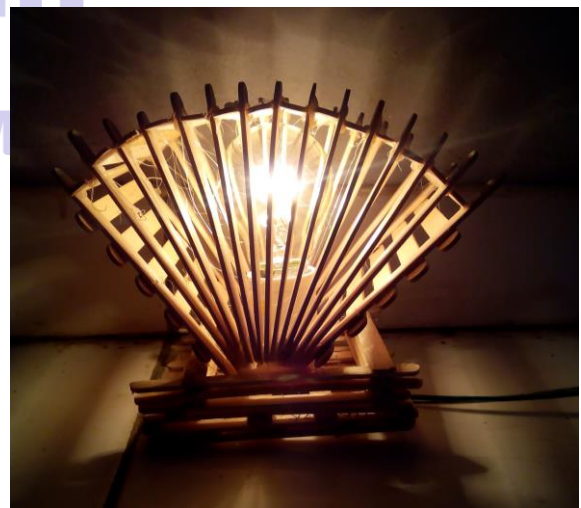
Gambar 15. Budaya Kreativitas
Peserta Didik Sedang Membuat Taman



Gambar 16. Budaya Kreativitas
Peserta Didik Membuat Vas Bunga



Gambar 17. Budaya Kreativitas
Lampion hasil kreativitas peserta didi



Gambar 18. Budaya Kreativitas
Uji coba lampion saat dihidupkan



Gambar 19. Budaya Saling Menghargai
Pemilihan Ketua OP3RU



Gambar 20. Saling Menghargai
Peserta didik sedang berdiskusi



Gambar 21. Budaya 3S
Peserta didik sedang bersalaman dengan dewan guru



Gambar 22. 3S
Peserta didik sedang bersalaman dengan dewan guru



Gambar 23. Budaya Hidup Sederhana
Pakaian sehari-hari peserta didik Putra



Gambar 24. Budaya Hidup Sederhana
Pakaian sehari-hari peserta didik Putri



Gambar 25. Budaya Hidup Sederhana
Peserta didik sedang belanja di kantin



Gambar 26. Budaya Hidup Sederhana
Peserta didik sedang belanja di RU Mart

Sarana dan Prasarana



Gambar 27. Gerbang Utama PPRU



Gambar 28. Gedung Kantor Pusat Administrasi (KPA) PPRU



Gambar 29. Gedung Serbaguna PPRU



Gambar 30. Masjid Al-Bukhori PPRU



Gambar 31. Danau Teluk Putih & Villa Terapung



Gambar 32. Wisma Abu Ayyub Al-Anshori

Gambar 33. ATM BNI



Gambar 34. Dewan Guru SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga



Gambar 35. Kantor SMP IT RU



Gambar 36. Pojok Kantor SMP IT RU



Gambar 37. Gedung Kelas Putra



Gambar 38. Gedung Kelas Putra



Gambar 39. Gedung Kelas Putri



Gambar 40. Ruang Perpustakaan Sekolah



Gambar 41. Asrama Abu Hurairah Putra



Gambar 42. Asrama Mu'adz bin Jabal Putra



Gambar 43. Kantor Kesiswaan SIT

Gambar 44. Prosedur Masuk Wilayah Putri



Gambar 45. Asrama Ummu Aiman Putri

Gambar 46. Asrama Hafshoh Putri



Gambar 47. Pojok Asrama Putri

Gambar 48. Gazebo



Gambar 49. Ruang kamar asrama

Gambar 50. Kamar mandi dan toilet Asrama



Gambar 51. Dapur dan Kantin SIT

Gambar 52. Pos Satpam & ATM BRI

Kegiatan Wajib



Gambar 53. Ruang kamar asrama

Gambar 54. Mentoring



Gambar 55. Kunjungan Edukatif

Gambar 56. Presentasi Jaringan Topik



Gambar 57. Ekskul Beladiri "Tapak Suci"

Gambar 58. Khitobah

Kegiatan Bulanan, Semesteran & Tahunan



Gambar 59. Upacara terpadu awal tahun

Gambar 60. Bagi rapor MID & PAS



Gambar 61. Holiday English Camp (HEC)

Gambar 62. Perkemahan Akhir Semester



Gambar 63. Bakti Sosial



Gambar 64. Pemilihan Ketua OP3RU



Gambar 65. Temu Pakar "Entrepreneurship"



Gambar 66. SITRU Genius Competition (SGC)



Gambar 67. UNBK



Gambar 68. Wisuda dan Haflah PPRU

Kegiatan Harian Peserta Didik



Gambar 69. Upacara setiap hari Senin



Gambar 70. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas



Gambar 71.

Peserta didik putra selesai shalat dzuhur berjama'ah di musholla



Gambar 72.

Peserta didik putri sedang menuju ke dapur



Gambar 73.

Peserta didik putra sedang makan di kantin



Gambar 74.

Peserta didik putri sedang makan di kantin



Gambar 75.

Peserta didik sedang bersantai



Gambar 76.

Peserta didik sedang men sekolah



Gambar 77.



Gambar 78.

Peserta didik sedang bersiap-siap di budaran kolam cinta untuk ngaji sore



Peserta didik sedang pembersihan di depan asrama



Gambar 79.

Peserta didik mengikuti kegiatan pelatihan kepemimpinan



Gambar 80.

Kepala Sekolah sedang memberi arahan bagi peserta didik dalam membuat taman



Gambar 81.

Peserta didik sedang menyusun batako



Gambar 82. *Peserta didik sedang bermain di arena outbound mini sekolah*



Gambar 83.

Peserta didik sedang ta'ziah ke salah satu guru yang tertimpa



Sertifikat dan Penghargaan



Gambar 84.
Sertifikat Keanggotaan JSIT Indonesia



Gambar 85.
Sertifikat Akreditasi BAN S/M



Gambar 86.
Piagam Penghargaan dari KEMDIKBUD Sekolah dengan nilai IIUN yang Tinggi Tahun 2015

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Identitas Diri

Nama : **MUHAMAD ALTOF**
Tempat, Tgl. Lahir : Sigam, 11 Agustus 1989
Alamat Rumah : Jl. Depati Aliudin Lk. 1 Desa Sakatiga Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir

Alamat Kantor : Jl. KH. Abdul Ghanie Bahri Kampus B PP. Raudhatul Ulum Sakatiga, Indralaya, Ogan Ilir 30816

email : 1621323_pasca@radenfatah.ac.id
Nama Ayah : Sugiono
Nama Ibu : Siti Faliyah
Nama Istri : Dinniyah Fratiwi, AM.Keb
Nama Anak : Yasmin Aldini Putri

B. Riwayat Pendidikan

Tingkat	Lembaga	Jurusan / Prodi	Tahun Lulus
Strata 2	UIN Raden Fatah Palembang	PAI	2016 – 2019
Strata 1	STIT Raudhatul Ulum Sakatiga	PAI	2008 – 2013
SMA/MA	MAK Raudhatul Ulum Sakatiga	Keagamaan	2005 – 2008
SMP/MTs	MTs. Raudhatul Ulum Sakatiga	-	2002 – 2005
SD/MI	SD Negeri 2 Gelumbang	-	1996 – 2002

C. Riwayat Pekerjaan

Lembaga	Jabatan	Tahun
SMP IT Raudhatul Ulum	Teknisi UNBK	2016 – sekarang
SMP IT Raudhatul Ulum	Kepala Tata Usaha	2015 – sekarang
SMP IT Raudhatul Ulum	Operator Sekolah	2015 – sekarang
SMP IT Raudhatul Ulum	Pendidik	2013 – sekarang
SMP IT Raudhatul Ulum	Staf Tata Usaha	2013 – 2015
Toko Pelajar PPRU	Supervisor	2010 – 2013

D. Penghargaan

No.	Penyelenggara	Penghargaan	Tahun
1.	Puspendik Kemdikbud RI	Teknisi Utama	2015/2016

E. Pengalaman Organisasi

Organisasi	Jabatan	Tahun
PIMDA 240 Ogan Ilir	Sekretaris	2016 – sekarang
BEM STITRU	Sekretaris	2011 – 2012
BEM STITRU	Ketua Departemen Olahraga	2010 – 2011
TSPM	Pelatih/Instruktur	2010 – sekarang

Palembang, 29 April 2019

